



UNIVERSITAS INDONESIA

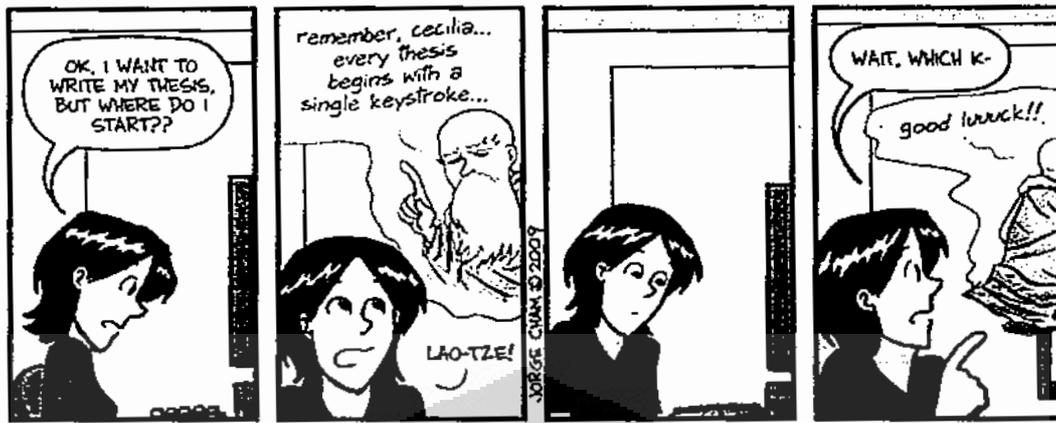
**Konstruksi Pemerintah dalam Kartun Editorial
(Analisis Semiotik terhadap Komik Sukribo tentang Kebijakan
Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK)**

TESIS

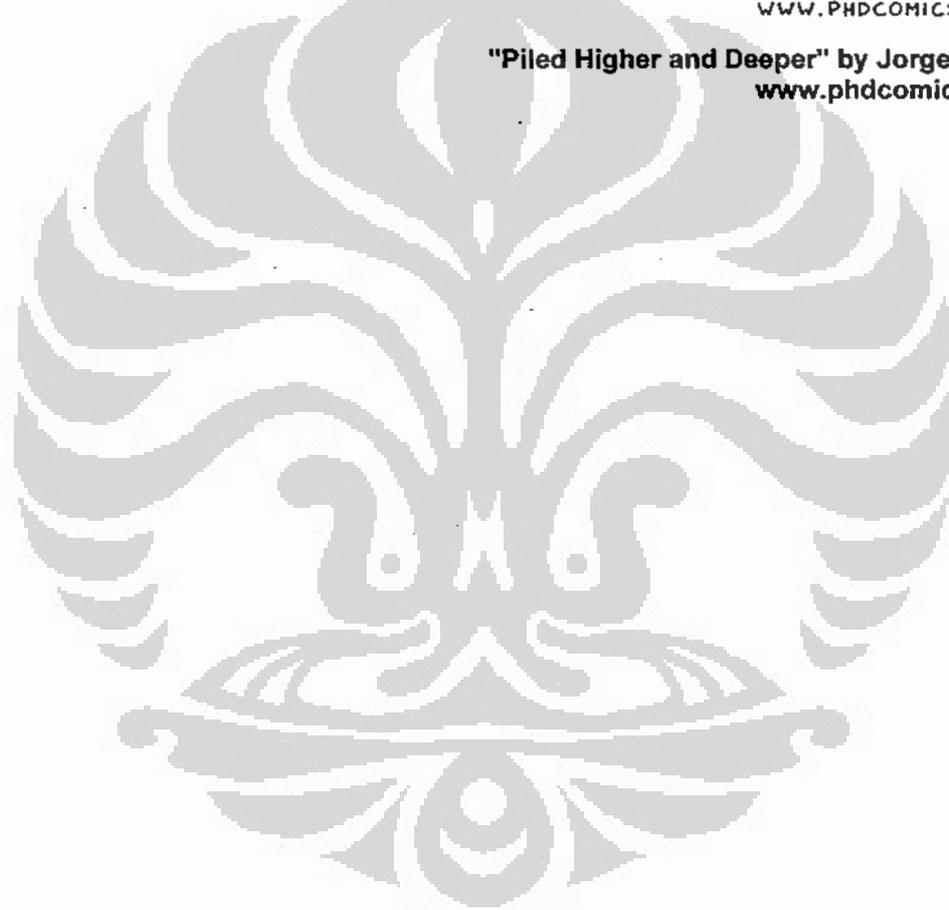
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
(M.Si.) dalam Ilmu Komunikasi

CHITRA DARUNINTEN
0706184065

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
JAKARTA
2009**



"Piled Higher and Deeper" by Jorge Cham
www.phdcomics.com



Untuk Bapak, Ibu, Mas Agung, Mbak Oti, Mas Iman, Izza, Abiyu, Mas Binu, Mbak Mike, Papih Alm., Mamih, Eyang Kakung/Putri Sastromudjjo Alm. (Wonosobo), Mbah Kakung/Putri Soes Alm. (Magelang)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanah wa Taala atas anugerah dan karunianya yang telah memberi saya keimanan dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan tesis ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak tercinta, Ir. Subagyo, dan Ibu tersayang, Ommy Wachyuningsih, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak pernah redup; kakak-kakak saya Agung Barokah, S.T., Yomi Oktiviani, Iman Sulaiman, Ari Binuko, S.T., Mike Silvia, S.T., keponakan-keponakan kecilku: Izza Azzaragy dan Abiyu Rahman Jaelani, serta nenek terkasih, Mamih Ito di Purwokerto.

Ucapan terima kasih juga saya berikan yang teramat dalam kepada pembimbing saya, Dr. Udi Rusadi. Terima kasih kepada para penguji, Dr. Billy K. Sarwono, Prof. Andre Hardjana, Ph.D, dan Dr. Eduard Lukman atas koreksi dan sarannya terhadap tesis ini.

Terima kasih kepada para petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah melayani saya dalam mencari informasi surat kabar *Kompas*. Terima kasih kepada para staf Jurusan Ilmu Komunikasi Pascasarjana, para staf Perpustakaan FISIP Pascasarjana, dan para staf Perpustakaan Pusat UI. Terima kasih kepada narasumber saya, komikus Sukribo, Ahmad Faisal Ismail, dan para fans-nya. Terima kasih sebesar-besarnya untuk teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2007, Nurul Hikmah, Irmanto, Enny Ingketria, Nina Andriana, Puti Noviyanda, Sri Wijayanti, Vera Kistijantoro, Sari Monik Agustin dan Nurul Robbi, Christina A. Purba, Luki Sahidan, Wahyu Choiri, Ika Lestari, Khaira Dewi, Andhi Wahyu, Stefani Made Ayu, Ibnu Soeprijo, Lestari Nurhayati, Tansri Zulfikar, Nanang Haroni, Welnaldi, Mustopa, Mulyani, Irawan Prayoga, Luhur Budiansyah, Tassia Sipahutar, Diannisa Natanegara, Anang Setia, Arienda Sapari, Adi Wiratama, Ahmad Zakki, Ontie Ayuning Ati, Sophan Pribadi, Martha Silaban, Ana Windarsih, Nurul Intan Pratiwi, Rusyida Fauzana, dan Dini Safitri.

Terima kasih kepada Amri Hidayat, M.Sc. dan keluarga yang telah mendorong saya dalam menyelesaikan tesis ini.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

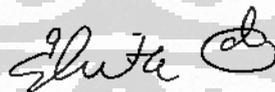
Nama : Chitra Daruninten
NPM : 0706184065
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Departemen : Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada tanggal: 3 Juli 2009
Yang menyatakan,



()

ABSTRAK

Nama : Chitra Daruninten
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Konstruksi Pemerintah dalam Kartun Editorial (Analisis Semiotik terhadap Komik Sukribo tentang Kebijakan Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK)

Media menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kebijakan pemerintah terhadap masyarakat sering ditampilkan media massa sebagai isi dari beritanya. Kartun editorial sebagai salah satu media komunikasi juga berperan layaknya ruang opini dalam mengkritik pemerintah. Kartun Sukribo mengenai kenaikan harga BBM adalah salah satu gambaran bagaimana kebijakan pemerintah ditampilkan dalam media massa. Komik tersebut kemudian memunculkan sebuah wacana.

Permasalahan yang muncul kemudian dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk konstruksi pemerintah mengenai kenaikan harga BBM dalam komik Sukribo? Bagaimana kritik terhadap pemerintah di dalam komik Sukribo mengenai kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM? Bagaimana jenis perlawanan terhadap pemerintah di dalam komik Sukribo bertema kenaikan harga BBM? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi pemerintah dalam komik Sukribo. Lalu, menjelaskan kritikan terhadap pemerintah mengenai kenaikan harga BBM. Kemudian, mendeskripsikan jenis perlawanan terhadap pemerintah di dalam komik Sukribo mengenai kenaikan harga BBM.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan/pengetahuan dari Michel Foucault. Dan, kemudian dibantu dengan pemikiran Althusser mengenai media massa sebagai alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis, dan Gramsci dalam hal media massa tidak bebas nilai sehingga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis-kritis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis semiotik Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap konotasi dan mitos pemerintah, sehingga terbongkar konstruksi pemerintah pada masa kenaikan harga BBM di dalam komik Sukribo.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa pemerintah dikonstruksikan sebagai pemerintahan yang otoriter, memiliki kekuasaan terhadap masyarakat bawah, bukan sebagai pengayom rakyat. Jenis perlawanan yang disampaikan adalah dalam bentuk yang ideologis dan dikaitkan dengan isu-isu yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Kekuasaan dalam komik Sukribo, yakni antara komikus dan media; komikus bergerak bebas, namun media sebagai kontrol. Namun, kontrol tersebut bukan berarti tidak mau mengkritik pemerintah. Media ingin mengkritik pemerintah, tetapi dengan halus, sedangkan komikus ingin lebih terbuka.

Kata kunci: wacana, konstruksi, semiotik, komik editorial

ABSTRACT

Name : Chitra Daruninten
Study Program: Communication Science
Title : Construction of Government in Editorial Cartoon (Semiotic Analysis of Comic Sukribo on SBY-JK Cabinet's Gas Price Policy)

Media depicts situation and events that happen in the society. Government policy towards its people often shown in mass media as the content in the news. Editorial cartoon as one of the communication media also acts as means of criticizing the government. Sukribo's cartoons on the rise of gas price is one way of how the government policy shown in mass media. This comic creates a topic.

The problems that rise later in this research are what form of construction of the government on the rise of gas price in Sukribo's comic? How much criticism upon the government in Sukribo's comic in terms of the rise of gas price? What types of argument laid upon the government found in Sukribo's comic regarding the rise of gas price? The purpose of this research is to describe the government construction in Sukribo's comics. Which then explains criticism against the government in regards of the rise of gas price. And finally, it discusses types of argument directed to the government found in Sukribo's comics in terms of the rise of gas price.

The theory used in this research is the theory of power/knowledge by Michel Foucault. And then supported by Althusser's thoughts on mass media as the nation's tool of power, and Gramsci's on mass media that unrestricted values so that it become a resistance tool against power.

This research used qualitatif method with constructivis-critical paradigm. This research also used semiotic analysis by Roland Barthes. His semiotic analysis is used in this research to uncover the hints and myths of the government, so that it unraveled the government construction in period of gas price hike found in Sukribo's comics.

From the analysis done, it is found that the government is constructed as the kind of authoritarian government, which has power for the lower-level people, not representing the whole people. The kind of argument laid into is in type of ideological and tied with issues that happen in every day life. The power in Sukribo's comics, which in between the author and the media, flows freely but the media acts as the control. Even though the control has no intention to criticise the government. The media wants to criticise the government, but in a more subtle way, while the author is more openly.

Key Words: discourse, construction, semiotic, editorial cartoon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Kartun-Komik Sebagai Wahana Kritik	1
1.1.2 Kebijakan Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK	5
1.1.3 Kekuasaan, Ideologi, dan Wacana	8
1.2 Permasalahan	12
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Penelitian Terdahulu dan Terkait	14
1.5 Signifikansi Penelitian	16
1.6 Sistematika Penulisan	17
2. KERANGKA PEMIKIRAN	19
2.1 Kekuasaan/Pengetahuan	19
2.2 Ideologi, Kekuasaan, dan Hegemoni	25
2.3 Representasi	29
2.4 Kekuasaan Negara	33
2.4.1 Teori Negara Marx	33
2.4.2 Kebijakan Negara dan Kebijakan Sosial	34
2.5 Teori Diskursus	36
2.6 Semiotika Komunikasi	37
2.6.1 Semiotika	37
3. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Paradigma	43
3.3 Metode Penelitian	45
3.4 Kerangka Analisis	49
3.4.1 Jenis Data	52
3.4.2 Strategi Pengumpulan Data	52
3.5 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian	54

4. ANALISIS SEMIOTIK KOMIK SUKRIBO TENTANG KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK	55
4.1 Penggambaran Umum Teks Komik Sukribo	55
4.2 Deskripsi Teks	56
4.2.1 Mempertahankan NKRI (27 Februari 2005)	56
4.2.1.1 Denotasi "Mempertahankan NKRI"	56
4.2.1.2 Konotasi "Mempertahankan NKRI"	57
4.2.2 Akhirnya Berhasil (6 Maret 2005)	58
4.2.2.1 Denotasi "Akhirnya Berhasil"	58
4.2.2.2 Konotasi "Akhirnya Berhasil"	59
4.2.3 Infiltrator (27 Maret 2005)	61
4.2.3.1 Denotasi "Infiltrator"	61
4.2.3.2 Konotasi "Infiltrator"	62
4.2.4 Kebijakan Gorengan (4 September 2005)	63
4.2.4.1 Denotasi "Kebijakan Gorengan"	63
4.2.4.2 Konotasi "Kebijakan Gorengan"	64
4.2.5 Tanah Antri Indonesia (18 September 2005)	65
4.2.5.1 Denotasi "Tanah Antri Indonesia"	65
4.2.5.2 Konotasi "Tanah Antri Indonesia"	66
4.2.6 tanpa judul (2 Oktober 2005)	67
4.2.6.1 Denotasi "tanpa judul"	67
4.2.6.2 Konotasi "tanpa judul"	67
4.2.7 Nono Sudah Insyaf (16 Oktober 2005)	69
4.2.7.1 Denotasi "Nono Sudah Insyaf"	69
4.2.7.2 Konotasi "Nono Sudah Insyaf"	69
4.2.8 Kembali ke Batubara (2 Maret 2008)	71
4.2.8.1 Denotasi "Kembali ke Batubara"	71
4.2.8.2 Konotasi "Kembali ke Batubara"	71
4.2.9 Minyak dan Politikus (16 Maret 2008)	73
4.2.9.1 Denotasi "Minyak dan Politikus"	73
4.2.9.2 Konotasi "Minyak dan Politikus"	73
4.2.10 Sang Penemu (30 Maret 2008)	75
4.2.10.1 Denotasi "Sang Penemu"	75
4.2.10.2 Konotasi "Sang Penemu"	75
4.2.11 Hasil Kerja Cerdas (20 April 2008)	77
4.2.11.1 Denotasi "Hasil Kerja Cerdas"	77
4.2.11.2 Konotasi "Hasil Kerja Cerdas"	77
4.2.12 Sudah Terlatih (11 Mei 2008)	79
4.2.12.1 Denotasi "Sudah Terlatih"	79
4.2.12.2 Konotasi "Sudah Terlatih"	79
4.2.13 Kebangkitan Nasional (18 Mei 2008)	81
4.2.13.1 Denotasi "Kebangkitan Nasional"	81
4.2.13.2 Konotasi "Kebangkitan Nasional"	81
4.2.14 Sms Setan (25 Mei 2008)	83
4.2.14.1 Denotasi "Sms Setan"	83
4.2.14.2 Konotasi "Sms Setan"	83
4.2.15 Jebakan Tikus 2 (8 Juni 2008)	85
4.2.15.1 Denotasi "Jebakan Tikus 2"	85

4.2.15.2 Konotasi “Jebakan Tikus 2”	85
4.2.16 Kini Tinggal PSSI (6 Juli 2008)	86
4.2.16.1 Denotasi “Kini Tinggal PSSI”	87
4.2.16.2 Konotasi “Kini Tinggal PSSI”	87
4.2.17 Bio-Koruptor (3 Agustus 2008)	88
4.2.17.1 Denotasi “Bio-koruptor”	88
4.2.17.2 Konotasi “Bio-koruptor”	89
4.3 Mitos Komik Sukribo Tentang Kenaikan Harga BBM	91
4.4 Perlawanan terhadap Kekuasaan dalam Komik Sukribo	94
5. KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN 1	104
LAMPIRAN 2	107



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pemerintah menjadi topik yang menarik untuk disajikan dalam artikel berita pada media massa, khususnya pada surat kabar. Dari peristiwa mengenai dana pendidikan, pemberantasan korupsi, pengurusan TKI, masalah penyelundupan, sampai kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Tidak hanya mempengaruhi isi berita dalam artikel-artikel surat kabar, kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut juga mempengaruhi isi cerita dalam kartun editorial.

Berbeda dengan artikel berita yang disampaikan melalui bahasa tulis, kartun editorial menggunakan gambar dalam menyampaikan isinya. Kartun editorial, yang dikenal juga dengan istilah kartun politik, adalah ilustrasi atau komik strip yang berisi pesan politik atau sosial, yang merujuk pada individu atau peristiwa-peristiwa yang tengah hangat. Jika diperhatikan, kartun editorial dapat berupa gambar saja, atau diberi balon kata yang berisi kata-kata atau kalimat. Kartun editorial dapat bermacam-macam bentuknya, tetapi selalu ada bangunan yang pasti, hampir semua kartun editorial menggunakan metafora dan karikatur visual untuk menjelaskan situasi, yang dibawa dengan kejadian yang penuh humor dan sangat emosional.

1.1.1 Kartun-Komik Sebagai Wahana Kritik

Menurut Marcel Bonneff, komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau buku, yang mudah dicerna dan lucu. Namun, tidak semua komik bersifat lucu, ada pula yang bersifat serius.¹ Di antara sarana komunikasi massa, komik berada di belakang radio dan pers, tetapi berada di depan sinema yang umurnya masih muda dan televisi yang dinikmati kaum elit.

¹ Muhammad Nashir Setiawan. *Menakar Panji Koming Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002. hlm. 22.

Secara langsung, melalui tokoh-tokohnya, penulis komik membeberkan pandangan dunianya, menawarkan renungan yang mustahil disampaikan secara langsung. Penulis komik juga menempatkan tokoh-tokohnya di dalam situasi komunikasi melalui verbal yang miskin, karena ada ukuran bingkai (balon kata). Komikus menempatkan di dalam mulut tokoh-tokohnya berbagai reaksi verbal yang sepadan dengan opini masyarakat yang biasa dikumpulkan dalam survei (Marcel Bonneff, 1998: 8).

Menurut Ninok Leksono dalam *40 Tahun Oom Pasikom*, Zohdi mengatakan bahwa karikatur adalah *trick* (kiat) yang membuat kita bisa menelan obat tanpa merasakan pahitnya (dikutip oleh Saeed Abdel Hafiz). Di Mesir, masyarakat bisa mengetahui isu dan masalah HAM dengan mengamati karikatur yang terbit di media cetaknya. Karikatur dari masa ke masa telah dilihat sebagai wahana untuk menyuarakan soal-soal sensitif seperti ketidakadilan politik dan ketidakberesan sosial ekonomi. Hal ini disebabkan kemampuannya menyalakan tekanan sensor politik dan selalu memiliki cara untuk menerobos *status quo*.

Bangsa Mesir Kuno telah mengenal seni karikatur untuk mengolok dan mengkritik pemerintahan despotik. Seniman-seniman zaman Firaun menggunakan simbol sederhana atau binatang dalam menyampaikan pandangan mereka yang berbeda dengan pandangan monarki. Misalnya, pada sebuah *estragon* (daun yang dikeringkan dengan cuka), tampak sebuah karikatur menggambarkan kucing dan tikus yang saling berkelahi, raja tikus naik kereta yang ditarik oleh dua anjing betina menyerang benteng yang dijaga oleh kucing. Hal itu melambangkan petarung kecil yang berani menantang penguasa yang jauh lebih kuat dan perkasa. Selain Mesir, bangsa Yunani juga telah mengenal karikatur.

Karikatur meraih popularitas di Belanda pada awal abad ke-17. Kemudian, di Inggris pada abad ke-18 dan digunakan sebagai alat satire politik. Salah satu tokohnya adalah William Hogarth yang karya-karyanya membuka jalan bagi diterimanya karikatur sebagai sebuah seni. Tokoh lainnya, adalah Thomas Rolandson dan James Gillray memproduksi ilustrasi hitam putih berisi kampanye politik yang lalu mereka jual ke toko buku. Di Italia, ada upaya mengetengahkan neraka secara komik yang mendahului datangnya era surealisme. Ada yang beranggapan pada waktu itu, Leonardo da Vinci sebagai bapak karikatur Italia. Di

Perancis, seni karikatur berkembang pada abad ke-19, yakni dengan munculnya majalah komik pertama dan sebuah harian pada tahun 1830 di mana Honore Daumier menghadirkan kartun yang hidup dan berisi kritikan terhadap pemerintah. Seniman ini kemudian dipenjara karena lukisannya satiris terhadap Raja Louis-Philippe dan aristokrasi. Di Rusia, karikatur politik memberi pengaruh pada terjadinya Revolusi Oktober dan pada masa Perang Dunia II.

Kartun editorial pertama di surat kabar Amerika adalah kartun yg dikarang oleh Benjamin Franklin pada tahun 1754. Dia menggambarkan ilustrasi seekor ular yang terbelah tujuh dan terdapat tulisan tercetak "Join, or Die". Kartun tersebut menggambarkan tujuh koloni untuk bergabung membentuk Amerika Serikat. Tahun 1859, "Yellow Kid" yang dibuat oleh Richard Outcault menjadi komik strip pertama di Amerika Serikat. Alasannya, Outcault adalah artis pertama yang menggunakan balon kata dalam komiknya, terdapat ruang di halamannya di mana tertulis pembicaraan para karakter (<http://inventors.about.com>).

"The Yellow Kid" sangat populer sebagai pembawa pengaruh perkembangan kartun dalam budaya Amerika pada tahun-tahun berikutnya. "The Yellow Kid" juga menjadi pelopor istilah "Yellow Journalism" di Amerika. Kemudian seni karikatur di Amerika, menjadi sangat populer pada abad ke-20 di majalah dan surat kabar, menyusul terbitnya majalah mingguan *The Harbor Weekly* pada tahun 1875 yang memuat karikatur (<http://www.comic-art.com>).

Di Indonesia, komik strip muncul pada tahun 1930 ketika surat kabar *Sin Po* menampilkan "Komik Timur" dengan menampilkan lelucon yang berjiwa Timur, Put On. "Put On" adalah judul komik sekaligus nama tokoh utamanya. Put On digambarkan sebagai si gendut yang baik hati tetapi bodoh, sok pintar namun selalu gagal. Put On adalah pemuda yang bernasib seperti Lebai Malang yang selalu sial, namun selalu tampil menyenangkan. Put On adalah seorang Cina yang rendah hati, mewakili rakyat ibukota, berbicara dalam dialek Jakarta, dan hidup sederhana. Ia sering menjadi korban dari berbagai peraturan yang simpang siur pada saat itu. Kho Wan Gie, sang pengarang Put On, ingin merekam suatu situasi yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, terutama golongan Tionghoa kelas menengah di kala menghadapi situasi Jakarta saat itu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kisah yang sangat sarat dengan kehidupan seperti ketika

menghadapi banjir, pesta olahraga (Ganefo), atau saat harus antri untuk mendapatkan minyak tanah. Komik ini mengangkat persoalan hidup sehari-hari dan persoalan politik, sosial, serta budaya dari kacamata humor sang pengarang.² Selain itu, kelompok media *Ken Po* mencoba mempopulerkan komik “Si Tolol” pada mingguan *Star Magazine* (1939—1942). Kemudian, di *Star Magazine* juga ditampilkan komik lain, “Oh Koen”.

Surat kabar *Kompas* saat ini adalah surat kabar yang cukup banyak menampilkan kartun-komik. Edisi perdana *Kompas* Minggu terbit pada tahun 1978. Pada tahun tersebut sudah muncul “Gambar Dalam Sepekan” atau kumpulan karikatur. Hingga kini, pada *Kompas* Minggu di halaman Teka-Teki Silang & Kartun terdapat lima kartun yang rutin tampil, yakni Panji Koming, Timun, Konpopilan, Benny & Mice, serta Sukribo. Selain itu, pada halaman kedua juga ditampilkan karikatur Oom Pasikom. Ada pula setiap hari Jumat, “Jakartaria” karya Jetit. Karikatur pertama di *Kompas* digambar oleh GM Sudarta dan diterbitkan pada tanggal 4 April 1967. Karikturnya adalah mengenai sosok Soeharto yang sedang menyapu ke pinggir jurang berbagai komponen Orde Lama. Tanggal 25 Oktober 1969, muncul karikatur yang dikenal dengan “Oom Pasikom” karya GM Sudarta. Oom Pasikom diidentikkan sebagai “potret diri” individu dan masyarakat Indonesia. Oom Pasikom berselera kebarat-baratan dalam kemasannya busana dan topi baretnya, mimik wajah tersenyum meringis yang mencerminkan kemunafikan, dan sangat mementingkan status.³

Komik Sukribo adalah salah satu kartun yang memiliki daya sindir yang cukup terang-terangan dibandingkan kartun-kartun lain yang ditampilkan *Kompas* Minggu pada halaman Teka-Teki Silang & Kartun. Beberapa *user* (pengguna) di kaskus.com (portal komunitas terbesar di Indonesia) menyatakan bahwa kartun Sukribo merupakan kartun yang berani dan paling sering mengkritik pemerintah (30/11/2008). Jika Panji Koming menyindir pemerintah melalui simbol-simbol Jawa-nya, sementara Benny & Mice yang tampil ringan dan mengkritik perilaku sehari-hari masyarakat, maka Sukribo lebih berani dan secara langsung mengkritik pemerintah. Tokoh Sukribo ini digambarkan sebagai rakyat kecil yang pengangguran; yang juga menggambarkan orang-orang yang mudah kita temui di

² Kho Wan Gie. *Put On*. Jakarta: Pustaka Klasik. 2008. hlm. iii.

³ *Kompas, Menulis dari Dalam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2007. hlm. 152 & 155.

masyarakat bawah. Tokoh-tokoh komik dari masyarakat bawah inilah yang memungkinkan komikus menyindir kelompok yang menguasainya dengan nada penuh humor.

Komik Sukribo diciptakan oleh Ahmad Faisal Ismail. Tahun 2003, Ismail diminta membuat komik oleh *Kompas*. Pada saat itu, ia menganggap komiknya dapat diterbitkan di *Kompas* karena kebetulan saja. Suatu saat, *Kompas* memintanya membuat contoh strip sebanyak 32 buah dengan satu tokoh dalam waktu dua minggu, yang kemudian diperingan menjadi 16 buah. Kesibukannya menjadi panitia Pekan Komik Nasional pada saat itu di Yogyakarta membuatnya hanya sanggup membuat 4 buah komik. *Kompas* memaklumi dan menjadikan komiknya sebagai bahan rapat. Akhirnya, gambarnya yang dikirim lewat *e-mail* dan hanya dengan resolusi 96 terbit di *Kompas*. Kemudian, rutin muncul di surat kabar tersebut hingga kini.⁴

Sejak kecil Ismail sudah tertarik dengan komik. Pertama kali ia mengenal komik adalah dari komik Panji Koming karya Dwi Koen. Setelah itu, komik Petruk dan Gareng dianggapnya sebagai komik yang melegenda karena beredar di mana saja hingga ke terminal-terminal. Ia kemudian berminat dengan komik Storm karya Don Lawrence. Ketika SMP, ia baru mengenal komik Tin Tin.

Ismail sebenarnya sudah dari sejak tahun 1994 berkecimpung secara aktif pada bidang perkomikan ini. Sudah banyak buku yang dihasilkannya, baik yang dibuatnya sendiri maupun bersama dengan teman-temannya. Buku-buku komik yang dibuatnya sebagian besar isi ceritanya mengkritik pemerintah. Selain itu, isinya juga mengajak masyarakat untuk sadar lingkungan. Hal ini dilakukannya karena kepeduliannya terhadap masyarakat kecil dan lingkungan. Hal ini pula disebabkan karena kehidupan pribadinya pada masa lalu yang keras dan tidak selalu dalam masa “enak”.

1.1.2 Kebijakan Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK

Salah satu kebijakan yang paling sering diterapkan pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla (JK) pada masa jabatan 2005—

⁴ Wawancara *Sinar Harapan* dengan Ahmad Faisal Ismail dengan judul artikel “Komik Mulai Bangkit” di <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0602/11/nas11.html>

2009, adalah kenaikan harga BBM. Sudah tiga kali, selama masa jabatannya, pemerintah SBY-JK menaikkan harga BBM, yakni pada awal-awal masa jabatannya 1 Maret dan 1 Oktober 2005, serta pada tahun akhir-akhir masa jabatannya 24 Mei 2008. Walaupun kemudian pada Januari 2009 pemerintah menurunkan kembali harga BBM sebanyak tiga kali.

Pada saat penurunan harga BBM, beberapa pendapat yang bernada negatif muncul. Pertama, alasan politik dalam menghadapi pemilu 2009. Ketika menaikkan harga BBM pemerintah mengaku kebijakan tersebut dikeluarkan karena diikuti oleh kenaikan harga minyak dunia, tetapi ketika penurunan, seperti dalam iklan Partai Demokrat (partai Soesilo Bambang Yudhoyono), adalah kemampuan dari pemerintahannya sendiri untuk menurunkan harga BBM. Kedua, pemerintah sebenarnya tidak perlu melakukan penurunan hingga tiga kali, cukup satu kali namun signifikan. Ketiga, pendapat yang lain mengungkapkan bahwa penurunan harga BBM tidak diiringi dengan penurunan harga kebutuhan pokok lainnya di Indonesia secara keseluruhan. Jadi, masyarakat bawah masih merasa berkekurangan. Pada saat penurunan harga BBM pun, berita yang disampaikan oleh media tidak terlalu dibesar-besarkan. Justru pada saat kenaikan harga BBM-lah berita-berita di media perlu dicermati, apalagi pada saat kenaikan BBM yang kedua kenaikannya lebih dari 100%. Yang menjadi pertanyaan peneliti kemudian, apakah yang komikus sampaikan ketika harga BBM naik, bagaimana kebijakan pemerintah terhadap rakyat kecil yang penuh gejolak itu ditampilkan dalam komik. Oleh karena itu, perlu diketahui wacana yang muncul pada saat harga BBM naik dan apa pula sebab-sebab harga BBM mengalami kenaikan.

Pada tahun 2005 yang lalu, pemerintah harus menaikkan harga BBM disebabkan mengikuti kenaikan harga minyak dunia yang kian melambung pada tahun-tahun tersebut. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah menaikkan harga BBM. Pertama-tama, sejak masa reformasi, pemerintah sudah terikat dengan LoI (*Letter of Intent*) IMF yang mengedepankan liberalisme. Salah satu konsekuensi dari perjanjian dengan IMF tersebut dan dalam rangka pemulihan bangsa dari keterpurukan akibat krisis, adalah dengan kebijakan pencabutan subsidi BBM

yang dilakukan secara bertahap.⁵ Jadi, menurut Indriyo, kebijakan mengenai kenaikan harga BBM ini bukan merupakan keinginan murni pemerintah. Variabel dari luar atau internasional memiliki andil yang cukup besar. Dengan ditandatanganinya LoI IMF dan RI pada Januari 2005, pemerintah berarti telah menyetujui untuk mencabut subsidi demi efisiensi. Hal ini sejalan dengan kepentingan pemerintah yang mengalami defisit APBN. Harga minyak dunia yang melambung tinggi, membuat pemerintah menaikkan harga BBM dan “menyesuaikan”-nya dengan harga minyak dunia⁶, mengingat kenaikan harga BBM yang kedua (Oktober 2005) naik hingga lebih dari 100%.

Selain itu, pemerintah merasa perlu mencabut subsidi BBM karena subsidi BBM dianggap tidak tepat sasaran, sebab walaupun subsidi dinikmati orang miskin, tetapi orang kaya tetap menikmati dalam jumlah yang besar. Kemudian, penyesuaian harga BBM membuat pemerintah dapat mengalokasikan dana pada program penanggulangan kemiskinan, pembangunan pedesaan, dan pengurangan beban keluarga miskin dalam jangka pendek. Lalu, harga BBM di Indonesia dianggap pemerintah terlalu rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini menyebabkan penyelundupan BBM ke negara lain. Alasan terakhir, kelangkaan BBM juga menjadi pendorong kenaikan harga BBM, karena semakin murah harga BBM, semakin boros pemakaian BBM tersebut.

Pada saat itu, berkaitan dengan pengalokasian dana, pemerintah juga tidak begitu saja menaikkan harga BBM. Untuk mengalihkan pencabutan subsidi BBM, pemerintah memberikan dana kompensasi. Sejak kenaikan harga BBM yang pertama pada 1 Maret 2005, pemerintah menaikkan harga BBM rata-rata 29% disertai dengan pengalihan subsidi langsung kepada rakyat miskin sebesar Rp17,8 triliun yang dibagi ke dalam 8 sektor kegiatan. Namun, pada akhirnya menjadi 3 sektor kegiatan, yakni pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur pedesaan. Pertanyaannya kemudian adalah apakah dana kompensasi tersebut benar-benar dapat berjalan dengan baik, benar, dan merata sampai ke rakyat bawah. Padahal, seringkali kita tahu bahwa rakyat bawah justru semakin miskin dengan kebijakan kenaikan harga BBM yang dilakukan pada pemerintahan-pemerintahan

⁵ Deby Wage Indriyo. *Politik Harga BBM: Eksplorasi Politik Kebijakan Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK*. 2008. Malang: Averroes Press. hlm. 10.

⁶ Ibid. hlm. 24.

sebelumnya. Seperti apa yang dikatakan Indriyo, kenaikan yang sangat tidak masuk akal adalah kenaikan harga BBM yang kedua (Oktober 2005) di mana premium naik 87,5%, solar 104,76%, dan minyak tanah—yang paling banyak digunakan rakyat bawah—mencapai 186%. Pemerintah dianggap tidak memihak kepada rakyat dengan menaikkan harga BBM. Reaksi masyarakat terhadap kenaikan harga BBM, seperti unjuk rasa, mogok kerja, dan sebagainya ditampilkan media massa dengan terus menjadikannya berita utama. Tidak dapat dipungkiri, kenaikan harga BBM ini mengorbankan rakyat bawah. Kenaikan harga BBM yang logikanya bagi masyarakat mengakibatkan tarif transportasi naik dan otomatis harga kebutuhan pokok pun menjadi naik. Pemerintah berusaha mengatasi hal tersebut dengan memberikan dana kompensasi kepada masyarakat bawah. Akan tetapi, apakah dana kompensasi itu dapat terlaksana dengan benar dan merata dalam praktiknya. Masyarakat bawah terus melakukan protes, berbagai elemen masyarakat yang mendukung rakyat kecil juga ikut melakukan demonstrasi, dan orang-orang mulai mencari antisipasi jika kenaikan benar-benar dilakukan saat itu.

Oleh karena itu, wacana yang muncul kemudian adalah bukan lagi pemerintah yang harus mengikuti harga minyak dunia, melainkan pemerintah yang selalu membuat rakyat menderita; pemerintah sangat berkuasa atas masyarakat bawah. Kekuasaan itu direalisasikan melalui kebijakan yang dibuatnya. Begitu pula di dalam komik Sukribo tentang kenaikan harga BBM. Wacana yang dikembangkan di dalam komik adalah sindiran bahwa pemerintah sangat berkuasa dan selalu membuat rakyat menderita. Pertanyaannya yang muncul kemudian dalam penelitian ini adalah bagaimana isi dan bentuk komik Sukribo dalam merepresentasikan kebijakan pemerintah tersebut? Bagaimana pula seorang komikus dapat leluasa atau berkuasa dalam menyampaikan kritikan dalam komiknya?

1.1.3 Kekuasaan, Ideologi, dan Wacana

Ada hubungan yang erat antara wacana media massa dan kekuasaan. Menurut Michel Foucault, dalam Bertens (1985: 487), wacana tidak dipahami

sebagai rangkaian kata atau preposisi di dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana dapat dideteksi secara sistematis melalui suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup yang dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.⁷

Pemikiran Foucault berlawanan dengan Marxis, yang menjelaskan bahwa kekuasaan itu bekerja secara represif, yakni dengan penindasan secara fisik. Foucault melihat kekuasaan dengan sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, kekuasaan tidak berada dalam hal yang negatif. Kekuasaan itu memproduksi sesuatu, menyebabkan kepuasan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan/pengetahuan merupakan pekerjaan yang produktif, yang bekerja melalui seluruh tubuh sosial. Kekuasaan bekerja melalui teknologi dan strategi, dalam situasi yang lebih spesifik, konteks historis, dan rezim institusi. Menurutnya pula, kekuasaan tidak bekerja pada satu garis, di mana dari atas ke bawah. Namun, menyebar ke mana-mana.⁸ Jadi, khlayak tidak dikontrol melalui kekuasaan yang bersifat fisik, tetapi melalui wacana, baik melalui prosedur, aturan, tata cara, dan sebagainya.

Melalui wacana hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan tengah terjadi. Menurut Foucault dalam *Discipline and Punish*, hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak hanya secara referensial, tetapi produktif. Simbol yang dihasilkan wacana dapat melalui antara lain bahasa, moralitas, hukum, dan menghasilkan perilaku, nilai-nilai, serta ideologi.

Bagaimanakah wacana terjadi? Awalnya, ada hubungan antara wacana dengan kenyataan (realitas). Realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Realitas tidak dapat didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif tersebut. Kita mempersepsikan objek dan peristiwa dalam sistem makna bergantung pada struktur diskursif. Struktur diskursif ini membuat objek dan peristiwa terlihat nyata oleh kita. Maka, struktur wacana dari realitas itu tidak dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup.

⁷ J. Indiwana Seto Wahyu Wibowo. Tesis "Pembunuhan Karakter Abdurrahman Wahid, Sebuah Analisis Semiotik". Salemba: FISIP UI. 2003. hlm. 1.

⁸ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. hlm. 48-50.

Menurut Foucault, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar. Persepsi kita tentang objek dibatasi oleh praktik diskursif: dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan yang lain tidak. Sara Mills membuat contoh bakteri di lautan; apakah didefinisikan sebagai hewan atau tumbuhan. Perbedaan timbul karena struktur diskursif yang dibuat yang mengarahkan dan membatasi kita melihat bakteri lautan sebagai tumbuhan bukan hewan, dan kemudian kita mempelajari dan memperlakukan, serta menempelkan sifat-sifat tumbuhan kepada makhluk tersebut.⁹

Foucault memfokuskan dirinya pada produksi pengetahuan dan makna melalui wacana. Dia menganalisis teks dan representasi layaknya semiotika. Akan tetapi, dia lebih mendaki dalam menganalisis bentuk diskursif di mana teks dan praktik berada. Dia memperhatikan bahwa pengetahuan diberikan oleh manusia dan ilmu sosial, di mana ada aturan-aturan, pemahaman, praktik, kepercayaan, dan regulasi tubuh berada di dalam sebuah populasi. Pemahamannya tentang wacana menjadi lebih dari sekadar bahasa. Dia selalu melihat sejarah. Dia melihat kekuasaan/pengetahuan sebagai akar dari konteks-konteks dan sejarah-sejarah. Hal ini memperluas wilayah representasi.¹⁰

Dalam konsep Louis Althusser, seperti layaknya lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, media massa merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis. Kekuasaan dianggap tidak seimbang, atau adanya dominasi, seperti bagaimana kekuasaan suatu kelompok yang lebih dominan melemahkan kelompok yang lain.

Sedangkan, menurut Antonio Gramsci, media massa merupakan tempat bertarungnya ideologi. Media massa merupakan ruang di mana ideologi direpresentasikan. Hal ini menunjukkan media dapat menjadi penyebaran ideologi penguasa, menjadi alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Akan tetapi, dapat juga menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media massa bisa mejadi

⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2001. hlm. 73-6.

¹⁰ Stuart Hall. op cit. hlm. 50.

alat membangun kultur dan ideologi dominan, dan sekaligus menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi dominan. Konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci, adalah bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material sarana ekonomi dan relasi produk, tetapi juga melalui kekuatan dan hegemoni. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Dari konsep pemikiran Althusser dan Gramsci tersebut dapat terlihat bahwa media massa bukan menjadi satu wadah yang bebas, melainkan memiliki kaitan dengan realitas sosial.

Di dalam menampilkan sebuah teks, pembuat berita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikirannya. Pemakai bahasa tidak hanya seorang individu yang berdiri sendiri, tetapi ia juga sebagai anggota kelompok tertentu. Begitu pula dengan wartawan, ia bukan saja seorang individu, tetapi juga bagian dari masyarakat sehingga pemikirannya juga dipengaruhi oleh pengamatannya dari sudut pandang kelompok tertentu. Sama halnya dalam hal ini adalah seorang komikus. Komikus dapat pula disebut sebagai wartawan komik¹¹. Komikus selain menjadi seorang individu, juga menjadi bagian dari masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Tentu saja, ia menggunakan ideologi tertentu dalam menyampaikan hasil karyanya. Bagaimana proses produksi komik yang dilakukan oleh komikus itu bekerja?

Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan maksud mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu caranya dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Dalam setiap wacana, selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan merebut pengaruh. Oleh sebab itu, wacana dilihat tidak secara tertutup, melainkan dengan melihat konteks bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Apakah teks yang muncul tersebut cerminan dari ideologi seseorang atau tidak?

¹¹ Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam artikelnya "Palestina atawa Jurnalisme Komik" di <http://komikazemedia.tripod.com/arsip/02-02-28-jurnalismekomik.htm>

Dalam penelitian ini, representasi juga penting untuk dikaji. Representasi memperlihatkan bagaimana suatu kelompok ditampilkan dalam artikel berita. Dalam sebuah berita, media massa menampilkan kelompok mana yang berkuasa dan yang dikuasai atas kenaikan harga BBM tersebut. Apakah kelompok tersebut ditampilkan apa adanya atau justru terlihat buruk? Bagaimana representasi tersebut ditampilkan, apakah dengan gambar, foto, atau tulisan yang bagaimana? Dalam hal ini, bagaimana pemerintah dalam menaikkan harga BBM ditampilkan dalam kartun editorial. Bagaimana representasi tentang kenaikan harga BBM disajikan oleh komikus?

Kemudian, pembaca ternyata tidak secara pasif menerima tanda-tanda dalam suatu wacana, namun mereka secara aktif memaknai tanda-tanda tersebut. Penelitian *encoding/decoding* dari Stuart Hall dapat menggambarkan konsep pemaknaan tersebut. Dengan menentukan pembaca yang dominan, negosiasi, dan oposisi dapat dilihat pemaknaan pembaca terhadap tanda-tanda dalam wacana.

1.2 Permasalahan

Media menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kebijakan pemerintah terhadap masyarakat sering ditampilkan media massa sebagai isi dari beritanya. Kartun editorial sebagai salah satu media komunikasi juga berperan layaknya ruang opini dalam mengkritik pemerintah. Kartun Sukribo mengenai kenaikan harga BBM adalah salah satu gambaran bagaimana kebijakan pemerintah ditampilkan dalam media massa. Komik tersebut kemudian memunculkan sebuah wacana.

Wacana media massa memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana dapat dideteksi melalui ide, opini, konteks, dan pandangan hidup yang dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Kekuasaan menurut Foucault bukanlah suatu hal yang negatif atau hubungan dari atas ke bawah, melainkan memproduksi sesuatu, menyebabkan kepuasan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana. Kekuasaan merupakan pekerjaan produktif yang bekerja melalui seluruh tubuh sosial.

Kekuasaan menyebar ke mana-mana. Jadi, khalayak tidak dikontrol melalui kekuasaan yang bersifat fisik, tetapi melalui wacana, baik melalui prosedur, aturan, tata cara, dan sebagainya.

Melalui wacana hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan tengah terjadi. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat produktif. Simbol yang dihasilkan wacana dapat melalui bahasa, moralitas, hukum, dan kemudian menghasilkan perilaku, nilai-nilai, dan ideologi. Dalam setiap wacana, selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan merebut pengaruh. Oleh sebab itu, wacana dilihat tidak secara tertutup, melainkan dengan melihat konteks bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Wacana terjadi karena ada hubungan antara wacana dengan realitas. Realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Realitas dibentuk melalui pembentukan struktur diskursif. Struktur diskursif membuat objek terlihat nyata oleh kita.

Althusser dan Gramsci sama-sama memiliki pemikiran bahwa media bukan lagi menjadi wadah yang bebas nilai, melainkan memiliki kaitan dengan realitas sosial. Representasi memperlihatkan bagaimana suatu kelompok ditampilkan dalam berita. Apakah kelompok tersebut ditampilkan apa adanya atau justru terlihat buruk. Kemudian, Di dalam menampilkan sebuah teks, pemakai bahasa tidak hanya seorang individu yang berdiri sendiri, tetapi ia juga menjadi bagian dari masyarakat atau kelompok tertentu. Hal ini tentu saja menjelaskan bagaimana pemakai bahasa menggunakan ideologi tertentu dalam menampilkan hasil karyanya.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini kemudian adalah:

1. Bagaimana bentuk konstruksi pemerintah pada masa kenaikan harga BBM di dalam komik Sukribo?
2. Bagaimana kritik terhadap pemerintah di dalam komik Sukribo mengenai kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM?
3. Bagaimana bentuk perlawanan komikus dalam komik Sukribo mengenai kenaikan harga BBM?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dijabarkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konstruksi pemerintah dalam komik Sukribo pada masa kenaikan harga BBM. Menjelaskan apakah kekuasaan pemerintah digambarkan baik atau buruk.
2. Menjelaskan kritikan terhadap pemerintah mengenai kenaikan harga BBM.
3. Menjelaskan bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam komik tersebut.

1.4 Penelitian Terdahulu dan Terkait

Sampai saat ini beberapa orang telah melakukan penelitian terhadap komik-kartun. Banyak pendekatan yang dilakukan untuk meneliti komik-kartun ini. Ariel Dorfman dan Armand Mattelart menulis buku *How to Read Donald Duck: Imperialist Ideology in the Disney Comic*. Dalam buku ini, Dorfman dan Matterlart mempelajari produksi Disney dan efeknya terhadap dunia. Tidak hanya sekadar membaca karakter-karakter Disney, tetapi dapat pula ditemukan dan dijelaskan kerja organisasi di dalam industri Disney.

Sebagian besar penelitian terhadap komik berada pada area seni rupa dan desain. Pada tahun 2002, Nashir Setiawan membuat tesis mengenai komik Panji Koming. Dalam tesisnya di program pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, Setiawan membongkar bagaimana makna metafora dalam komik strip Panji Koming. Dia menggunakan ikonografi, alat pembanding untuk mengidentifikasi karakter tokoh komik dan komik wayang, serta fisiognomi, untuk melihat kesan emosional serta perwatakan. Menurutnya pula, agar dapat mengungkap makna dalam komik Panji Koming, diperlukan pengetahuan yang sesuai dengan konteks sosial. Tesis tersebut kini telah menjadi sebuah buku berjudul *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*.

Selain itu, Priyanto Sunarto mempertahankan disertasinya yang berjudul “Metafora Visual Kartun Editorial pada Surat Kabar Jakarta 1950—1957”. Dalam disertasinya tersebut, Sunarto, memahami bagaimana metafora kartun editorial berelasi dengan situasi politik dan budaya. Penelitian tersebut mengambil pilihan situasi masa demokrasi Parlementer di Indonesia dari tahun 1950 sampai tahun 1957. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah segi perupaannya pada metafora artifak yang terkumpul pada surat kabar terkemuka di Jakarta, memaparkan situasi politik pada masa itu, dan latar budaya yang mendasari ungkapan kartun editorial tersebut. Relasi antara situasi politik dan aspek budaya dijadikan acuan untuk menelaah bagaimana ungkapan emotif metafora visual dibangun melalui kartun editorial.

Tidak hanya dalam bidang metafora, penelitian kartun juga dilakukan dengan pendekatan linguistik dan teks media. Pada tahun 2002, dalam tesisnya di program pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Dina Listiorini meneliti tema angkasa luar, UFO, dan alien pada komik Disney. Melalui diskursus angkasa luar, UFO, dan alien dalam komik Disney, Listiorini dapat menjelaskan munculnya ideologi tertentu dalam konteks. Dia menggunakan metode Norman Fairclough dalam kerangka Cultural Studies, sehingga dapat dilihat munculnya ideologi dominan yang menguasai pengetahuan tertentu melalui diskursus sebuah representasi teks. Selain itu, juga dapat dilihat bagaimana diskursus teks komik Disney menguatkan hegemoni kebijakan politik Amerika Serikat mengenai angkasa luar, UFO, dan alien.

Penelitian terhadap kartun editorial menarik untuk dikaji. Kartun editorial menyampaikan berita hangat yang tengah terjadi di masyarakat dengan kritikan, yang ditampilkan dengan cara yang lucu. Ada nada sindir di balik gambar-gambar dan tulisannya. Kartun editorial mampu membuat pembacanya tersenyum dan memberikan makna yang dalam mengenai masalah politik, yang terkadang amat susah dipahami oleh orang awam. Sukribo adalah salah satu kartun editorial dalam surat kabar *Kompas* yang muncul pertama kali pada tahun 2003. Komik karangan Ahmad Faisal Ismail ini selalu mengupas masalah-masalah yang tengah hangat di Indonesia. Hampir sebagian besar topik yang disampaikannya selalu berkaitan dengan masalah politik yang terjadi di Indonesia.

1.5 Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Akademik

Dalam tataran akademik, penelitian ini mencoba memahami kartun editorial, khususnya komik strip, sebagai wahana kritik sosial. Penelitian terhadap kartun editorial banyak dilakukan di negeri Barat. Namun, penelitian semacam ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Kalaupun ada, penelitian ini dilakukan dalam bidang seni rupa dan sastra, sedangkan dalam bidang komunikasi masih jarang dilakukan. Padahal, dari kartun editorial, khususnya komik strip, terdapat banyak pengaruh yang luas terhadap penindasan rakyat. Tidak hanya itu, di dalam kartun editorial juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan teori *power/knowledge* dari Michel Foucault. Teori Foucault tersebut akan menjadi *critical frame* dalam mengungkap bagaimana pengetahuan komikus ternyata berperan memberikan kuasa dalam membangun representasi kekuasaan pemerintah. Dengan ideologi akan terungkap kekuasaan pemerintah dan menghasillkan hegemoni terhadap masyarakat. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik dari Roland Barthes. Hal ini untuk menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam komik Sukribo.

b. Signifikansi Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini berusaha memberikan gambaran kepada pembaca untuk memahami bagaimana sebuah komik menjadi wahana kritik sosial. Pembaca juga dapat melihat bagaimana pengetahuan komikus dalam karyanya menghasilkan bentuk kekuasaan. Kemudian, bagaimana representasi kekuasaan pemerintah dibentuk oleh komikus. Penelitian ini penting pula dilakukan oleh seorang komikus, bahwa mereka sebenarnya berperan layaknya wartawan, yang perlu melakukan penelitian terlebih dahulu untuk dapat menghasilkan karya yang matang.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama berisi penjelasan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan terkait, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Subbab Latar Belakang, peneliti menjelaskan bagaimana peran kartun editorial yang sejak lama telah menjadi wahana kritik sosial. Kemudian, oleh karena tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang kenaikan harga BBM, maka peneliti juga menjelaskan wacana tentang kenaikan harga BBM pada masa pemerintahan SBY-JK 2004—2009. Peneliti kemudian menjelaskan keterkaitan antara kekuasaan, ideologi, dan wacana. Pada Subbab Permasalahan, peneliti memfokuskan masalah pada tiga masalah utama. Pada Subbab Tujuan Penelitian, peneliti membeberkan tiga tujuan dalam penelitian ini. Pada Subbab Penelitian Terdahulu dan Terkait, peneliti menjabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kartun-komik. Pada Subbab Signifikansi Penelitian, peneliti memberikan penjelasan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji, baik dari tataran akademik maupun praktis. Dan yang terakhir, pada Subbab Sistematika Penulisan, peneliti menjelaskan bagaimana kerangka penulisan tesis ini secara keseluruhan.

Bab kedua adalah bahasan tentang kerangka pemikiran. Bab kedua berisi penjelasan mengenai kekuasaan/pengetahuan, ideologi-kekuasaan-hegemoni, representasi, kekuasaan negara, teori diskursus, dan semiotika komunikasi. Di dalam Subbab Kekuasaan/Pengetahuan, peneliti menjelaskan bagaimana teori kekuasaan/pengetahuan dari Michel Foucault menjadi kerangka kritikal utama dalam penelitian ini. Pada Subbab Ideologi-Kekuasaan-Hegemoni, peneliti menjelaskan bahwa di antara ideologi, kekuasaan, dan hegemoni terjadi saling keterhubungan. Pada Subbab Representasi, peneliti menjelaskan bagaimana representasi Stuart Hall menjadi dasar dalam menerangkan representasi dalam penelitian ini. Pada Subbab Kekuasaan Negara, peneliti berusaha menjelaskan kekuasaan pemerintah dari teori negara Marx sampai teori kebijakan negara dan kebijakan sosial. Pada Subbab Teori Diskursus, peneliti berusaha menjelaskan bahwa kajian penelitian ini tidak lepas dari teori wacana.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang di dalamnya diberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian, paradigma, metode penelitian, kerangka analisis, serta keterbatasan dan kelemahan penelitian. Pada Subbab Pendekatan Penelitian, peneliti menjelaskan pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif. Pada Subbab Paradigma, peneliti akan menjelaskan paradigma konstruktivis kritis sebagai paradigma dalam penelitian ini. Kemudian, pada Subbab Metode Penelitian, peneliti akan menjelaskan metode semiotik dari Roland Barthes sebagai teknik yang digunakan dalam menganalisis data. Pada Subbab Kerangka Analisis, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam melakukan analisis yang bersifat deskriptif, interpretif, dan eksplanatif. Pada Subbab Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian, peneliti akan menjabarkan apa saja keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini, serta kelemahan-kelemahan apa saja yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi penjelasan mengenai analisis data. Dari teks yang berjumlah tujuh belas komik Sukribo tentang kenaikan harga BBM, peneliti akan melakukan analisis teks dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, yakni dengan melihat denotasi, konotasi, dan mitos di dalam komik. Sebelumnya dilakukan penggambaran umum komik Sukribo terlebih dahulu. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menggabungkan hasil analisis teks dengan wawancara mendalam antara peneliti dengan komikus.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Pada Subbab Kesimpulan, akan disimpulkan hasil akhir dari penelitian ini. Kemudian, peneliti akan menjawab masalah penelitian dan tujuan penelitian yang tertuang dalam bab satu. Pada Subbab Saran, peneliti akan membeberkan saran-saran peneliti dalam pengembangan penelitian komik selanjutnya.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini hendak mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja di dalam kartun editorial. Sifat yang muncul adalah kekuasaan yang tidak bersifat represif, melainkan produktif. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekuasaan menurut pemikiran Foucault. Kekuasaan yang dimaksud Foucault berbeda dengan Marxis. Jika Marxis berpendapat bahwa kekuasaan layaknya hubungan dari atas ke bawah; antara penguasa dan bawahannya, serta bersifat represif, maka kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault adalah kekuasaan memproduksi sesuatu, dan bekerja melalui sistem tubuh sosial, serta tersebar ke mana-mana. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka teori kekuasaan/pengetahuan Foucault-lah menjadi pilar utama. Kemudian, penelitian ini juga dibantu oleh teori-teori pembangun, seperti Althusser, Gramsci, dan Stuart Hall. Hal ini disebabkan kekuasaan juga tidak pernah lepas dari konsep ideologi dan representasi.

2.1 Kekuasaan/Pengetahuan

Menurut Michel Foucault, kebenaran, moralitas, dan makna diciptakan melalui wacana, setiap usia memiliki kelompok dominan atas elemen-elemen yang menyimpang di mana orang-orang tidak menyadarinya. Di masa lalu, ide individualisme adalah suatu hal yang sering dibicarakan dalam wacana Amerika. Untuk tidak menjadi individualistis, jadilah “komunis”, menjadikan kita seperti setan. Oleh karena itu, wacana dalam pendidikan, lebih spesifik lagi, akan mengistimewakan ide-ide apa yang normal (baik dan normatif); dengan menekankan nilai-nilai ini, edukasi secara implisit memarginilisasi siapa yang tidak memegang nilai-nilai tersebut.

Wacana visualisasi sebagai susunan ide-ide dan konsep-konsep yang di dalamnya dunia diketahui—sebagai sekotak *crayon*. Faktanya, kita tidak tahu

warna apa (*burnt amber* misalnya) membuat kita menolak warna itu dan hal ini membuat sesuatu yang masuk akal: jika kita tidak membawa pengetahuan di masa lalu untuk memberanikan diri kita pada warna yang baru, hal ini secara natural menolak warna tersebut sebagai sesuatu yang salah, dan itu menunjukkan tidak natural. Wacana membantu dalam menjelaskan peristiwa dengan sifat-sifat kesejarahan.

Perubahan hanya dapat terjadi ketika elemen hitungan baru mulai menerima perhatian yang luas melalui makna komunikasi. Jika kita berada di dalam wacana daerah Selatan selama masa perbudakan, sebagai budak kita hanya dapat memahami diri kita dengan istilah-istilah yang ada pada wacana tersebut. Dengan kata lain, budak (biasanya) percaya dan menyesuaikan diri pada gambar di mana wacana menggambarkan mereka. Secara alamiah, tuannya bebas membatasi mereka. Perubahan meminta kepemilikan atas makna-makna komunikasi, atas representasi diri. Dengan catatan, wacana tidak selamanya murni, ini akan terus terisi dengan elemen-elemen yang menyimpang.¹²

Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan dikenal dengan istilah *power-knowledge*, yakni mekanisme kekuasaan menghasilkan berbagai macam pengetahuan, di mana perbedaan itu mengumpulkan informasi aktivitas-aktivitas orang dan keeksistensiannya. Pengetahuan di sini secara bersama-sama akan menguatkan kerja kekuasaan (<http://www.michel-foucault.com>).

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dipahami sebagai istilah “kepemilikan”, di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Menurutnya (yang dikutip oleh Bertens), kekuasaan ada di mana-mana. Di mana saja ada aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dan ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu dengan yang lain, serta dengan dunia. Di sanalah kekuasaan sedang bekerja. Misalnya, hubungan sosial-ekonomi, keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kekuasaan yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada

¹² <https://www.msu.edu/~comertod/courses/foucault.htm>

berbagai macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.

Semua bentuk pola hubungan pada awalnya hanya sebagai hubungan linguistik, simbolik, dan diskursif. Model tersebut kemudian dianggap terbatas dan para teoretikus tertarik pada hal kekuasaan. Foucault adalah salah satu contoh yang mengikuti kecenderungan ini. Karya-karyanya pada tahun 1960-an memusatkan pada bahasa dan pembentukan subjek dalam wacana. Menurutnya, individu dibentuk pola hubungan kekuasaan, di mana kekuasaan menjadi prinsip realitas sosial yang tertinggi (Madan Sarup, 2008: 110).

Foucault banyak dipengaruhi oleh Nietzsche, yang menempatkan pola hubungan kekuasaan sebagai fokus umum. Nietzsche berpikir bahwa kekuasaan tidak harus mengikat diri pada teori politik tertentu. Pada sejarahnya kekuasaan yang dikenal adalah kekuasaan para raja dan jenderal. Akan tetapi, sebenarnya ada pula kekuasaan dalam strategi dan mekanismenya yang belum dipelajari. Di sinilah Foucault lalu menjelaskan lebih dari pemikiran Nietzsche bahwa ada kesalingtergantungan antara kekuasaan dan pengetahuan.

Secara tradisional, kekuasaan sering dipahami dalam pengertian yang negatif, yakni mekanisme peradilan, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang, dan menyensor. Kekuasaan menggambarkan penguasa yang berperan melarang; berkuasa berarti berhak melarang. Melawan kekuasaan dianggap sebagai pelanggaran.

Foucault kemudian mengubah konsep kekuasaan yang negatif dengan kekuasaan yang teknis dan strategis. Konsep kekuasaan yang positif dapat dilihat dalam buku Foucault *Discipline and Punish* dan *The History of Sexuality*. Kekuasaan modern bekerja melalui konstruksi kapasitas dan mode aktivitas "baru", bukan melalui pembatasan apa yang ada sebelumnya.

Foucault mengatakan bahwa kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukan milik penguasa, negara, atau seseorang. Kekuasaan bersifat jaringan; menyebar luas ke mana-mana. Kekuasaan tidak dipelajari pada penerapan kekuasaan. Dia lebih melihat pada proses-proses yang membentuk subjek sebagai hasil pengaruh kekuasaan. Bukan siapa yang memiliki kekuasaan dan pada tujuan serta maksud pemegang kekuasaan tersebut.

Foucault menolak pembahasan mengenai asal-usul kekuasaan di dalam struktur. Dia mempersoalkan konflik yang muncul antara kelas penguasa dan kelas bawah. Menurutnya, mekanisme, teknik, dan prosedur kekuasaan tidak diciptakan kaum borjuis, bukan ciptaan kelas yang berusaha menjalankan dominasi; melainkan tersebar sejak kekuasaan tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi bagi kaum borjuis. Jadi, Foucault menyatakan bahwa kekuasaan “menciptakan realitas”; kekuasaan “menciptakan domain objek dan ritual kebenaran”. Pelaksanaan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan yang baru. Sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan, kekuasaan tidak mungkin berjalan dan pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan.

Menurut Sarup, pola hubungan yang dijelaskan Foucault adalah hubungan diferensial yang kompleks menyebar ke setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik kita. Juga melibatkan semua bentuk “posisi-subjek” (yang sering kontradiktif). Serta menjaga kesepakatan kita untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan sosial, bukan dengan ancaman sanksi hukuman. Foucault juga mengatakan bahwa sebaiknya kita tidak melihat subjek sebagai subjek yang sadar, berkemauan, dan otonom. Namun, kita melihatnya sebagai *locus* (poin) wacana yang tersebar dan terdesentralisasi dan bermacam ragam. Foucault percaya bahwa kaum intelektual bekerja di wilayah-wilayah keahlian khusus dan lokal, bukan mengeksploitasi diri mereka. Foucault mengklaim kebenaran sebagai produk kehendak untuk berkuasa yang tersebar luas dalam bahasa, wacana, dan representasi.

Beberapa definisi kekuasaan (*power*) yang dimaksud oleh Foucault adalah:

1. Kekuasaan bukan sesuatu, melainkan sebuah hubungan.
2. Kekuasaan tidak sesederhana pengertian represif (kekerasan), tetapi bersifat produktif.
3. Kekuasaan tidak sesederhana pengertian bagian dari sebuah negara. Kekuasaan bukan sesuatu yang ditempatkan secara eksklusif di dalam sebuah pemerintahan dan negara (bukan esensi yang universal). Akan tetapi, kekuasaan adalah sesuatu yang keluar dari tubuh secara sosial.

4. Kekuasaan tidak beroperasi pada level mikro dari sebuah hubungan sosial. Kekuasaan adalah gabungan antara semua level tubuh sosial.
5. Perilaku kekuasaan merupakan strategi dan kebiasaan yang agresif. (<http://michel-foucault.com>)

Foucault ingin menganalisis strategi kekuasaan yang faktual. Dia tidak menyajikan suatu metafisika tentang kuasa, tetapi suatu mikrofisika. Artinya, masalahnya bukan apakah itu kuasa, melainkan bagaimana kuasa pada suatu bidang yang tertentu. Kuasa bagi Foucault sama dengan serba banyaknya relasi kuasa yang bekerja di salah satu tempat atau waktu. Berikut ini pendapat-pendapat Foucault tentang kuasa (K. Bertens, 1996: 318).

Kuasa bukanlah milik melainkan strategi

Biasanya kuasa disamakan dengan milik. Kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, atau dikurangi. Menurut Foucault, kuasa tidak dimiliki, tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami penggeseran.

Kuasa tidak dapat dilokalisasi tetapi terdapat di mana-mana

Biasanya, kuasa dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu. Menurut Foucault, strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat aturan-aturan, sistem-sistem regulasi. Di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu dengan satu sama lain dan dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Misalnya, hubungan sosial ekonomi, keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Contoh lain, masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.

Ada kaitan antara kuasa dan pengetahuan. Pengetahuan tidak berasal dari subjek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kuasa yang menandai subjek itu. Pengetahuan “tidak” mencerminkan relasi-relasi kuasa (seperti dikatakan Marxisme); pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi-relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Pengetahuan menyediakan kuasa. Akan tetapi menurut Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa. Dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Di sini terdapat korelasi: pengetahuan mengandung kuasa seperti kuasa mengandung pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan proses yang sama. Tidak mungkin pengetahuan itu murni. Pengetahuan bersifat politis, tetapi bukan karena mempunyai konsekuensi politis, melainkan pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa.

Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi

Kuasa seringkali dianggap subjek yang berkuasa dan subjek itu dianggap melarang, membatasi, menindas, dan sebagainya. Menurut Foucault, kuasa tidak bersifat subjektif. Ini juga alasannya menolak Marxistis; kuasa tidak dapat dilihat sebagai proses dialektis di mana A menguasai B dan kemudian B menguasai A. Kuasa juga tidak bekerja dengan cara negatif dan represif, tetapi dengan cara positif dan produktif. Kuasa memproduksi realitas; kuasa memproduksi lingkup objek dan ritus-ritus kebenaran. Baik manusia perorangan maupun pengetahuan yang dapat diperoleh daripadanya, termasuk produk ini. Strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi, apa yang dinamakan sebagai “disiplin”. Normalisasi dan regulasi ini bekerja pada taraf kehidupan manusia serta masyarakat dan berfungsi sebagai alat penyaring.

Contoh normalisasi adalah tubuh. Senam dan latihan militer menyangkut tingkah laku yang mengikuti norma-norma tentang tubuh (harus langsing), cara berpakaian, dan kesehatan, semuanya itu telah berlangsung normalisasi dan dengan strategi kuasa. Cara kita berbicara juga contoh normalisasi. Selain itu, pekerjaan. Pekerjaan hanya dimungkinkan karena normalisasi yang menjadikan

manusia tenaga kerja. Pekerjaan mempunyai fungsi disipliner. Itu berarti pekerjaan merupakan suatu cara untuk melatih dan menanamkan disiplin. Untuk dapat mewujudkan normalisasi perlu dikembangkan suatu sistem kontrol yang amat kompleks, malah kontrol semua orang oleh semua orang. Biasanya, sistem kontrol ini mendapat bentuk hierarki (ada yang di atas, ada yang di bawah). Kontrol semua orang oleh semua orang mengandaikan juga bahwa segala sesuatu yang terjadi dapat dilihat. Dalam tuntutan visibilitas ini tampak juga salah satu strategi kuasa. Foucault memberikan contoh visibilitas ini dengan parade militer, tata tertib di sekolah, cara membangun penjara, rumah sakit, dan pabrik. Semua fenomena seperti itu mewujudkan suatu strategi kuasa yang tertentu.

Kuasa tidak bersifat destruktif tetapi produktif

Kuasa tidak menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu. Kuasa itu produktif; kuasa memungkinkan segala sesuatu. Hanya analisis yang berpangkal pada kuasa sebagai kekuatan yang positif dan produktif dapat mengubah sesuatu dalam tatanan sosio-politik yang faktual.

Pemikiran Michel Foucault tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana. Kekuasaan itu positif, produktif, dan menghasilkan sesuatu. Dalam pelaksanaannya, kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan, kekuasaan tidak mungkin berjalan dan pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Kekuasaan juga tersebar hingga ke dalam kartun editorial. Jika diinterpretasikan dalam hubungannya dengan kartun editorial, komik juga memiliki kekuasaan untuk merepresentasikan kekuasaan atau kebijakan pemerintah.

2.2 Ideologi, Kekuasaan, dan Hegemoni

Konsep ideologi adalah kunci dalam studi media. Ideologi memiliki beberapa arti, yakni:

- Seperangkat ide yang memberikan gambaran sosial dunia, biasanya sebagian gambaran tersebut atau yang terpilih saja.
- Ide-ide atau nilai-nilai di mana kekuasaan terdistribusikan secara sosial.
- Suatu jalan di mana nilai-nilai dan makna-makna dianggap sebagai sesuatu yang natural dan jelas, bukan sesuatu yang bertujuan untuk melawan kekuasaan kelompok.

Pembaca dan teks sama-sama memiliki andil dalam memproduksi pemaknaan. Dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Raymond William (1977) membagi tiga pengertian ideologi. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat—ide palsu atau kesadaran palsu—yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Dan, ketiga, proses umum produksi makna dan ide (John Fiske, 1990: 165).

Pada awalnya ide-ide bukan sesuatu yang bebas, melainkan secara sistematis berhubungan dengan kekuasaan sosial di Perancis, pada tahun 1789 Revolusi. Berawal dari pemikiran Marx, sesuatu yang terlihat alamiah, sebenarnya terdapat sesuatu di balik itu. Marx menganalisis keuntungan (*profit*), market, sistem dominasi, kapitalisme, dan kekuasaan antara dua kelas, yakni kapitalis dan kelas pekerja (proletar).

Marx berpendapat bahwa pentingnya perbedaan kelas, perbedaan hubungan antarorang terhadap produksi makna, yang merupakan kunci nilai dan ide politik yang mereka miliki. Tiga pemikiran konsep ideologi Marx yang penting bagi studi media:

- Ide-ide dominan (yang menjadi hal-hal biasa) dari masyarakat bekerja dalam tingkatan kelas, dengan maksud untuk mempertahankan aturan-aturan yang dibuatnya atau dominasinya. Pemilik produksi makna mengontrol makna dan menjalankan ide-ide penting di masyarakat. Hal ini menjadi kunci mengapa pembuatan makna di masyarakat merepresentasikan isu-isu politik. Hal ini juga menunjukkan kelas pekerja butuh mengembangkan ide-idenya sendiri dan bertarung untuk menjalankan makna-makna mereka untuk melawan kapitalis.

- Model dasar superstruktur di institusi sosial, seperti media. Di sinilah bertemunya kebutuhan dasar untuk menentukan superstruktur, seperti institusi ideologi dan politik, misalnya agama dan kultur. Biasanya, hal ini disebut dengan *economic determinist*, sejak ekonomi menjadi hal yang sangat menentukan, bukan hanya untuk mempengaruhi aktivitas kultural dan politik.
- Melalui sejumlah hubungan kekuasaan, kelas dominan dapat membuat pekerja percaya bahwa hubungan eksploitasi dan penindasan yang telah terjadi merupakan sesuatu yang natural dan tidak dapat dihindari. Kekuasaan “mistik” seperti ini merupakan kondisi nyata dari eksistensi dan bagaimana mereka dapat diubah, serta menyembunyikan ketertarikannya.

Dalam konsepsi Marx, ideologi adalah sebuah bentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah. Kesadaran kita tentang realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak oleh psikologi individu.

Jika Marx menganggap ideologi sebagai kesadaran palsu, Louis Althusser menjelaskan ideologi secara berbeda. Di dalam teori Marxis, aparatus negara (*State Aparatus*, SA) memuat: pemerintah, administrasi, angkatan bersenjata, polisi, pengadilan, penjara, dan sebagainya yang selanjutnya disebut Althusser sebagai aparatus Negara Represif. Kata ‘represif’ menyiratkan bahwa aparatus negara berfungsi melalui kekerasan. Althusser menyebut aparatus negara atas sejumlah realitas tertentu yang menghadirkan dirinya sendiri kepada pengamat dekat dalam bentuk pelbagai institusi yang khusus dan berbeda. Bagi Althusser, institusi-institusi berikut dianggap sebagai aparatus Negara Ideologis, yakni ISA agama, ISA pendidikan, ISA keluarga, ISA hukum, ISA politik, ISA serikat buruh, ISA komunitas, dan ISA budaya.

Jadi, menurut Althusser dapat terlihat perbedaannya, pertama, ketika ada satu aparatus Negara (Represif), ada pluralitas aparatus negara yang ideologis. Kedua, jika aparatus Negara (Represif) yang berada pada wewenang publik, sebaliknya aparatus Negara Ideologis merupakan wewenang privat. Di sini

termasuk di dalamnya media massa. Menurut Gramsci, publik dan privat adalah perbedaan internal dalam hukum borjuis dan sah dalam wilayah-wilayahnya, yang merupakan tempat hukum borjuis menjalankan 'otoritas'-nya. Wewenang negara lepas darinya karena negara yang dimaksud di sini negara bagi kelas-kelas yang berkuasa, bukan negara bagi institusi publik atau privat. Institusi privat dapat berfungsi dengan baik sebagai aparatus Negara Ideologis. Ketiga, aparatus negara yang represif berfungsi melalui kekerasan, sedangkan aparatus Negara Ideologis berfungsi melalui ideologi. Aparatus Negara (Represif) berfungsi secara masif dan berkuasa melalui represi, sementara itu secara sekunder berfungsi melalui ideologi. Tidak ada aparatus yang sepenuhnya represif.¹³

Bagi Althusser, media ditempatkan sebagai aparatus Negara Ideologis (ISA). Media dapat membenarkan tindakan fisik yang dilakukan oleh aparatus Negara Represif (RSA). Bagi Althusser, ideologi selalu memerlukan subjek, dan subjek selalu memerlukan ideologi. Ideologi atau perangkat negara tidak lain hanyalah suatu alat untuk menciptakan manusia sebagai subjek kepentingan negara yang identik dengan alat intervensi bagi perjuangan kelas. Ideologi tidak hanya menempatkan seseorang pada posisi tertentu, tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosialnya.

Hegemoni Gramsci adalah perkembangan dari model Marx yang menjadi kunci berpikir bagaimana sistem nilai dominan berubah melalui pertarungan, dan bagaimana itu semua dihubungkan dengan kehidupan kultur sehari-hari dan menjadi suatu kebiasaan.¹⁴ Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Baginya, kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari saran ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga melalui kekuatan (*force*) dan hegemoni. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.

¹³ Louis Althusser, op cit. hlm. 19—21.

¹⁴ Gill Branston dan Roy Stafford. *The Media Student's Book 3rd Edition*. London: Routledge. 2003. hlm. 117-33.

Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Hal ini tidak menunjukkan bahwa media adalah kekuatan yang jahat atau secara sengaja merendahkan masyarakat. Namun, proses merendahkan masyarakat bawah itu menjadi berlangsung alamiah dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap benar, sehingga ketika ada cara pandang atau wacana lain dianggap tidak benar. Media di sini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap ke dalam benak khalayak dan menjadi konsensus bersama. Sementara wacana lain dipandang menyimpang.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kebijakan pemerintah merupakan kekuasaan pemerintah dalam menerapkan ideologinya kepada masyarakat. Ideologi yang disampaikan pemerintah tersebut menurut Althusser adalah aparatus negara yang disampaikan secara ideologis, bukan dengan represif (kekerasan). Di dalam kartun editorial terlihat kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat bawah direpresentasikan. Surat kabar sebagai media kartun editorial dalam merepresentasikan kekuasaan pemerintah juga memiliki ideologinya sendiri yang disampaikan sama-sama dengan ideologis, bukan represif. Komik juga merupakan bentuk kritikan kepada pemerintah yang disampaikan secara ideologis.

2.3 Representasi

Representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua hal yang perlu dikaji dalam memahami representasi. Pertama, apakah kelompok tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau tidak. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Apakah dengan kata, kalimat, atau gambar yang seperti apa. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana sesuatu objek ditampilkan. Menurut John Fiske dalam *Television Culture*, saat menampilkan objek ada tiga

proses yang dihadapi wartawan. Pertama, bagaimana peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/media. Kedua, bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini digunakan perangkat teknis. Ketiga, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak dapat dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.

Pendapat lainnya tentang representasi, yakni dalam ranah *cultural studies* adalah bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita.¹⁵ Menurut Moscovici, representasi menjadi suatu hal yang biasa. Dia memasuki dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita membiasakan dan membicarakannya dengan orang-orang di sekitar kita, kemudian disirkulasi di dalam media yang kita baca atau tonton.¹⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, representasi adalah perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yg mewakili; dan perwakilan. Dalam penelitian ini, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Dalam kamus *Shorter Oxford English Dictionary* terdapat dua kata yang berhubungan dengan makna:

1. *To represent something is to describe or depict it, to call it up in the mind by description or portrayal or imagination; to place a likeness of it before us in our mind or in the sense; as, for example, in the sentence, "This picture represents the murder of Abel by Cain".*
 2. *To represent also means to symbolize, stand for, to be a specimen of, or to substitute for; as in the sentence, "In Christianity, the cross represents the suffering and crucifixion of Christ".*¹⁷
1. Merepresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan, memanggil pikiran dengan mendeskripsikan, melukiskan, atau mengimajinasikannya; serta menempatkan fakta atas sesuatu itu dalam pikiran kita. Misalnya, dalam kalimat, "Gambar ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain".
 2. Merepresentasikan juga bermakna memberi simbol, mengartikan, menjadi contoh, atau menggantikan. Misalnya, dalam kalimat, "Dalam umat Kristiani, salib merepresentasikan penderitaan dan penyaliban Kristus".

¹⁵ Chris Barker. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. 2000. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 9.

¹⁶ Serge Moscovici. Gerard Duveen, ed. *Social Representation: Explorations in Social Psychology*. Cambridge: Polity Press. 2000. hlm. 2.

¹⁷ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. hlm. 16.

Hal ini, menjelaskan bahwa representasi berarti memberi makna terhadap sesuatu melalui bahasa. Hal ini menunjukkan bagaimana dunia, objek, dan peristiwa menjadi “logis atau masuk akal”. Dan, bagaimana kita mengekspresikan pemikiran yang kompleks tentang sesuatu kepada orang lain, atau mengkomunikasikan tentang sesuatu itu melalui bahasa di mana orang lain dapat memahaminya.

Menurut Hall, representasi adalah produksi makna dari sebuah konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini merupakan penghubung antara konsep-konsep dan bahasa, di mana merujuk kita pada suatu objek, orang-orang, atau kejadian dari dunia “nyata”, atau untuk meyakinkan objek yang fiktif, orang-orang, dan peristiwa dari dunia imajiner. Bagaimana representasi bekerja? Misalnya, ketika kita menaruh gelas yang kita pegang dan berjalan ke luar ruang, kita masih dapat *memikirkan* gelas, meskipun secara fisik tidak ada di sekitar kita. Sebenarnya, kita tidak dapat berpikir tanpa ada gelas. Kita hanya dapat berpikir tentang *konsep* gelas. Kita tidak dapat bicara tanpa adanya gelas yang nyata. Kita hanya dapat mengatakan dengan *kata* gelas—GELAS—yang mana para ahli bahasa merujuk pada objek yang digunakan untuk minum air.

Jadi, ada dua proses yang berperan dalam sistem representasi. Pertama, “sistem” di mana objek, orang, dan kejadian berkorelasi dengan sejumlah konsep atau mental representasi yang kita bawa di kepala kita. Tanpa mereka kita tidak dapat menginterpretasikan dunia dengan penuh makna sama sekali. Selanjutnya, makna bergantung pada sistem konsep-konsep dan imaji-imaji yang dibentuk di dalam pikiran kita, yang mana “merepresentasikan” dunia; membuat kita merujuk sesuatu, baik di dalam maupun di luar kepala kita.

Kedua, adalah bahasa yang berperan dalam sistem representasi. Peta konsep kita harus ditransliterasikan ke dalam bahasa sehari-hari, sehingga kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita ke dalam kata-kata tertulis, suara/lisan, atau gambar-gambar visual. Istilah umum yang kita gunakan untuk kata-kata tertulis, suara, atau imaji-imaji yang membawa makna tersebut disebut dengan *signs* (tanda). Tanda-tanda ini merepresentasikan konsep-konsep dan hubungan konseptual di antara mereka, yang kita bawa di kepala kita dan secara bersama-sama mereka menentukan makna sistem kultur kita.

Tanda-tanda diatur ke dalam bahasa dan hal ini menjadi bahasa yang kita kenal di mana membuat kita mampu mentransliterasikan pikiran (konsep) kita ke dalam kata-kata, suara, atau imaji, lalu kita menggunakan itu, mengoperasikannya sebagai sebuah bahasa, yang berfungsi untuk mengekspresikan makna-makna, serta mengkomunikasikan pikiran kita kepada orang lain.

Apakah bahasa hanya mengekspresikan apa yang ingin disampaikan penulis (*intentional*)? Atau, makna dikonstruksi di dalam dan melalui bahasa tersebut (*constructionist*)? Ada tiga teori representasi yang menjelaskan makna melalui kerja bahasa.

Pertama, *reflective approach* yang berarti makna adalah pikiran yang berdasarkan objek, seseorang, ide, atau pun dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin, untuk merefleksikan makna yang sebenarnya, yang sebenarnya sudah ada di dunia ini. Dengan menggunakan "*mimetic*", bahasa bekerja dengan sederhana merefleksikan atau mengimitasi kebenaran yang sudah ada di sana dan diperbaiki di dunia. Contohnya, mawar merujuk pada tanaman di kebun. Hal ini dapat kita maknai seperti itu karena kita tahu konsep itu ada dalam kultur kita. Bagaimana dengan orang yang tidak mengenal mawar dalam kulturnya, tentu dia tidak dapat memaknai mawar.

Kedua, *intentional approach*, yang berarti bahasa digunakan untuk memaknai sesuatu yang unik atau spesial menurut kita, untuk menjelaskan cara kita melihat dunia. Dalam teori ini, pembicara, pengarang, menyampaikan makna uniknya di dunia melalui bahasa. Kata-kata berarti bagaimana pengarang menyampaikan apa yang mereka maksud. Namun, teori ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar karena kita tidak dapat menjadi satu-satunya yang unik dalam memaknai sesuatu melalui bahasa. Bahasa dibatasi dengan konvensi dan kode-kode. Jika akan menggunakan bahasa, kita juga masuk ke dalam aturan, kode-kode, dan konvensinya.

Ketiga, *constructionist approach*, kita tidak perlu memikirkan dengan material dunia, di mana manusia dan sesuatu itu eksis. Praktik simbolik dan prosesnya beroperasi melalui representasi, makna, dan bahasa. Seorang konstruktivis tidak menolak eksistensi material dunia. Bukan material yang mengatur makna, tetapi sistem bahasa atau sistem apa pun yang kita gunakan

bekerja untuk merepresentasikan konsep-konsep kita. Aktor-aktor sosial yang menggunakan konsep sistem konseptual dari kultur, bahasa, dan sistem representasi lainnya bertujuan untuk mengkonstruksi makna. Hal ini agar membuat dunia lebih bermakna dan untuk mengkomunikasikan dunia yang penuh makna ini kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana representasi kebijakan pemerintah terhadap masyarakat bawah, khususnya melalui kebijakan mengenai kenaikan harga BBM, yang ditampilkan melalui bahasa komik, simbol-simbol, tanda-tanda, serta kode-kode. Dalam penelitian ini, digunakan *constructionist approach* dari Stuart Hall untuk memahami representasi di dalam komik.

2.4 Kekuasaan Negara

2.4.1 Teori Negara Marx

Negara secara eksplisit dipahami sebagai aparatus represif. Negara adalah “mesin” represi yang memungkinkan kelas-kelas penguasa (yakni kelas borjuis dan “kelas” pemilik tanah pada abad ke-19) untuk memastikan dominasi mereka terhadap kelas pekerja, sehingga memungkinkan pihak yang disebut pertama ini untuk menundukkan pihak kedua, dalam proses pengisapan nilai lebih (eksploitasi kapitalis). Negara dianggap sebagai suatu kekuatan eksekusi dan intervensi represif “untuk kepentingan-kepentingan kelas penguasa” di dalam perebutan kelas yang dipimpin kaum borjuis dan sekutu-sekutunya melawan kaum proletar, sudah tentu adalah negara (*state*), hal yang sudah tentu mendefinisikan pula “fungsi” dasarnya.¹⁸

Karya-karya klasik Marxis selalu mengklaim bahwa negara adalah (1) aparatus negara yang represif, (2) kekuasaan negara dan aparatus negara harus dibedakan, (3) tujuan dari perjuangan kelas menyangkut kuasa negara, dan sebagai konsekuensi pemanfaatan aparatus negara oleh pelbagai kelas (atau aliansi kelas, atau fraksi-fraksi kelas) yang menggenggam kuasa negara sebagai fungsi dari tujuan-tujuan kelas mereka, dan (4) kaum proletar harus merampas

¹⁸ Louis Althusser. Dodi Salman ed. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. 2004. hlm. 13-4.

kuasa negara demi menghancurkan aparatus negara borjuis yang masih ada, yang kemudian menggantikannya dengan diikuti fase-fase dalam menggerakkan proses radikal, yakni penghancuran negara.

Menurut Marx, semua sistem ekonomi sampai sekarang ditandai dengan adanya kelas-kelas bawah dan kelas atau kelas-kelas atas. Salah satu pokok teori Marx adalah bahwa negara secara hakiki merupakan negara kelas, yang berarti negara dikuasai secara langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Oleh karena itu, negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi, negara tidak bertindak untuk kepentingan masyarakat, tapi demi kepentingan kelas. Negara tidak netral, melainkan selalu berpihak. Seperti yang dikatakan Engels, negara bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa. Kebijakan negara selalu menguntungkan kelas-kelas atas.¹⁹

Negara dapat saja bertindak demi kepentingan masyarakat, misalnya, dengan membangun sarana transportasi, menyelenggarakan persekolahan, dan melindungi masyarakat terhadap tindakan kriminal. Akan tetapi, tindakan ini juga dilakukan demi kepentingan kelas atas, karena kelas atas tidak dapat mempertahankan diri jika kehidupan masyarakat di bawahnya tidak berjalan semestinya. Negara bertindak atas nama kesejahteraan rakyat. Mengapa korban pembangunan adalah rakyat kecil. Kita sering melihat orang kecil dikalahkan. Negara itu adalah negara hukum, namun orang kecil tidak memiliki akses terhadap hukum. Sehingga tetap saja orang besar terlindungi, dan orang kecil selalu menjadi korbannya. Negara memungkinkan kelas atas untuk memperjuangkan kepentingan khusus mereka "sebagai kepentingan umum".

2.4.2 Kebijakan Negara dan Kebijakan Sosial

Teori dan analisis tentang negara mungkin adalah derivasi dan deviasi paling tampak dari ortodoksi Marxis. Marx menulis tentang negara, dengan

¹⁹ Frans Magnis-Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. 2005. Jakarta: Gramedia. hlm. 120.

mengakui kepentingan struktural sebagai satu agen kapital. Adalah Rudolf Hilferding (1981) memberikan satu dasar ekonomi penting bagi Mazhab Frankfurt, menawarkan istilah *kapitalisme terorganisir* untuk menjabarkan hubungan antara negara dan masyarakat. Kemudian, Claus Offe (1984) mendiskusikan krisis dalam hubungan negara dan masyarakat dengan istilah kapitalisme yang tak terorganisir, dengan mengakui bahwa kapitalisme memerlukan intervensi negara untuk membentengi dan mencegah kecenderungan krisis struktural. Pada abad ke-19 negara selalu melindungi kapitalisme dalam melawan sifat kontradiktifnya sendiri dan melawan potensi munculnya krisis ekonomi, sosial, politik dengan semakin banyak memperluas perannya.

Kebijakan negara menjadi satu bidang yang sedang tumbuh dengan cepat dalam penelitian sosiologi (Skocpol, 1992, 1995). Kebijakan tentang masa lampau (Quadagno, 1982, 1988), kesehatan (Skocpol, 1996), dan kesejahteraan (Quadagno, 1994) adalah topik yang sering dikaji. Penelitian tentang kebijakan yang berhubungan dengan kerja dan keluarga (misalnya Gerstel dan Gross, 1987) tumbuh dari perhatian teoretis feminis. Penelitian tentang kemiskinan (misalnya Feagin, Tilly, dan Williams, 1972); Feagin, 1975; Wilson Mcfate, dan Lawson, 1995; Wilson, 1987, 1996) sering dilakukan dalam kerangka kerja kritis. Semua pendekatan tersebut memiliki premis sama bahwa ekspansi negara pada era kapitalisme lanjut telah mengubah tempat perjuangan kelas, ras, dan gender dari ekonomi semata-mata menjadi kebijakan negara dan politik. Habermas dalam *Legitimation Crisis* menyatakan bahwa kapitalisme akhir telah menggeser, namun tidak mengatasi persoalan kontradiksi kapital, mengubah mereka dari ekonomi menjadi negara dan budaya, menciptakan meluasnya krisis legitimasi dan motivasi. Negara dianggap bertanggung jawab atas krisis legitimasi yang semakin memburuk pada politik dan kebijakan negara kesejahteraan demokratis.²⁰

Teori sosial kritis telah diterapkan pada wilayah analisis kebijakan dan sosiologi politik untuk menguji secara dekat hubungan antara negara dan masyarakat. Skocpol (1979) telah membuat karya penting tentang hubungan antara negara dan masyarakat. Dia menyempurnakan teori dan analisis tentang negara yang secara signifikan melampaui Marx. Dia menjelaskan bahwa negara

²⁰ Ben Agger. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003. hlm. 344.

secara simultan menikmati otonomi relatif dari kapital sehingga mendukung akumulasi kapital.

Teoretisi negara percaya bahwa orang tidak lagi dapat menganalisis negara modern tanpa meneliti kapital dibandingkan dengan orang dapat mengkaji ekonomi tanpa juga meneliti fungsi negara. Adalah benar-benar satu misi ideologis negara untuk mengkonstruksi penampakannya sebagai sesuatu yang netral, satu mediasi bilateral antara kapital dan buruh untuk memenuhi kebutuhan kapital secara lebih baik, menjadikan segala diskusi tentang determinasi kapital sebagai tujuan akhir menjadi sesuatu yang nyata-nyata tidak relevan.

2.5 Teori Diskursus

Menurut Fiske, konsep “diskursus” (wacana) sangat perlu dipelajari untuk memahami proses produksi teks. Diskursus adalah sebuah bahasa atau sistem representasi yang berkembang secara sosial dengan maksud untuk membuat dan menjalankan sejumlah makna yang koheren tentang topik tertentu.²¹

Diskursus yang sesuai dengan penelitian ini adalah diskursus kritis. Konsep hegemoni Gramsci memberikan penjelasan bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan, melainkan dengan secara halus dan diterima sebagai kebenaran. Althusser memberikan penjelasan ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang dioposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Stuart Hall kemudian memberikan penjelasan tentang pendekatan-pendekatannya dalam media. Analisis bahasa kritis merupakan salah satu pendekatan yang menerapkan bahwa analisis wacana pada bahasa dapat dihubungkan dengan ideologi. Dengan kata lain, aspek ideologi dapat diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana pilihan seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

²¹ Denis McQuail dan Sven Windahl. *Communication Models for the Study of Mass Communication 2nd Edition*. London: Longman. 1993. hlm. 148.

Analisis bahasa kritis tidak berbeda jauh dengan wacana pendekatan Perancis. Pendekatan yang banyak dipengaruhi ideologi Althusser dan wacana Foucault ini, menekankan bahwa bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Bahasa adalah medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Sama halnya dengan Sara Mills yang mengajukan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana seseorang ditempatkan dalam subjek tertentu.²²

2.6 Semiotika Komunikasi

2.6.1 Semiotika

Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud di sini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*), baik yang terdapat pada media massa (seperti paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, dan iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti patung, candi, monumen, fashion show, dan sebagainya). Pusat perhatian analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkat dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*), atau dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang di dalam teks.²³

Semiotik pada awalnya dijelaskan oleh dua tokoh yang tidak saling mengenal, yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pada saat itu, Peirce berada di Amerika Serikat dan Saussure di Swiss. Setelah pemikiran kedua tokoh tersebut, semiotika semakin berkembang. Salah satu tokoh yang mengembangkan semiotika adalah Roland Barthes.

Charles Sanders Peirce (1839-1914), adalah seorang ahli matematika dari AS yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Dia melakukan kajian semiotika dari perspektif logika dan filsafat dalam melakukan sistematisasi terhadap pengetahuan. Dalam hal ini, Peirce menggunakan istilah “representamen”, yakni menurut Matterlart dan Matterlart (1998), lambang (*sign*)

²² Eriyanto. 2001. hlm. 15-6.

²³ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS. 2007. hlm.155-6.

dengan pengertian sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas. Jadi, menurut Pierce, lambang mencakup keberadaan yang luas, termasuk pahatan, gambar, tulisan, ucapan lisan, isyarat bahasa tubuh, musik, dan lukisan.

Segala sesuatu menurut Pierce adalah lambang, bahkan alam raya ini sebenarnya adalah suatu lambang yang bukan main dahsyatnya (*great representamen*). Pierce membedakan lambang menjadi tiga pokok: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Di sini, ikon adalah suatu lambang yang ditentukan (cara pemaknaannya) oleh objek yang dinamis karena sifat-sifat internal yang ada. Hal-hal seperti, kemiripan, kesesuaian, tiruan, dan kesan-kesan atau citra menjadi kata kunci untuk memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang bersifat ikonik. Ikon dapat dilihat karena memang mirip (*resemblance*). Contohnya, Patung Prajnaparamita yang melambangkan (atau memberikan citra atau kesan tentang) kecantikan dan kesempurnaan pribadi Ken Dedes sebagai seorang permaisuri Sri Rajasa (Ken Arok).

Istilah indeks menunjuk pada lambang yang cara pemaknaannya lebih ditentukan oleh objek dinamis dengan cara *being in a real relation to it* (keterkaitan yang nyata dengannya). Proses pemaknaan lambang-lambang bersifat indeks tidak dapat bersifat langsung, tetapi dengan cara memikirkan serta mengkait-kaitkannya. Misalnya, ada isyarat asap yang dengan itu orang lalu memaknainya sebagai api atau mungkin kebakaran, isyarat terlalu seringnya orang-orang yang dapat dicurigai terlibat dalam kasus-kasus korupsi dapat dimaknai sebagai kurang seriusnya pemerintah dalam memberantas korupsi.

Simbol, dalam konteks semiotika, dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam arti dia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. Bendera disepakati sebagai lambang bersifat simbolik dari suatu bangsa yang karenanya warga bangsa tersebut melakukan penghormatan terhadapnya. Kemarahan dapat diekspresikan dengan membakar bendera suatu bangsa. Dan, suatu bangsa akan marah jika bendera mereka dibakar, dan dapat memancing kemarahan balik.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang ilmuwan bahasa dari Swiss. Dia dikenal sebagai bapak linguistik modern. Menurutnya, studi tentang bahasa pada dasarnya adalah studi tentang sistem lambang-lambang.

Saussure menganalisis tanda ke dalam dua elemen. Dia berpendapat jika ada bentuk (kata-kata, imaji, foto, dan lain-lain), maka ada ide atau konsep di kepala kita di mana bentuk-bentuk itu diasosiasikan. Elemen pertama yang disebut Saussure adalah *signifier* (penanda), contohnya kata atau imaji *Walkman*. Ini berkorelasi dengan *signified* (petanda), yakni konsep *cassette-player* yang bisa dibawa ke mana-mana di kepala kita. Kedua elemen tersebut—penanda dan petanda—memproduksi makna, tetapi ada hubungan di antara mereka, yang dibentuk oleh kultur kita dan kode-kode linguistik, yang meneruskan menjadi representasi.

Saussure juga menjelaskan konsep tanda yang arbitrer. Tidak ada hubungan yang alamiah antara tanda penanda dan petanda. Tanda tidak bergantung pada makna yang esensial. Misalnya, merah bukannya esensi dari ketidakmerahan. Akan tetapi, merah dibedakan antara merah dan hijau. Tanda, menurut Saussure adalah anggota sistem dan dijelaskan dalam hubungannya dengan anggota lain dari sebuah sistem. Contohnya, sangat sulit menjelaskan kata *ayah*, tanpa menghubungkannya dengan ibu, anak, dan seterusnya. Menurut Culler, oleh karena sifat tanda yang arbitrer itu, maka tanda merupakan subjek dari sejarah dan merupakan kombinasi peristiwa saat ini yang diberikan oleh penanda, dan petanda yang merupakan hasil dari proses sejarah. Hal ini memunculkan makna dan representasi, dengan cara yang radikal, yakni melalui sejarah dan perubahan.

Namun, Saussure terlalu bekerja pada penanda dan petanda. Dia sedikit atau tidak memberikan perhatian pada hubungan penanda dan petanda yang dapat menjelaskan *reference*. Misalnya, merujuk kita tentang sesuatu di dunia, orang dan peristiwa berada di luar bahasa tetapi ada di dalam dunia "nyata". Pada selanjutnya, Charles Sanders Peirce yang pemikirannya sedikit sama dengan Saussure, memberikan perhatian lebih pada hubungan antara penanda/petanda dengan *referents*. Saussure juga terlalu berpatokan pada aspek-aspek yang formal, yakni bagaimana bahasa bekerja. Sehingga kita tidak melihat bagaimana

munculnya kekuasaan dalam bahasa, misalnya bagaimana bahasa antara pembicara yang memiliki status dan posisi yang berbeda. Namun, pemikiran Saussure ini terus menjadi dasar dalam perkembangan ilmu semiotik.

Adalah Roland Barthes (1960-an) yang kemudian menjelaskan semiotik secara lebih mendalam. Dia membawa pendekatan semiotik untuk lebih berani “membaca” budaya populer, memperlakukan peristiwa-peristiwa dan objek-objek tersebut sebagai tanda, layaknya bahasa di mana makna dikomunikasikan. Misalnya, pertandingan *wrestling*. Kita selalu bertanya, siapakah yang menang. Namun, Barthes membacanya layaknya sebuah teks; melihat gerak para *wrestler* sebagai bahasa yang muluk-muluk.

Barthes kemudian menjelaskan tentang tahap denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan simpel, dasar, tahap mendeskripsikan; di mana konsensus adalah apa yang orang-orang setuju sebagai makna. Atau sebut saja, makna yang sebenarnya. Sedangkan, konotasi, di mana penanda yang telah kita *decode* dalam tahap yang simpel (denotasi) dengan menggunakan konsep yang konvensional lalu membaca makna mereka, mulai masuk ke dalam lingkup yang lebih luas. Tidak lagi dalam tahap deskripsi, di sini kita sudah mulai menginterpretasikan tanda-tanda yang berada dalam tahap yang lebih luas, yang ada dalam sistem sosial. Barthes menyebutnya lebih global dan menyebar. Di sini kita menandakan sesuatu tanda pada komunikasi yang tertutup dengan budaya, pengetahuan, sejarah. Melalui itu kita membicarakan lingkungan dunia dan masuk ke dalam sistem (representasi).

Menurut Pawito, makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi adalah makna-makna lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua.²⁴

Barthes kemudian menjelaskan istilah mitos (*myth*), yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang—penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan

²⁴ Pawito. op cit. hlm. 163.

mengacu sejarah (di samping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Menurut Barthes, pemaknaan terhadap lambang-lambang selayaknya dilakukan dengan merekonstruksi lambang-lambang yang bersangkutan. Dalam upaya dekonstruksi ini, deformasi perlu dilakukan, banyak hal di luar (atau tepatnya di balik) lambang (atau mungkin bahasa) harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, dan inilah yang disebut dengan mitos.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.²⁵

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran mengenai gejala-gejala atau realitas-realitas, agar dapat memberikan pemahaman (*understanding*) mengenai gejala atau realitas tersebut. Pemberian pemahaman gejala atau realitas hanya dapat dilakukan dengan melakukan pembatasan pada kasus atau konteks dari gejala atau realitas sehingga hal-hal seperti konsep apa yang digunakan dan apa maknanya, serta variabel apa saja yang ada dan bagaimana hubungan antara variabel satu dengan variabel lain baru dapat didefinisikan setelah peneliti melakukan pengamatan, memperoleh data, dan kemudian menganalisisnya (Pawito, 2007: 35).

Pendekatan kualitatif mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif (seperti, arsitek bangunan, foto, musik, video) lazimnya dikonversikan ke dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebelum dianalisis, diinterpretasi, dan kemudian disimpulkan. Pijakan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kategori-kategori substantif dari makna-makna, atau interpretasi-interpretasi terhadap gejala yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat interpretatif dan

²⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001. hlm. 30.

memiliki nuansa subjektif. Hal itu berkenaan dengan pandangan paradigmatis bahwa manusia yang menentukan struktur sosial. Hal ini didasarkan pada realistik empirik bahwa manusia bukan sekadar benda alam, melainkan makhluk hidup yang memiliki perasaan, pikiran, dan kepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada kasus dan konteks. Tujuannya untuk memberikan gambaran atau pemahaman mengenai gejala (dari perspektif subjek atau aktor). Penggunaan bukti empirik, lebih menekankan pada materi diskursif serta konversi ke dalam materi diskursif dari materi-materi nondiskursif. Sifat analisisnya bersifat siklis dan fleksibel, serta sangat memperhatikan konteks yang berkenaan dengan kategori-kategori yang digunakan. Prosedurnya, bersifat eklektik, subjektif (atau intersubjektif), dan cenderung bernuansa emic (interpretif), namun ada prinsip triangulasi.

Pendekatan kualitatif tumbuh berdasarkan tiga macam koleksi data, yakni (1) wawancara mendalam; (2) observasi langsung; dan (3) dokumen tertulis. Wawancara merupakan pernyataan langsung dari sumber tentang pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan mereka. Observasi berisi deskripsi yang detail tentang aktivitas-aktivitas, perilaku, dan aksi sumber, serta interaksi interpersonal dan proses organisasi yang menjadi bagian dari pengalaman sumber yang terobservasi. Analisis dokumen meliputi studi bagian, alokasi, atau seluruh perkembangan dari organisasi, klinikal, atau rekaman program; memorandum dan korespondensi; publikasi yang sah dan laporan; diari; dan tulisan terbuka untuk merespon hasil kuisisioner dan survei. Peneliti bertugas untuk berbincang-bincang dengan sumber tentang pengalaman dan persepsi mereka.

3.2 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis kritis. Konstruktivis kritis adalah sebuah sintesis dari dua teori yang paling berpengaruh dalam sosiologi, yakni teori konflik dan simbolik interaksionisme.

Teori konflik merupakan penjelasan dari cara kerja Karl Marx. Pada masa Revolusi Industri, Marx sangat memperhatikan pertarungan antara kaum borjuis dan kaum proletar. Borjuis memiliki pabrik-pabrik, dan proletar bekerja untuk

mereka. Hubungan antara dua kelas tersebut, menurut Marx, adalah salah satu bentuk eksploitasi. Dengan negara yang merepresentasikan kelebihan-kelebihan kaum borjuis, struktur sosial akhirnya juga memuja kaum borjuis; dan kaum proletar tidak dapat berbuat apa-apa, selain bekerja untuk mereka semata. Teori konflik modern kini tidak hanya fokus pada pertarungan perusahaan dan pegawainya, tetapi juga antara kelompok: kaya dan miskin, kulit putih dan kulit hitam, pria dan wanita, dan sebagainya. Teori konflik sangat memperhatikan ketidakseimbangan. Hal itu berarti memperhatikan masalah-masalah sosial yang menyajikan ketidakseimbangan dan bagaimana cara penggunaan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi struktur sosial. Kekuasaan—elit—mempengaruhi struktur sosial dengan cara yang dapat meningkatkan kekuasaan mereka. Sama halnya seperti Marx, teori konflik modern lebih bersifat kritikal kapitalisme.

Berseberangan dengan teori konflik, yang fokus terhadap struktur sosial, simbolik interaksionisme memfokuskan pada interaksi hari ke hari antara manusia. Simbolik interaksionisme memfokuskan pada bagaimana orang berpikir dan memberikan makna pada dunia. Secara virtual, semua interaksi manusia merupakan tindakan interpretasi. Menurut George Herbert Mead, manusia berbeda dengan binatang karena mereka berkomunikasi berdasar pada bahasa. Bahasa berdasar pada kata-kata, dan kata-kata merupakan simbol-simbol. Sebuah simbol adalah sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain. Simbol, kemudian, tidak memiliki makna yang berarti, dan oleh sebab itu diperlukan interpretasi.

Konstruktivis kritis memperhatikan bagaimana makna-makna masalah sosial dikonstruksikan. Paradigma ini berbeda dengan sosial konstruksionisme yang hanya melihat elit yang memperhatikan proses konstruksi. Dengan meminjam dari teori konflik, konstruksionis kritis menjelaskan cara masalah-masalah sosial dikonstruksikan pada publik, merefleksikan perhatian-perhatian para masyarakat elit lebih dari hal-hal yang penting dan terkadang usaha yang dilakukan menggunakan sedikit kekuasaan. Misalnya, konstruksionis kritis berpendapat bahwa kejahatan jalanan lebih menjadi masalah sosial daripada kejahatan perusahaan, karena kelompok yang memiliki kekuasaan untuk mbingkai masalah-masalah sosial mempunyai kepentingan dalam mengubah

perhatian publik dari kejahatan yang dilakukan kelas atas, dan seolah-olah kejahatan dilakukan oleh kelas bawah. Konstruksionis kritis lebih memperhatikan konstruksi tentang masalah-masalah sosial yang berada pada domain populer—sebut saja mereka yang menerima kesepakatan dengan media—dan bagaimana konstruksi tersebut dipengaruhi oleh kepentingan elit.²⁶

Menurut Taylor (1996), konstruktivis kritis memandang konstruktivisme dalam sebuah lingkungan sosial budaya dengan menambahkannya dimensi kritis yang mengarah pada perbaikan lingkungan tersebut sebagai suatu referensi. Tidak hanya itu, konstruktivis kritis memberikan penekanan atas tindakan-tindakan terhadap terjadinya sebuah perubahan. Oleh karena itu, paradigma ini menjadi lebih terbuka terhadap munculnya pertanyaan-pertanyaan melalui percakapan dan refleksi kritis diri dengan menjadikan proses dialog tersebut diorientasikan untuk mencapai saling pengertian.²⁷

Tujuan penelitian ini ingin melihat bagaimana konstruksi kekuasaan dapat terjadi dalam kartun editorial. Penelitian ini juga hendak sedikit membongkar apa yang ada di balik kekuasaan tersebut. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan/pengetahuan Michel Foucault yang sudah mengarah ke kritis. Oleh karena itu, paradigma yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis kritis.

3.3 Metode Penelitian

Salah satu cara meneliti dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang mengarah ke kritis adalah dengan menggunakan metode semiotik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Metode semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotik dari Roland Barthes. Roland Barthes menjelaskan mengenai konotasi. Kata “konotasi” berasal dari bahasa Latin “*connotare*”, bermakna ‘merujuk pada atau menandai pada’. Kata “konotasi” mengandung simbol, sejarah, dan emosi dengan yang

²⁶ Robert Heiner. *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism 2nd*. Oxford: Oxford University Press, 2006. hlm. 7-10.

²⁷ Martin Dougiamas. *A Journey into Constructivism*. November, 1998 (<http://dougiamas.com/writing/constructivism.html#critical>)

dihubungkannya. Dalam bukunya *Mythologies* (1972), Barthes (ahli semiotik dari Perancis) menempatkan konotasi kultural aspek-aspek pada kehidupan sehari-hari orang Perancis, seperti *steak*, *frites*, deterjen, Citroen mobil, dan *wrestling*. Dalam diskusinya tentang *wrestling*, deskripsi *wrestler* Perancis, Thauvin, memiliki tubuh yang mengindikasikan banyak hal kepada publik Perancis (Arthur Asa Berger, 2005: 11).

Menurut Berger, denotasi, sebaliknya, merujuk pada makna kata dan fenomena lainnya yang literal dan eksplisit. Misalnya, Barbie Doll mendenotasikan mainan (*a toy doll*), yang dipasarkan pada tahun 1959, dengan ukuran tinggi 11,5 inci, dada 5,25 inci, pinggang 3 inci, dan pinggul 4,25 inci.

Model Roland Barthes juga dikenal dengan analisisnya terhadap iklan Pasta “Panzani” yang didasarkan pada pesan yang dikandungnya (Cobley dan Jansz, 1999), yakni:

1. pesan linguitik (semua kata dan kalimat dalam iklan);
2. pesan ikonik yang terkodekan (konotasi yang muncul dalam foto iklan— yang hanya berfungsi jika dikaitkan dengan sistem tanda yang lebih luas dalam masyarakat);
3. pesan ikonik tidak terkodekan (denotasi dalam foto iklan).

Pada *pesan linguistik*, inti pesan linguitik terkandung dalam nuansa khas yang muncul dari kata “Panzani”. Secara denotatif, kata ini menunjuk pada nama produk, namun jika digabungkan dengan kata “L’Italienne”, konotasi yang muncul adalah sesuatu yang berjiwa Italia. Pada *pesan ikonik yang terkodekan*, ini merupakan konotasi visual yang diturunkan dari penataan elemen-elemen visual dalam iklan, antara lain (dari gambar iklan) adanya kesegaran (sebuah ramuan alami dalam satu paket), kesan habis belanja dari pasar, sebuah jaring (tas tali=ikan), kehidupan yang damai, atmosfer Italia (warna-warni bahan ramuan, juga label dalam bungkusan adalah warna dasar bendera Italia). Pada *pesan tidak terkodekan*, istilah ini digunakan Barthes untuk menunjuk denotasi “harfiah”, pemahaman langsung dari gambar dan pesan dalam iklan, tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas (atau *langue*) (Alex Sobur, 2006: 118).

Salah satu area penting yang dikaji oleh Barthes adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar menjelaskan sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua inilah yang disebut Barthes dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan pertama. Berikut ini peta Barthes tentang bagaimana tanda bekerja.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. connotative signifier (penanda konotatif)	5. connotative signified (petanda konotatif)
6. connotative sign (tanda konotatif)	

Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books. hlm. 51)

Dari peta Barthes di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem seperti ini menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi seperti berikut ini:

1.	Konotasi	E		C	E		C		Metabahasa
2.	Denotasi	E	C			E	C		Objek Bhs.

Dua Sudut Artikulasi Barthes

(Sumber: Barthes 1983, dikutip Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera. hlm. 67)

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC)RC. Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua: ER(ERC). Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara pemahaman denotasi dan konotasi secara umum, dengan denotasi dan konotasi menurut Barthes. Secara umum, denotasi sebagai makna harfiah atau yang sesungguhnya. Akan tetapi, menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih kepada ketertutupan makna, sensor, atau represi politik. Sebagai reaksi yang paling ekstrim melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menolaknya. Baginya, yang ada semata-mata adalah konotasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos adalah juga termasuk dalam sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Hal itu menyebabkan pemunculan sebuah konsep yang berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda-beda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.

Menurut Budiman, dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Misalnya, imperialisme Inggris ditandai dengan

berbagai penanda, seperti teh, bendera Union Jack, dan bahasa Inggris yang telah menginternasional. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari penanda, sehingga dalam praktiknya terjadi pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut. Alasan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos adalah karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Bagi Barthes, ideologi sama halnya dengan kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada. Barthes menyebut konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks, dan dengan demikian ideologi pun mewujudkan diri melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, yang dilihat adalah denotasi, konotasi, dan mitos dalam kata-kata dan kalimat, serta gambar-gambar yang terdapat di dalam komik, yang di mana konotasi dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dan, mitos ditemukan setelah terjadi pengulangan-pengulangan dalam komik.

3.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian ini bersifat deskriptif interpretif eksplanatif. Penelitian akan dilakukan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu terhadap data. Kemudian, dilanjutkan dengan interpretasi peneliti terhadap data. Setelah itu, peneliti menjelaskan data.

Pertama-tama analisis dilakukan dengan menggunakan analisis teks, yakni dengan mendeskripsikan data. Oleh karena data yang digunakan adalah berupa komik, maka peneliti perlu menerapkan pengetahuan tentang aturan komik. Menurut Berger, ada beberapa konvensi dalam komik, yakni:²⁸

²⁸ Muhammad Nashir Setiawan. hlm. 29-33.

1. Cara menggambar karakter merupakan penunjuk apakah komik tersebut sebagai lelucon atau bersifat serius. Untuk yang bersifat lucu, karakter tokoh digambarkan dengan hidung besar, telinga lebar, wajah lucu, dan berkesan bloon.
2. Ekspresi wajah digunakan untuk menunjukkan perasaan atau emosi dari berbagai karakter. Untuk membuat lucu, dibuat eksagerasi (kelucuan yang dilebih-lebihkan) ekspresi wajah tokoh.
3. Balon kata digunakan untuk menunjukkan dialog tokoh komik. Kadang-kadang, kata-kata tertentu diberi tekanan, dicetak tebal, atau dengan bentuk tipografi tertentu. Juga ada berbagai variasi balon, berbisik-bisik misalnya digunakan balon yang garisnya terputus-putus. Ada pula *sound littering* atau huruf bunyi-bunyian yang biasanya berdasarkan onomatopoea.
4. Garis gerak digunakan untuk menunjukkan suatu gerakan dan kecepatan. Untuk menambah gerakan yang sangat cepat biasanya ditambahkan kepulan asap atau debu.
5. Panel di bawah atau atas bingkai digunakan untuk menjaga kontinuitas, serta untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang diharapkan atau kelanjutan sekuel. Tidak ada aturan khusus dalam meletakkan panel.
6. *Setting* digunakan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan.
7. Aksi. Setiap bingkai komik strip sepadang dengan bingkai dalam film, kecuali dialog. Dalam komik strip dialog dan gagasan-gagasan dituangkan dalam bentuk narasi tertulis. Komik strip memberikan poin-poin aksi yang selanjutnya dilengkapi oleh pikiran pembaca sendiri.

Dari aturan-aturan komik tersebut dapat terlihat bagaimana bentuk kritikan komikus terhadap pemerintah. Contohnya, komik Sukribo adalah komik yang menampilkan eksagerasi atau kelucuan yang dilebih-lebihkan. Hal ini terlihat dari bentuk pada tokoh yang menggunakan mata yang bulat besar. Selain itu, bentuk wajah yang menunjukkan rasa kecewa terhadap pemerintah dengan kelucuan seolah-olah sedang menyindir pemerintah. Garis gerak juga menunjukkan bagaimana para tokoh menyindir pemerintah. Dari yang terlihat biasa dan kemudian terkaget-kaget dengan adanya kebijakan kenaikan harga BBM, seperti

dalam komik Sukribo edisi yang berjudul "Sms Setan". Panel yang berhubungan satu dengan yang lain. Setting yang banyak menggunakan latar sebuah desa yang menunjukkan tempat tinggal rakyat miskin. Kemudian, latar rakyat kecil yang sedang mengantre BBM.

Analisis semiotik Barthes langsung diterapkan dalam analisis teks, yaitu dengan menentukan denotasi dan konotasi di dalam teks. Setelah itu, setelah konotasi dari ketujuh belas komik ditemukan, dilanjutkan dengan menentukan mitos di dalam teks. Dalam menentukan mitos, analisis tidak lepas dari penggunaan landasan teori, yang kemudian di dalam mitos tersebut terdapat ideologi yang terkandung di dalam komik.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan yang diinterpretasikan dari pemikiran Michel Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana. Di mana saja ada aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dan ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu dengan yang lain, serta dengan dunia. Di sanalah kekuasaan sedang bekerja. Menurut Foucault, melalui wacana, hubungan antara kekuasaan di satu sisi dengan pengetahuan di sisi lain terjadi. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan itu bukan referensial, melainkan juga produktif dan kreatif. Simbol yang dihasilkan wacana itu antara lain, melalui bahasa, moralitas, hukum, dan lain-lain yang tidak mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai, dan ideologi.

Representasi dari Stuart Hall menjelaskan bagaimana produksi makna dari sebuah konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini merupakan penghubung antara konsep-konsep dan bahasa, di mana merujuk kita pada suatu objek, orang-orang, atau kejadian dari dunia "nyata", atau untuk meyakinkan objek yang fiktif, orang-orang, dan peristiwa dari dunia imajiner.

Ideologi secara langsung juga menjadi bagian dalam penelitian ini, bagaimana ideologi surat kabar, dalam hal ini *Kompas* ikut menjadi pijakan bagi komikus dalam membuat komiknya. Teori ideologi dari Althusser yang berbeda dengan Marx, bahwa bukan lagi untuk mengungkap kesadaran palsu. Ideologi atau perangkat negara tidak lain hanyalah suatu alat untuk menciptakan manusia sebagai subjek kepentingan negara yang identik dengan alat intervensi bagi

perjuangan kelas. Ideologi tidak hanya menempatkan seseorang pada posisi tertentu, tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosialnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kebijakan pemerintah merupakan kekuasaan pemerintah dalam menerapkan ideologinya kepada masyarakat. Ideologi yang disampaikan pemerintah tersebut menurut Althusser adalah aparatus negara yang disampaikan secara ideologis, bukan dengan represif (kekerasan). Di dalam kartun editorial terlihat kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat bawah direpresentasikan.

3.4.1 Jenis Data

Data primer yang dikumpulkan adalah teks komik Sukribo, dengan tema kenaikan harga BBM.

Data sekunder adalah artikel-artikel, baik dari surat kabar *Kompas* mengenai kenaikan harga BBM, maupun surat-surat kabar lainnya, kemudian ada buku-buku yang berhubungan dengan kenaikan harga BBM, serta data *website-online*. Selain itu, ada pula wawancara dengan komikus.

3.4.2 Strategi Pengumpulan Data

Data primer adalah teks komik Sukribo yang dikumpulkan dari *Kompas* Minggu pada masa kenaikan harga BBM. Peneliti mengumpulkan data dengan memberi jangka waktu sepanjang tahun 2005 dan 2008. Penjabarannya, masa kenaikan harga BBM yang pertama dan kedua, yakni sepanjang tahun 2005, dan masa kenaikan harga BBM yang ketiga, yaitu sepanjang tahun 2008.

Jumlah teks kartun Sukribo tema kenaikan harga BBM ada 17 teks. Berikut ini tabel teks kartun Sukribo tentang kenaikan harga BBM.

No.	Tanggal Terbit	Judul
1.	27 Februari 2005	Mempertahankan NKRI
2.	6 Maret 2005	Akhirnya Berhasil
3.	27 Maret 2005	Infiltrator
4.	4 September 2005	Kebijakan Gorengan
5.	18 September 2005	Tanah Antri Indonesia
6.	2 Oktober 2005	tanpa judul
7.	16 Oktober 2005	Nono Sudah Insyaf
8.	2 Maret 2008	Kembali ke Batubara
9.	16 Maret 2008	Minyak dan Politikus
10.	30 Maret 2008	Sang Penemu
11.	20 April 2008	Hasil Kerja Cerdas
12.	11 Mei 2008	Sudah Terlatih
13.	18 Mei 2008	Kebangkitan Nasional
14.	25 Mei 2008	Sms Setan
15.	8 Juni 2008	Jebakan Tikus 2
16.	6 Juli 2008	Kini Tinggal PSSI
17.	3 Agustus 2008	Bio-koruptor

Keterangan:

27 Februari, 6 Maret, dan 27 Maret 2005: komik dibuat sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM yang pertama, yakni 1 Maret 2005.

4 September, 18 September, 2 Oktober, dan 16 Oktober 2005: komik dibuat sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM yang kedua, yakni 1 Oktober 2005.

2 Maret, 16 Maret, dan 30 Maret 2008: komik dibuat 3 tahun setelah kenaikan harga BBM yang kedua.

20 April, 11 Mei, 25 Mei, 8 Juni, 6 Juli, dan 3 Agustus 2008: komik dibuat sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM yang ketiga, yakni 24 Mei 2008. (catatan: 20 April 2008, pemerintah berencana menaikkan harga BBM untuk yang ketiga kalinya).

Data sekunder diperoleh dari surat kabar dan internet. Data berupa artikel-artikel di surat kabar *Kompas* sepanjang tahun 2005 dan 2008. Kemudian, ada

pula artikel-artikel dari situs-situs *online* di internet. Selain itu, beberapa buku yang membahas kenaikan harga BBM.

3.5 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan yang berasal dari peneliti sendiri, yakni tidak adanya biaya untuk mewawancarai komikus yang berada di luar kota. Sebagian besar wawancara dilakukan dengan *e-mail*. Hal ini dilakukan karena jauhnya jarak peneliti dengan komikus. Peneliti bertempat tinggal di Jakarta, sedangkan komikus berdomisili di Yogyakarta. Hal ini, menjadikan peneliti tidak dapat melihat langsung keseharian beliau dalam membuat komik. Selain itu, wawancara yang dilakukan peneliti dengan penggemar komik Sukribo juga dilakukan melalui *e-mail*. Sulitnya menemukan penggemar komik Sukribo secara langsung, maka peneliti mencari di salah satu *page* di situs pertemanan, Facebook. Dari sana peneliti menemukan para penggemar Sukribo yang tergabung dalam satu *page* bernama "Fans Sukribo". Rata-rata dari mereka tidak mau diwawancara langsung, dan hanya mau dilakukan melalui *e-mail*. Domisili mereka yang berada di luar kota juga menyulitkan peneliti untuk bertemu secara langsung sehingga wawancara dirasa kurang mendalam.

Kemudian, peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan media *Kompas* karena dari pihak media tidak memiliki mentor di bagian karikatur. Hal ini menjadikan, peneliti tidak dapat mengungkap bagian produksi komik Sukribo secara lebih mendalam di dalam media.

BAB 4

ANALISIS SEMIOTIK KOMIK SUKRIBO TENTANG KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK

4.1 Penggambaran Umum Teks Komik Sukribo

Komik Sukribo memiliki seorang tokoh sentral bernama Sukribo, yang biasa dipanggil Kribo. Namanya ini sesuai dengan rambutnya yang kribo; keriting sekali dan besar melebihi kepalanya. Sukribo digambarkan sebagai seorang pengangguran yang tinggal di sebuah desa. Tokoh Sukribo ini merupakan gambaran masyarakat bawah di Indonesia. Tokoh ini berbadan kurus dan selalu memakai kaos putih dengan lambang "X" di dadanya. Lambang "X" ini merupakan penggambaran bahwa Sukribo selalu menjadi target atau korban dari orang-orang yang berada disekelilingnya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Pak Lurah, tokoh lain dalam komik ini, yang mengatakan bahwa Sukribo selalu memiliki pemikiran yang lain sendiri dari masyarakat di desanya. Perkataannya selalu tidak *fair*, kritis, namun *nyeleneh* atau *nyengit*.

Tokoh lain yang selalu hadir, yakni Pak Lurah. Dia suka mencela Sukribo sebagai pengangguran. Pak Lurah digambarkan sebagai seseorang yang selalu memakai peci dan kemeja batik. Kemeja batik yang digunakannya ini merupakan lambang bahwa dia adalah seorang petinggi. Secara implisit dia digambarkan sebagai bagian dari pemerintah karena ucapannya yang selalu membela pemerintah. Dalam beberapa edisi, Pak Lurah memperlihatkan kata-katanya yang merupakan kata-kata yang disampaikan pemerintah.

Tokoh lainnya adalah Emak, panggilan kepada ibu Sukribo. Emak digambarkan sebagai layaknya seorang ibu yang terkadang juga suka mencela Sukribo. Emak selalu memakai kain kebaya, layaknya perempuan tua di desa, khususnya di daerah Jawa. Hal ini juga menunjukkan, bahwa Sukribo tinggal di sebuah desa, di pulau Jawa.

Beberapa tokoh lainnya adalah teman-teman Sukribo yang ditampilkan dengan karakter yang berbeda-beda dan nama yang berbeda pula. Namun, ada

satu tokoh yang sering muncul, tetapi tidak diberi nama. Tokoh ini adalah teman Sukribo dan digambarkan berbadan besar, berkaos putih, serta berkepala gundul dengan sedikit rambut di kepalanya. Ia sering bertanya kepada Sukribo, dan Sukribo sering menjawab dengan menyelanya, atau kebalikannya. Begitu pula dengan teman-teman Sukribo yang lain.

Latar dalam komik Sukribo sebagian besar adalah sebuah desa atau dusun di suatu daerah. Daerah yang diangkat adalah daerah Jawa, hal ini disebabkan ibu Sukribo yang memakai kain dan kebaya yang biasa dipakai oleh ibu-ibu Jawa. Namun, kadang kala latar disesuaikan dengan cerita yang hendak dibawa. Atau, terkadang juga dengan latar kosong.

4.2 Deskripsi Teks

4.2.1 Mempertahankan NKRI (27 Februari 2005)



4.2.1.1 Denotasi “Mempertahankan NKRI”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) pada komik edisi ini terbagi dalam dua strip. Pada strip pertama, cerita dimulai dengan sebuah perbincangan antara Sukribo dan beberapa warga. Mereka sedang berada dalam sebuah barisan. Sukribo dan dua warga lainnya tampak tertawa bahagia. Salah seorang warga mengatakan bahwa mereka kini menjadi semakin akrab. Sukribo mendukung ucapan tersebut dan mengatakan bahwa hal itu dapat terjadi karena mereka kini lebih sering berkumpul. Kemudian, seorang warga lainnya mengatakan bahwa apa

yang mereka lakukan sekarang—berada dalam sebuah barisan—merupakan salah satu cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pada strip kedua, ternyata mereka berada pada sebuah antrean. Antrean yang mereka lakukan adalah antrean minyak di salah satu pengecer minyak. Antrean tampak panjang sekali. Masih terdengar sebuah perbincangan yang berada pada barisan paling belakang, entah Sukribo dengan dua warga tersebut, atau antara seorang warga dengan warga lainnya. Warga merasa bahwa pemerintah SBY-JK dengan kabinet yang baru adalah kabinet yang cerdas. Pemerintah cerdas karena dengan menaikkan harga BBM, mereka jadi mengantre minyak tanah dan jadi sering bertemu sehingga tercipta persatuan dan kesatuan yang harfiah. Bahkan, salah satu warga menyoletuk bagaimana jika dibuat arisan juga agar menjadi lebih akrab.

4.2.1.2 Konotasi “Mempertahankan NKRI”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat pada kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu, ada juga kaitan antara judul dan isi cerita. Judul kartun edisi ini adalah “Mempertahankan NKRI”. Salah satu cara mempertahankan NKRI yang kita kenal adalah biasanya dengan menjaga persatuan dan kesatuan melalui hidup saling menghormati dan tolong-menolong. Akan tetapi, “Mempertahankan NKRI” yang dimaksud di sini adalah dengan menjaga persatuan dan kesatuan melalui berkumpul bersama di antrean minyak tanah. Rencana pemerintah SBY-JK menaikkan harga minyak tanah membuat semua warga menjadi antre minyak tanah. Hal itu menyebabkan warga menjadi sering berkumpul; dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan.

Kartun ini diterbitkan tanggal 27 Februari 2005, dua hari sebelum penetapan kenaikan harga BBM yang pertama pada masa pemerintahan SBY-JK. Situasi antrean BBM yang ditampilkan dalam kartun ini sama seperti keadaan masyarakat Indonesia pada saat itu. Masyarakat mengantre minyak terjadi di mana-mana. Pemandangan seperti ini sudah tidak asing lagi, seperti yang dilaporkan *Kompas* (26/2/2005) bahwa di Palembang telah terjadi antrean minyak

tanah pada 2 Februari 2005. Selain itu, pada artikel *Kompas* (21/2/2005) berjudul “Krisis Minyak Tanah Terus Berlanjut di Daerah-daerah”, terungkap bahwa telah terjadi antrean di sejumlah pangkalan minyak setiap hari. Penyebab antrean minyak tanah adalah mulai terjadinya krisis minyak tanah, hal ini sehubungan dengan rencana pemerintah yang akan menaikkan harga BBM.

Komik Sukribo edisi ini ingin menyindir pemerintah dengan mengatakan bahwa kenaikan harga BBM, dalam hal ini minyak tanah, salah satunya memberi dampak positif, yakni membantu persatuan dan kesatuan bangsa. Padahal bentuk berkumpulnya warga yang sebenarnya adalah berkumpul dalam sebuah antrean, untuk membeli minyak tanah.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan rakyat miskin. Kalimat “Kabinet yang baru memang cerdas ya” merupakan sindiran tajam terhadap pemerintah, bahwa pemerintah itu cerdasnya dengan menjadikan bangsa bersatu, yakni dengan mengantre BBM, bukan memberi ketenangan bagi rakyat miskin.

4.2.2 Akhirnya Berhasil (6 Maret 2005)



4.2.2.1 Denotasi “Akhirnya Berhasil”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam empat strip. Pada strip pertama, Sukribo digambarkan setengah badan

dengan wajah yang datar—tidak senang dan tidak sedih—sedang berpikir bahwa pemerintah telah gagal menjadikan angka 100 menjadi angka keramat. Pada strip kedua, Sukribo masih ditampilkan setengah badan dan dengan wajah yang datar berpikir lagi bahwa pemerintah telah gagal memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pada strip ketiga, Sukribo masih ditampilkan setengah badan dan wajah yang datar berpikir bahwa pemerintah telah gagal mengurus TKI dan penyelundupan. Pada strip keempat, Sukribo ditampilkan seluruh badan, tetapi tampak dari belakang, dan dengan kaosnya yang bertuliskan “I Don’t Care”, meloncat kegirangan. Sukribo berteriak “cihui” dan “horreee” bahwa pemerintah telah berhasil dalam satu hal. Pemerintah berhasil menaikkan harga BBM.

4.2.2.2 Konotasi “Akhirnya Berhasil”

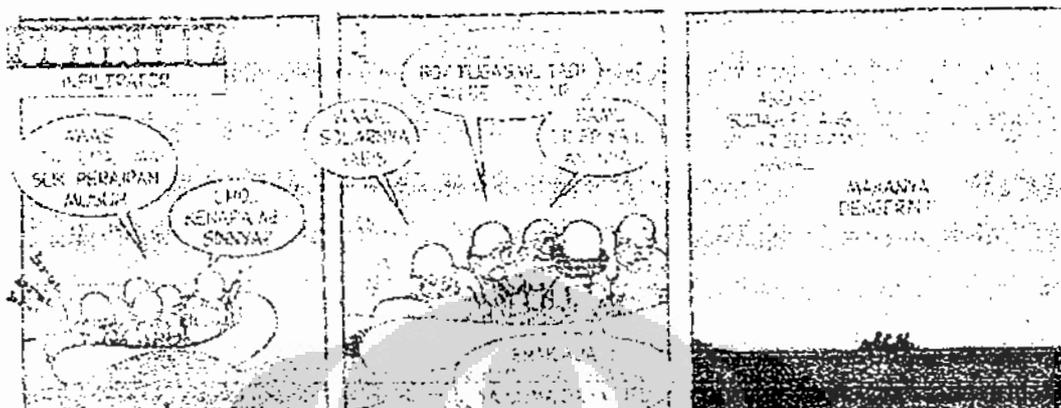
Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat pada kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada pula kaitan antara judul komik dan isi cerita. Sukribo memfokuskan pada kata “berhasil” sesuai dengan judul kartun edisi ini “Akhirnya Berhasil”. Kata “berhasil” yang dimaksud di sini ada kaitannya dengan sindiran kepada pemerintah. Komik ini diterbitkan tanggal 6 Maret 2005, lima hari setelah penetapan kenaikan harga BBM yang pertama. Sukribo hendak melihat apa saja yang telah berhasil dilakukan oleh pemerintahan SBY-JK sesuai dengan janji-janjinya ketika berkampanye. Dari semua masalah yang ada di masyarakat, yang hendak pemerintah selesaikan adalah di antaranya 100 hari setelah masa kepemimpinan SBY-JK, KKN, serta masalah TKI dan penyelundupan. Namun, ternyata pemerintah tidak mampu membuktikan janjinya dalam 100 hari akan melakukan perubahan. Angka 100 adalah angka yang dijanjikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yakni dalam 100 hari kepemimpinannya akan dilakukan perubahan di negeri ini. Sesuai dengan artikel dalam *Kompas* (13/2/2005) berjudul “‘Mr. President’ Berjanji, Kartun Bersaksi”. Dalam artikel ini diungkapkan angka 100 adalah angka yang selalu mengingatkan kita pada janji SBY. Selain itu, yang kedua, pemerintah juga tidak mampu meningkatkan pemberantasan KKN. Yang ketiga, pemerintah tidak mampu mengurus masalah

TKI dan penyelundupan. Namun, kata-kata “menaikkan harga BBM” dianggap Sukribo sebagai suatu keberhasilan. Kaos Sukribo bertuliskan “I Don’t Care”, menjelaskan bahwa Sukribo tidak peduli dengan ucapannya yang menyatakan bahwa pemerintah berhasil menaikkan harga BBM adalah sesuatu yang salah. Sama seperti, pada kenyataannya bahwa pemerintah tidak peduli harga BBM naik.

Sukribo hendak menyindir kenaikan harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah memang tidak berhasil dalam mengatasi masalah KKN, TKI, dan penyelundupan. Namun, pemerintah berhasil dalam menaikkan harga BBM. Kenaikan harga BBM yang seharusnya dianggap negatif, menjadi dipandang positif oleh Sukribo. Tentu saja, hal ini merupakan sindiran kepada pemerintahan SBY-JK yang menaikkan harga BBM untuk pertama kalinya. Tulisan “I Don’t Care” pada kaos Sukribo menunjukkan sindiran kepada pemerintah. Hal ini menggambarkan bagaimana pemerintah tidak peduli dengan kenaikan harga BBM yang pada akhirnya sebenarnya mengorbankan masyarakat bawah. Namun, Sukribo menggambarkan “I Don’t Care” dengan kegembiraan yang ditampilkan bahwa pemerintah telah “berhasil” menaikkan harga BBM. Sukribo seolah-olah tidak peduli dengan kegembiraannya, bahwa harga BBM naik itu, bukan sesuatu yang positif bagi masyarakat bawah, tetapi sebagai suatu penderitaan baru bagi masyarakat bawah.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Kalimat “Akhirnya kita berhasil menaikkan harga BBM” merupakan representasi bahwa pemerintah berhasil membuat rakyat menderita, bukan memberikan ketenangan bagi rakyat kecil. Keberhasilan pemerintah menaikkan harga BBM merupakan prestasi yang buruk.

4.2.3 Infiltrator (27 Maret 2005)



4.2.3.1 Denotasi “Infiltrator”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, cerita dimulai dengan Sukribo dan teman-temannya yang menjadi tentara di laut. Ketika sudah sampai di perairan musuh pada malam hari, mesin *boat* yang mereka gunakan tiba-tiba mati. Seorang tentara mengatakan bahwa mereka perlu waspada karena sudah sampai di perairan musuh. Salah seorang tentara menanyakan mengapa mesin *boat* mati. Pada strip kedua, setelah dicek, bahan bakar solar yang mereka gunakan habis. Sukribo yang bertugas membeli bahan bakar solar ditanyakan oleh teman-temannya, mengapa solarnya bisa habis. Salah satu temannya menuduh Sukribo menilep uang untuk membeli solar. Namun, Sukribo mengelak dan membela dirinya. Sukribo mengatakan bahwa uang yang mereka belikan untuk membeli solar telah digunakannya semua untuk membeli solar, tetapi yang didapat cuma sedikit. Pada strip ketiga, tampak kapal *boat* mereka berada di tengah lautan sendirian. Sukribo marah-marah kepada teman-temannya. Sukribo sudah mengingatkan teman-temannya kalau harga solar mahal. Namun, teman-temannya tidak ada yang mau mendengarkan. Uang yang biasanya untuk membeli solar kini tidak cukup untuk membeli solar seperti biasanya.

4.2.3.2 Konotasi “Infiltrator”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini berkaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik edisi ini berjudul “Infiltrator” yang bermakna mata-mata atau penyelundup. Tugas Sukribo dan teman-temannya dalam komik ini adalah sebagai mata-mata di perairan musuh. Hal ini berkaitan dengan kasus Ambalat yang terjadi pada bulan Maret 2005. Komik ini diterbitkan pada tanggal 27 Maret 2005, yakni pada masa tengah maraknya kasus Ambalat. Ambalat adalah nama sebuah pulau di Kalimantan Timur yang diperebutkan antara Indonesia dan Malaysia. Pertikaian ini diawali dengan kontrak antara perusahaan minyak Malaysia, Petronas, dengan pihak Shell dari Amerika Serikat. Pemerintah Indonesia merasa kontrak tersebut tidak sah karena Ambalat Block adalah bagian dari negara Republik Indonesia. Pemerintah tidak menginginkan kejadian Pulau Sipadan dan Ligitan yang diambil oleh Malaysia terulang lagi. Dalam artikel *online Sinar Harapan* (21/3/2005) juga diberitakan bahwa tengah terjadi penyelesaian kasus Ambalat antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu, dalam artikel *online Tempo Interaktif* (5/3/2005), pemerintah berusaha menyelesaikan kasus Ambalat secara diplomatik.

Namun, tugas untuk membela negara yang dilakukan Sukribo dan kawan-kawannya dikacaukan dengan masalah harga solar yang naik. Mereka membeli solar untuk *boat* dengan ongkos seperti biasanya. Oleh karena, harga BBM telah naik, mereka tidak mampu membeli solar dengan jumlah yang banyak. Mereka lalu kehabisan solar di tengah lautan. Hal itu tentu saja, menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas negara dengan baik.

Komik yang dibuat 26 hari setelah penetapan kenaikan harga BBM yang pertama ini, hendak menyindir kebijakan pemerintah SBY-JK tentang subsidi BBM. Sukribo menyindir dengan menggunakan kasus Ambalat sebagai cerita utama komik, namun isinya dikaitkan dengan kenaikan harga BBM. Sukribo tidak lagi mendapatkan solar yang banyak, dengan menggunakan ongkos yang seperti biasanya. Dengan ongkos bensin *boat* yang seperti biasa, hanya mendapatkan solar yang sedikit karena harga BBM telah naik. Oleh karena itu, mereka kehabisan solar ketika tengah melakukan tugas mulia. Hal ini, tentu saja

penggambaran sindiran Sukribo terhadap pemerintah bahwa kenaikan harga BBM dapat mengacaukan tugas negara itu sendiri.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan prajurit negara. Cerita komik yang menjelaskan bahwa pasukan pembela negara mengalami kekurangan BBM karena harganya yang melonjak, merupakan sindiran kepada pemerintah. Hal ini juga merepresentasikan bahwa pemerintah lebih mementingkan menaikkan BBM daripada membela negara.

4.2.4 Kebijakan Gorengan (4 September 2005)



4.2.4.1 Denotasi "Kebijakan Gorengan"

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, cerita diawali dengan Sukribo yang sedang makan di sebuah warung nasi pada malam hari. Dia bertanya kepada penjualnya, saat ini ekonomi masih kacau, apakah harga makanan di warung nasi tersebut ikut naik. Sang penjual memberikan harga tetap. Sukribo pun senang mendengar hal tersebut. Pada strip kedua, ketika sang penjual mengatakan bahwa ia menetapkan paket kebijakan agar harga gorengan tetap stabil. Tiba-tiba, Sukribo merasa gorengan yang dia makan terasa tidak matang. Pada strip ketiga, penjual di warung tersebut mengatakan bahwa dia ternyata memberikan 2 paket kebijakan.

Paket pertama, makanan yang belum matang dijual dengan harga tetap, sedangkan paket kedua, makanan yang matang dijual dengan harga bertambah seratus rupiah.

4.2.4.2 Konotasi “Kebijakan Gorengan”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik ini berkaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada juga kaitan antara judul komik dengan isi cerita. Judul komik ini adalah “Kebijakan Gorengan”. Kata “kebijakan” tersebut berkaitan dengan kebijakan dengan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada saat itu. Jika pada waktu itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi BBM, penjual warung dalam komik edisi ini mengeluarkan kebijakan gorengan, yang berkaitan dengan kenaikan harga BBM. Komik edisi ini diterbitkan pada tanggal 4 September 2005, kira-kira kurang dari satu bulan sebelum kenaikan harga BBM yang kedua. Komik ini adalah komik yang dibuat pertama kali dalam rangka menghadapi kenaikan harga BBM untuk yang kedua kalinya. Sesuai dengan artikel *Kompas* (3/9/2005) berjudul “Harga BBM Akan Segera Naik”, sudah ada rencana pemerintah akan menaikkan harga BBM untuk yang kedua kalinya. Berita-berita media lain pun juga memberitakan hal tersebut.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM. Penjual gorengan yang mengatakan bahwa dia akan memberikan kebijakan agar harga gorengan tetap stabil, berkaitan dengan kebijakan kenaikan harga BBM yang akan dilakukan pemerintah. Pemerintah akan mengusahakan mengatur kebijakannya agar dapat tetap menstabilkan harga. Perkataan penjual warung yang mengatakan bahwa harga gorengan yang matang dan tidak matang berbeda juga menggambarkan sindiran kepada pemerintah. Jika ingin menikmati harga barang yang murah, mutunya tidak akan sama dengan harga barang yang telah disesuaikan dengan kenaikan harga BBM.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan bahwa penjual gorengan memberikan dua paket, yakni paket harga tetap, namun gorengan tidak matang, dan paket dua gorengan matang, tetapi harga ditambah seratus rupiah;

menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM menyebabkan kualitas barang semakin buruk. Dan, kembali lagi masyarakat bawah selalu menikmati kualitas yang buruk.

4.2.5 Tanah Antri Indonesia (18 September 2005)



4.2.5.1 Denotasi “Tanah Antri Indonesia”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, salah satu teman Sukribo bertanya kepada Sukribo mengapa dia tidak jadi mengantre minyak bersamanya. Sukribo yang membalikkan badan sambil marah-marah, berkata bahwa pemerintah memang keterlaluan karena dia harus mengantre minyak setiap hari. Sukribo bertanya-tanya memang apa kerja pemerintah. Dia pun pergi dari barisan antrean dan berencana protes ke tempat lain. Pada strip kedua, temannya bertanya kepada Sukribo yang masih berwajah kesal, kenapa dia tidak jadi protes, dan kembali ke antrean minyak dengan cepat. Sukribo masih menampakkan wajah kesal. Pada strip ketiga, Sukribo mengatakan bahwa antrean yang protes lebih panjang daripada yang mengantre minyak. Jadi, dia memilih mengantre minyak saja. Pada gambar strip ketiga, terlihat antrean protes lebih panjang daripada antrean minyak.

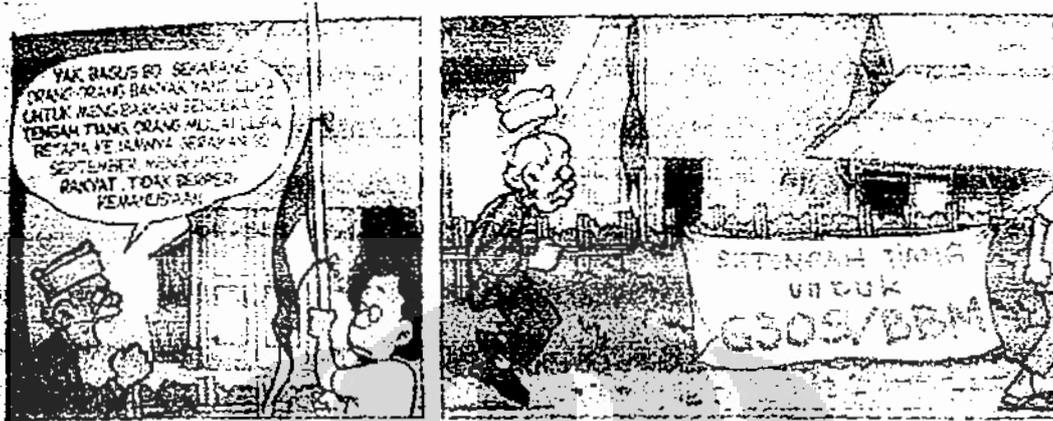
4.2.5.2 Konotasi “Tanah Antri Indonesia”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini berkaitan antara isi cerita dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada juga kaitan antara judul komik dengan isi cerita. Judul komik edisi ini adalah “Tanah Antri Indonesia”. Kata “tanah antri” merujuk pada “tanah air” yang sering kita dengar. Pemelesetan kata “antri” dengan “air”, sesuai dengan kenaikan harga BBM, yakni dari “tanah air” menjadi “tanah antri”. Komik ini diterbitkan pada tanggal 18 September 2005, 14 hari sebelum kenaikan harga BBM yang kedua kalinya. Pada saat itu, semua berita di media menunjukkan orang-orang masih mengantre minyak karena minyak semakin langka di pasaran. Pada saat itu, banyak terjadi antrean minyak di mana-mana. Pada artikel *Kompas* (13/9/2005) berjudul “Masyarakat Bosan Minyak Tanah Terus Langka dan Mahal” menunjukkan bahwa masyarakat terus mengantre minyak. Di Medan, antrean tampak hampir di semua pangkalan minyak tanah. Begitu pula, di Tapanuli Selatan dan Pulau Samosir yang harga minyak mencapai Rp5.000 per liter. Di Palembang, antrean terjadi di kawasan Plaju. Hal ini menunjukkan bahwa antrean minyak hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Pada komik edisi ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah yang terus saja menaikkan harga BBM. Hal itu membuat rakyat miskin harus terus mengantre minyak setiap hari. Yang terlihat pada saat itu bahwa di seluruh wilayah di Indonesia adalah antrean minyak. Jadi, kata “Tanah Air Indonesia” dipelesetkan oleh Sukribo menjadi “Tanah Antri Indonesia”.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan pendemo BBM lebih banyak daripada yang mengantre BBM, menunjukkan bahwa pemerintah yang hendak menaikkan harga BBM untuk kedua kalinya benar-benar membawa masyarakat bawah pada penderitaan.

4.2.6 tanpa judul (2 Oktober 2005)



4.2.6.1 Denotasi “tanpa judul”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam dua strip. Pada strip pertama, seorang kakek melihat Sukribo memasang bendera setengah tiang. Kakek itu bersemangat memuji Sukribo dan mengatakan, bahwa kini orang banyak yang lupa mengibarkan bendera setengah tiang untuk mengenang kejamnya gerakan 30 September. Pada strip kedua, selesai kakek tersebut menyemangatnya, terlihat kemudian ternyata di bawah bendera, Sukribo memasang spanduk bertuliskan, “Setengah Tiang untuk G30S/BBM”.

4.2.6.2 Konotasi “tanpa judul”

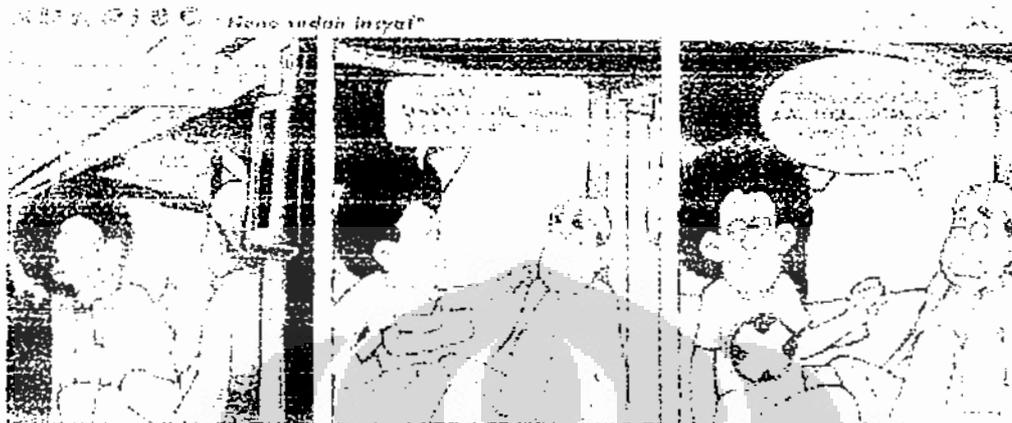
Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik ini terdapat kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini tidak memiliki judul. Namun, yang perlu dicermati dalam komik ini adalah tanggal edisi komik. Komik ini dikeluarkan pada tanggal 2 Oktober 2005, dua hari setelah peringatan G30/PKI. Pada tanggal 1 Oktober 2005, pemerintah baru saja menetapkan kenaikan harga BBM yang kedua. Pada kenaikan harga BBM yang kedua kali ini, pemerintah menaikkan harga minyak lebih dari 100% untuk minyak tanah, yakni 185%. Padahal, minyak tanah adalah bahan bakar yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat bawah. Oleh karena kenaikan harga yang terlalu ekstrim tersebut,

Sukribo sampai tidak dapat berkata-kata dan hanya dapat mengibarkan bendera setengah tiang yang dimaksudkan untuk mengenang kenaikan harga BBM yang membuat rakyat miskin semakin menderita. Pada tanggal 1 Oktober oun bertepatan dengan peringatan 30S/PKI, di mana pada saat itu kental sekali kata-kata yang berkaitan pada masa orde baru, yakni kata-kata dari kakek tersebut, “mengkhianati rakyat”. Lebih lengkapnya, kata-kata dari kakek tersebut, yakni “orang mulai lupa betapa kejamnya gerakan 30 September mengkhianati rakyat, tidak berperikemanusiaan” merupakan sindiran Sukribo. Kenaikan BBM disamakan dengan kejadian G30S/PKI yang dianggap mengkhianati rakyat dan tidak berperikemanusiaan, seperti yang dikatakan kakek tersebut.

Dalam komik ini, Sukribo ingin menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM. Kejamnya kenaikan BBM bagi rakyat miskin disamakan dengan kejamnya G30S/PKI.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah dikonstruksikan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Tulisan spanduk “Setengah tiang untuk G30S/BBM” merepresentasikan bahwa kenaikan harga BBM yang dilakukan pemerintah untuk kedua kalinya sama saja dengan pembunuhan terhadap rakyat miskin. Masyarakat bawah merasakan kenaikan harga BBM yang kedua seperti memperingati masa G0S/PKI. Suasana digambarkan seperti pada masa G30S/PKI yang mencekam dan menakutkan.

4.2.7 Nono Sudah Insyaf (16 Oktober 2005)



4.2.7.1 Denotasi "Nono Sudah Insyaf"

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, Sukribo sedang mengobrol dengan Nono, temannya. Sukribo merasakan mulut Nono yang bau, dan menanyakan apakah mulutnya yang bau tersebut disebabkan Nono puasa. Nono pun mengiyakan. Pada strip kedua, Sukribo bersyukur karena kini Nono telah sadar mau berpuasa. Namun, Nono tidak memperlihatkan wajah bangga. Ia terlihat lemas. Pada strip ketiga, ternyata, Nono mengatakan bahwa dia berpuasa karena lebih baik berpuasa daripada berjualan togel ditangkap dan kompensasi BBM hanya 100 ribu.

4.2.7.2 Konotasi "Nono Sudah Insyaf"

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 16 Oktober 2005. Saat itu adalah bertepatan dengan bulan puasa. Komik ini diterbitkan 15 hari setelah penetapan kenaikan harga BBM untuk kedua kalinya. Dalam tajuk rencana *Kompas* (12/9/2005), pemerintah memberikan kompensasi kepada masyarakat bawah dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT) sebesar 100 ribu rupiah. Setiap rumah tangga akan mendapatkan

Rp100.000 per bulan. Tajuk rencana yang merupakan opini dari pihak surat kabar. Pada tajuk rencana yang berjudul "Pilih Kail atau Ikan" tersebut, surat kabar *Kompas* mempertanyakan apakah pemberian subsidi langsung Rp100.000 itu tidak membawa dampak apa-apa bagi negara, kecuali uang itu akan habis dibagikan, dan pemerintah sekadar menjadi populis. Tentu saja pada akhirnya tersebut dipertanyakan dana kompensasi untuk siapa. Dalam artikel *Kompas* (14/9/2005) yang berjudul "Dana Kompensasi untuk Siapa?" menjelaskan bahwa masyarakat yang dianggap miskin oleh pemerintah adalah orang-orang yang berpenghasilan Rp120.000-Rp175.000 per bulan. Sedangkan, sangat sulit menemukan masyarakat yang seperti itu karena keluarga yang bermata pencaharian sebagai pemulung Rp125.000 per hari, namun tinggal di dalam gubuk. Tukang ojek yang berpenghasilan Rp10.000 per hari apakah termasuk orang miskin? Maka jika dana kompensasi sebesar Rp100.000 per bulan, Nono, teman Sukribo yang termasuk warga miskin, lebih baik berpuasa.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah bahwa dana kompensasi tersebut dirasa kurang oleh masyarakat bawah.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan bahwa teman Sukribo, yang juga merepresentasikan rakyat miskin, tambah menderita karena kompensasi BBM hanya 100 ribu, dan itu membuat mereka harus puasa.

4.2.8 Kembali ke Batubara (2 Maret 2008)



4.2.8.1 Denotasi “Kembali ke Batubara”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, Pak Lurah dan salah satu teman Sukribo, Mas Kuncung sedang berdebat. Menurut Pak Lurah, rencana pemerintah memanfaatkan batu bara sudah benar. Namun, Mas Kuncung tidak setuju. Mas Kuncung yakin Sukribo akan sependapat dengannya. Akan tetapi, Pak Lurah meremehkan Sukribo yang selalu memberikan pendapat yang tidak adil. Namun, pada strip kedua, tidak seperti biasanya Sukribo tiba-tiba menyetujui pendapat Pak Lurah untuk memanfaatkan batu bara. Pak Lurah pun senang mendengar pendapat Sukribo. Mas Kuncung tampak sebal dengan memberikan mimik marah. Pada strip ketiga, Sukribo kemudian memberi penjelasan kenapa dia setuju batu bara dimanfaatkan. Menurutnya, pemerintah lebih baik memanfaatkan batu bara daripada memanfaatkan rakyat terus-menerus.

4.2.8.2 Konotasi “Kembali ke Batubara”

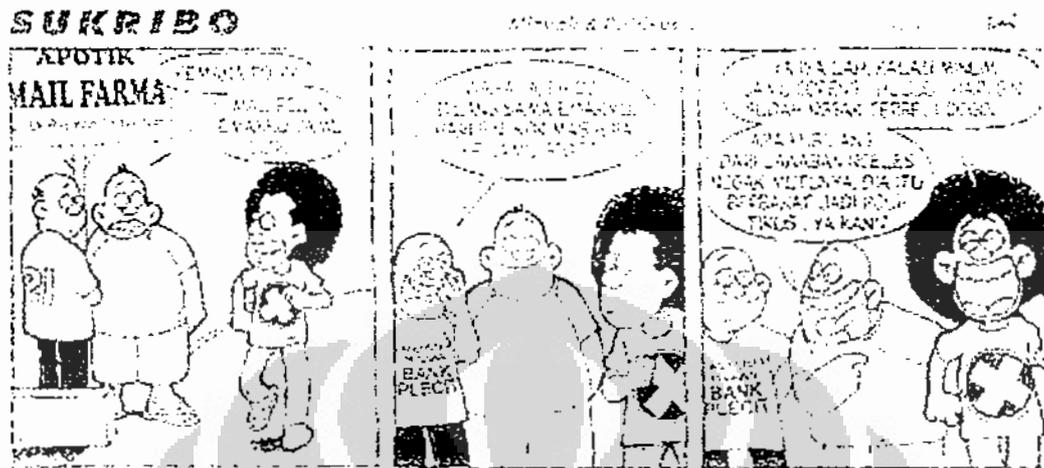
Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 2 Maret 2008. Saat itu, masyarakat masih mengalami dampak kenaikan harga BBM yang kedua. Sejak kenaikan harga BBM yang ditetapkan

pada 1 Oktober 2005, masyarakat masih terus mencari jalan alternatif untuk mengatasi naiknya harga BBM, yakni dengan mengganti jenis bahan bakar. Pemerintah sempat menyetujui penggunaan kembali batu bara. Dalam artikel online *Kompas* (8/4/2005), berjudul “Batu Bara Menjadi Andalan Indonesia untuk Hadapi Lonjakan Harga Minyak”, pemerintah berencana memanfaatkan batu bara menjadi bahan bakar cair dan gas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi konsumsi BBM di dalam negeri yang setiap tahunnya naik sebesar 1,5%. Pak Lurah adalah penggambaran dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari omongan Pak Lurah yang membela pemerintah. Dia setuju pemerintah memanfaatkan batu bara. Akan tetapi, Mas Kunciung tidak setuju pemerintah memanfaatkan batu bara. Sedangkan, Sukribo setuju. Alasan Sukribo mengatakan bahwa lebih baik memanfaatkan batu bara daripada memanfaatkan rakyat, adalah lebih baik memanfaatkan batu bara daripada memanfaatkan rakyat. Perkataan Sukribo itu menunjukkan sindiran melalui kata “memanfaatkan”. Kata “memanfaatkan” seringkali digunakan dalam kalimat “memanfaatkan rakyat”. Sehingga, ketika ada jargon “memanfaatkan batu bara”, Sukribo langsung setuju.

Dalam komik ini, Sukribo ingin menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM, berarti telah memanfaatkan rakyat sebagai akibat dari kenaikan tersebut.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Kalimat “lebih baik batubara yang dimanfaatkan, daripada rakyat terus yang dimanfaatkan” merupakan representasi pemerintah yang kejam karena rakyat miskin merasa tidak mau lagi dimanfaatkan. Lebih baik pemerintah membuat alternatif lain dalam mengatasi kenaikan harga BBM.

4.2.9 Minyak dan Politikus (16 Maret 2008)



4.2.9.1 Denotasi “Minyak dan Politikus”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, dua teman Sukribo yang berada di sebuah apotek bertanya kepada Kribo, hendak pergi ke mana. Sukribo menjawab hendak membeli jamu godok (rebus) untuk ibunya. Namun, Sukribo tidak membeli di apotek. Dia berjalan saja terus melewati temannya. Pada strip kedua, dua temannya menertawainya, menurut mereka jamu godok sudah tidak zaman lagi. Teman-temannya itu beranggapan mengapa zaman sekarang masih membeli obat berupa jamu godog. Pada strip ketiga, Sukribo mengatakan bahwa lebih baik beli jamu godog, karena kalau minum jamu goreng sudah tidak mampu membeli. Kemudian, teman-teman Sukribo mengatakan bahwa Sukribo pantas menjadi politikus karena jawabannya selalu *ngeles* dan tidak bermutu.

4.2.9.2 Konotasi “Minyak dan Politikus”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terlihat pada kaitan antara isi cerita dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada pula kaitan antara judul cerita dan isi cerita. Konotasi juga terdapat dalam kaitannya antara judul dan isi cerita. Judul komik ini adalah “Minyak dan

Politikus". Di sini berarti, jamu godog dikaitkan dengan minyak. Dan layaknya para politikus sekarang yang dapat menjawab pertanyaan yang menyudutkannya dengan mengeles. Hal itu tergambar dalam strip ketiga yang menunjukkan Sukribo yang pandai mengeles pertanyaan yang menyudutkan. Komik ini diterbitkan pada tanggal 16 Maret 2008. Pada saat itu, masyarakat masih mengalami dampak kenaikan harga BBM yang kedua. Pada strip ketiga, Sukribo mengatakan bahwa lebih baik membeli jamu godog daripada jamu goreng. Oleh karena kenaikan harga BBM, rakyat tidak mampu membeli minyak. Minyak tanah identik dengan goreng-menggoreng. Maka ketika Sukribo mengatakan sudah tidak mampu membeli obat, dan lebih baik membeli jamu godog, maka dihubungkan antara jamu godog dan jamu goreng, bukan jamu godog dan obat kimia.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menunjukkan sindiran kepada pemerintah, di mana masyarakat bawah sudah tidak mampu membeli minyak. Hal ini berkaitan pula dengan kenaikan harga BBM yang kedua, di mana rakyat masih dibebankan dengan kebijakan subsidi BBM.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Kalimat "Kalau mau beli jamu goreng, huu hari gini sudah gak terbeli" menjelaskan bahwa masyarakat sudah tidak mampu lagi membeli minyak tanah. Pemerintah terus saja menaikkan harga BBM hingga rakyat miskin tidak mampu membeli minyak tanah lagi.

4.2.10 Sang Penemu (30 Maret 2008)



4.2.10.1 Denotasi “Sang Penemu”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, Pak Imam, teman Sukribo, sedang memamerkan sebuah kompor. Walaupun berbahan bakar serbuk gergaji, kompor tersebut tidak berasap tebal seperti kompor yang berbahan bakar kayu bakar. Sukribo mengagumi kompor tersebut, kemudian bertanya siapa yang menemukan kompor itu. Pada strip kedua, kata Pak Imam, juga tidak tahu siapa penemunya, tetapi kompor tersebut sering disebut dengan “Kompor SBY”. Sukribo lalu menebak apakah kompor itu dari Surabaya. Pada strip ketiga, Pak Imam mengatakan bahwa kompor SBY maksudnya kalau kita masih mampu beli minyak, kompor tersebut tidak akan dibuat orang.

4.2.10.2 Konotasi “Sang Penemu”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat kaitan antara isi cerita dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada juga kaitan antara judul cerita dan isi cerita. Komik ini diterbitkan pada tanggal 30 Maret 2008. Pada saat itu, masyarakat masih terkena dampak kenaikan harga BBM yang kedua, yang melonjak lebih dari 100% kenaikannya. Dan, pada saat

itu, masyarakat mulai mencari cara alternatif mengakali kenaikan harga BBM. Dari penggunaan bahan bakar alternatif, serta kompor yang dapat menghemat energi. Pada artikel *Kompas* online (29/5/2008), berjudul “Kami Menyebutnya Kompor SBY”, menjelaskan bahwa masyarakat Purwakarta memiliki alternatif penggunaan BBM, yakni dengan penggunaan kompor SBY ini. Kompor ini disebut kompor SBY karena model memasak menggunakan kompor ini sudah ada sejak Pemerintahan SBY-JK menaikkan harga BBM tahun 2005 lalu. Penggunaan kompor ini dirasa hemat oleh masyarakat karena pengeluaran untuk pembelian bahan bakar hanya Rp500 per hari. Harga satu karung serbuk gergaji sekitar 5000 rupiah. Dan mereka memerlukan 50 kilogram untuk 10 hari. Pak Imam yang mengatakan bahwa kompor ini tidak akan dibuat oleh warga jika mereka masih mampu membeli BBM, menunjukkan sindiran kepada pemerintah yang menaikkan harga BBM, sehingga warga harus mencari cara alternatif agar dapat bertahan hidup.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah. Sindiran yang hendak disampaikan adalah sesuai dengan judul komik “Sang Penemu” dimaksudkan kepada pemerintahan SBY-JK yang telah menetapkan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM tersebut membuat warga jadi membuat kompor alternatif berbahan bakar serbuk gergaji. Jika pemerintah SBY-JK tidak menaikkan harga BBM, maka kompor tersebut tidak akan dibuat oleh warga Purwakarta.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Kalimat “Disebut kompor SBY karena kalau kita masih mampu beli minyak, kompor ini gak bakalan dibikin orang” menjelaskan bahwa kompor SBY merupakan alternatif yang dibuat masyarakat miskin dalam mengatasi kenaikan harga BBM, bukan dibuat oleh SBY. Hal itu, juga merepresentasikan bahwa pemerintah tidak peduli dengan rakyat miskin dalam menanggulangi kenaikan harga BBM. Tetap saja masyarakat bawah yang harus kreatif.

4.2.11 Hasil Kerja Cerdas (20 April 2008)



4.2.11.1 Denotasi “Hasil Kerja Cerdas”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) pada komik edisi ini terbagi dalam tiga strip. Pada strip pertama, seorang wartawan bertanya kepada Pak Lurah mengapa dusun terlihat sepi. Pak Lurah menjelaskan bahwa di dusunnya, semua warga bekerja dan sekolah; tidak ada yang pengangguran, kecuali Sukribo. Pada strip kedua, Sukribo kemudian membela Pak Lurah, bahwa berkat kerja keras Pak Lurah hingga jajaran pemerintahan dan pusat, tidak ada pengangguran. Namun, dalam hati, Pak Lurah merasa curiga, kenapa Sukribo tiba-tiba membelanya. Wartawan tersebut pun kagum dengan kerja Pak Lurah. Pada strip ketiga, Sukribo menjelaskan kepada wartawan tersebut, bahwa Pak Lurah telah memberi pekerjaan, yakni mengantre minyak. Sukribo bercerita bahwa temannya, si Guntur mengantre garam. Salah satu teman Sukribo kemudian datang dan menambahkan dia kini mengantre gas. Bahkan, ibunya juga mengantre minyak goreng. Dia juga mengatakan kalau temannya, si Udin siap untuk mengantre gula.

4.2.11.2 Konotasi “Hasil Kerja Cerdas”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat kaitan antara isi cerita dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, ada juga

kaitan antara judul dengan isi cerita. Judul komik ini adalah “Hasil Kerja Cerdas” hendak menyindir kerja pemerintah, yang diwakili oleh Pak Lurah, bahwa pemerintah memang cerdas dapat membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat bawah. Namun, pekerjaan yang dimaksud adalah mengantre minyak dan bahan pokok lainnya. Komik ini diterbitkan pada tanggal 20 April 2008. Pada saat itu, ada rencana pemerintah akan menaikkan harga BBM untuk yang ketiga kalinya. Dalam artikel *Kompas* (18/3/2008), berjudul “Kenaikan Harga BBM Mulai Dipertimbangkan”, pemerintah dan DPR mulai mempertimbangkan kemungkinan menaikkan harga BBM karena tekanan kenaikan harga minyak mentah di pasar dunia yang semakin besar terhadap APBN. Hal ini tentu saja memicu lagi antrean minyak serta beberapa bahan pokok lainnya. Dalam artikel *Kompas* (26/3/2008) berjudul “Warga Miskin Sulsel Minta Konversi Tak Buru-buru”, terdapat foto yang berketerangan bahwa warga Kelurahan Balla Barang, Makassar, Sulawesi Selatan, antre menunggu jatah minyak tanah.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM untuk yang ketiga kalinya, di mana masyarakat kini semakin terus mengantre minyak, dan bahan pokok lainnya. Pekerjaan baru masyarakat bawah kini adalah mengantre minyak dan bahan-bahan pokok lainnya.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan bahwa rakyat miskin tidak lagi menjadi pengangguran, namun sudah bekerja. Akan tetapi, bekerjanya adalah mengantre minyak dan gula. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak peduli dengan rakyat miskin. Mereka bukannya diberi pekerjaan untuk membantu mengatasi kemiskinan mereka yang semakin terpuruk pada masa kenaikan harga BBM yang kedua, tetapi pemerintah justru akan menaikkan harga BBM untuk yang ketiga kalinya. Sehingga, menjadikan mereka bertambah mengantre minyak dan bahan pokok lainnya.

diberitakan bahwa pemerintah akan menaikkan harga BBM yang ketiga kalinya, yakni pada artikel berjudul “Presiden: Harga BBM Akan Naik”. Hal ini dilakukan karena ada tekanan pada APBN. Dan, pada artikel *Kompas* (11/5/2008), BBM akan naik pada akhir Mei, sesuai dengan judul artikelnya “Wapres: BBM Naik Akhir Mei”. Pada saat itu pula, ada beberapa masyarakat yang mulai menyiapkan diri untuk menimbun bahan pokok, dan melakukan kecurangan dengan menjualnya kembali pada saat harga BBM naik, di mana orang-orang mulai mencari minyak tanah yang langka. Dalam artikel *Kompas* (22/3/2008) berjudul “Sekeluarga Timbun 1.600 Liter Lebih Minyak Tanah”, menunjukkan satu keluarga di Kelurahan Simpang Tiga Sipin, Jambi tertangkap aparat kepolisian karena menimbun 1.600 liter minyak tanah bersubsidi. Selain itu, dalam artikel *Kompas* (15/4/2008) berjudul “Minyak Tanah Banten Diborong” juga menjelaskan salah satu warga Jakarta dibekuk karena dituduh menjadi penimbun. Pada artikel *Kompas* (17/4/2008) berjudul “Minyak Tanah Dibatasi” telah terungkap kasus-kasus penyelundupan. Dan, dalam artikel *Kompas* (10/4/2008) berjudul “Minyak Tanah Langka” terbukti warga Tangerang ditangkap di Serang karena menyelundupkan minyak. Namun, perkataan ibu Sukribo yang mengatakan bahwa mereka akan membeli bahan pokok tersebut dengan uang apa, menunjukkan bahwa mereka sendiri tidak mampu membeli barang pokok saat itu, saat BBM belum naik.

Dalam komik ini, Sukribo ingin menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM. Sindiran berupa rakyat yang sebenarnya tidak mampu lagi membeli bahan pokok. Saat itu masyarakat tidak mampu membeli barang pokok, namun pemerintah sudah akan menaikkan harga lagi.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan bahwa Sukribo dan ibunya yang akan menjadi penimbun bahan pokok tidak sanggup karena mereka tidak memiliki uang. Pemerintah yang sudah menaikkan harga BBM untuk kedua kalinya, akan segera menaikkan lagi untuk yang ketiga kalinya, membuat masyarakat bawah yang tidak mampu, semakin tidak mampu. Komik ini merepresentasikan pemerintah yang tidak peduli dengan rakyat miskin yang

semakin terpuruk dengan rencana pemerintah menetapkan kebijakan subsidi BBM yang ketiga kalinya.

4.2.13 Kebangkitan Nasional (18 Mei 2008)



4.2.13.1 Denotasi “Kebangkitan Nasional”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi menjadi dua strip. Pada strip pertama, Sukribo menyemangati para tetangganya untuk bangun, semangat, dan bangkit. Pada strip kedua, Sukribo menyuruh para tetangganya bangkit dari duduknya karena truk tangki minyak sudah datang. Begitu pula, salah satu tetangganya mengajak untuk bangun dari duduk mereka untuk antre di truk tangki lagi.

4.2.13.2 Konotasi “Kebangkitan Nasional”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat dalam isi cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Konotasi juga berkaitan antara judul komik dengan isi cerita. Komik ini dibuat pada tanggal 18 Mei 2008, enam hari sebelum kenaikan harga BBM yang ketiga. Pada bulan Mei juga berdekatan dengan hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada tanggal 20 Mei. Oleh karena itu, judul yang diberikan juga berkaitan dengan kebangkitan

nasional, yakni “Kebangkitan Nasional”. Kebangkitan Nasional identik dengan kata “bangkit”. Namun, yang dimaksud “bangkit” oleh Sukribo adalah bangkit berdiri dari duduk, karena tangki minyak sudah datang. Rupanya, dia dan tetangga-tetangganya tengah duduk akan mengantre minyak.

Dalam komik ini, Sukribo ingin menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM. Dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Nasional, bukan kebangkitan membangun bangsa, namun bangkit untuk mengantre minyak. Masyarakat masih digambarkan susah pada saat memperingati hari Kebangkitan Nasional.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Hari kebangkitan nasional diangkat dalam komik edisi ini untuk merepresentasikan kebangkitan masyarakat bawah untuk bangkit mengantre minyak. Komik ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak peduli dengan rakyat miskin. Bahkan hari kebangkitan nasional yang diperingati sebagai hari agar bangsa Indonesia bangkit untuk merdeka, justru tidak dapat membuat pemerintah menurunkan BBM. Akan tetapi, pemerintah tetap akan menaikkan harga BBM yang ketiga, dan tentu saja hal itu menjadikan masyarakat miskin tambah menderita.

4.2.14 Sms Setan (25 Mei 2008)



4.2.14.1 Denotasi "Sms Setan"

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi menjadi tiga strip. Pada strip pertama, teman Sukribo tiba-tiba berteriak ketika seseorang memperlihatkan ponsel kepadanya. Pada strip kedua, ketika ponsel tersebut disodorkan kepada orang lain, orang itu juga berteriak. Sukribo terkejut dan penasaran dengan ponsel tersebut. Pada strip ketiga, ketika Sukribo akan melihat ponsel itu, salah satu temannya melarang Sukribo melihat. Kata temannya, itu sms setan. Saat melihat ponsel itu, Sukribo mengatakan bahwa itu foto yang menaikkan harga BBM.

4.2.14.2 Konotasi "Sms Setan"

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik ini terdapat dalam isi cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 25 Mei 2008, satu hari setelah penetapan kenaikan harga BBM untuk yang ketiga kalinya. Pada saat itu, juga tengah terjadi peristiwa yang menghebohkan tanah air tentang sms setan. Sms setan merupakan berupa berita takhayul yang mengatakan bahwa siapa saja yang menerima sms dengan nomor berwarna merah atau dengan kode 0866 atau 666 dapat menelan jiwa. Media

memberitakan bahwa hal itu sudah terbukti di Jakarta dan Duri telah menelan korban jiwa. Polisi sedang mengusut pelakunya yang diduga kasus pembunuhan jarak jauh dengan ilmu hitam atau si pengirim sms roh gentayangan yang mencari mangsa. Sms ini semacam *hoax* pada komputer. Berita sms setan ini sebenarnya sudah ada sejak awal bulan Mei 2008. Sms setan dibuat oleh segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Sindiran yang dibuat oleh Sukribo adalah bahwa kenaikan harga BBM yang ketiga sungguh begitu membuat masyarakat menderita sehingga dapat menyebabkan kematian layaknya sms setan. Namun, setelah dilihat oleh Kribo sms setan itu adalah foto yang membuat kenaikan harga BBM, di mana berarti pembuat kenaikan harga BBM adalah pemerintahan SBY-JK.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik yang menggambarkan bahwa foto dalam sms setan adalah foto yang menaikkan harga BBM, merepresentasikan pemerintah sebagai pembuat seseorang mati mendadak, layaknya sms setan. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan rakyat kecil karena menaikkan harga BBM.

4.2.15 Jebakan Tikus 2 (8 Juni 2008)



4.2.15.1 Denotasi "Jebakan Tikus 2"

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi menjadi tiga strip. Pada strip pertama, Sukribo dan teman-temannya melakukan demo. Sukribo dengan menutup mulutnya, membawa papan bertuliskan, "Turunkan Harga BBM!". Beberapa orang melakukan demo mengenai BLT dengan membunyikan alat-alat sehingga terdengar ramai. Pada strip kedua, beberapa orang yang melakukan unjuk rasa sampai saling berkelahi karena merasa kelompok mereka bagian dari utusan yang paling benar. Namun, Sukribo hanya diam saja dibandingkan pendemo yang lain. Pada strip ketiga, Pak Lurah bertanya kepada Sukribo yang diam saja, dan tetap memegang papan bertuliskan "Turunkan Harga BBM!" Pak Lurah bertanya mengapa dia tidak terlibat aktif seperti warga negara yang lain.

4.2.15.2 Konotasi "Jebakan Tikus 2"

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat dalam isi cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 8 Juni 2008, 15 hari setelah penetapan kenaikan harga BBM yang ketiga. Pada tanggal 1 Juni 2008 telah terjadi kerusuhan antara

anggota FPI (Front Pembela Islam) dengan AKKBB (Aliansi Kebangsaan dan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan). FPI diduga menyerang dengan kekerasan terhadap anggota AKKBB yang tengah melakukan aksi damai di Monas. Permasalahannya sudah sejak lama, FPI, bahkan sekjen FPI, Ustad Sobri Lubis membuat video mengajak massa membunuh umat Ahmadiyah. AKKBB dianggap mendukung Ahmadiyah dengan melakukan aksi damai di Monas dalam rangka kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Dalam komik ini, Sukribo ingin menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM. Dalam komik ini juga ingin menunjukkan bahwa jika orang lain berdemo dengan kerusuhan, namun selama ini dapat dilihat bahwa demo anti kenaikan harga BBM masih dalam rangka tenang, tidak ada kerusuhan. Masyarakat bawah diam saja dalam menuntut penurunan harga BBM. Padahal, harga BBM sudah naik untuk yang ketiga kalinya, dan masyarakat bawah banyak yang menderita karenanya.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik ini yang menggambarkan pendemo BBM yang tetap *adem ayem* merepresentasikan pemerintah yang tidak juga peduli dengan rakyat miskin. Pemerintah tidak mengindahkan unjuk rasa yang disampaikan para pengunjuk rasa.

4.2.16 Kini Tinggal PSSI (6 Juli 2008)



4.2.16.1 Denotasi “Kini Tinggal PSSI”

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi menjadi dua strip. Pada strip pertama, Sukribo bertanya kepada temannya yang baru pulang dari pasar kenapa dia marah-marah. Temannya merasa kesal karena harga BBM naik, semua harga menjadi naik. Dia merasa pemerintah tidak memikirkan rakyat. Sukribo menimpali, kenaikan harga sudah dilakukan kemarin, kenapa baru sekarang mengeluh. Pada strip kedua, temannya berkata, karena kemarin ada pertandingan bola.

4.2.16.2 Konotasi “Kini Tinggal PSSI”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat dalam isi cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2008, satu bulan setelah penetapan kenaikan harga BBM yang ketiga kalinya. Pada saat itu, beberapa orang masih merasakan dampak kenaikan harga BBM; masyarakat masih merasa kesal karena bahan-bahan pokok ikut naik. Dalam artikel *Kompas* (1/6/2008) berjudul “Hari Ini Jakarta Marak Demo” menunjukkan warga masih melakukan demo terhadap kenaikan harga BB. Unjuk rasa terjadi di sejumlah titik di Jakarta. Namun, berita tentang kenaikan harga BBM lambat laun mulai tidak diberitakan dengan gambar-gambar. Hal itu disebabkan pada bulan Juni tengah terjadi Pesta Eropa 2008 di Swis dan Austria. Pada bulan Juli tengah terjadi Pekan Olahraga Nasional (PON) ke XVII di Samarinda, Kalimantan Barat.

Dalam komik ini, Sukribo masih hendak menyindir pemerintah yang telah menaikkan harga BBM untuk ketiga kalinya melalui kata-kata dari teman Sukribo tersebut, bahwa dengan adanya kenaikan harga BBM, semua harga jadi naik, pemerintah dianggap tidak memikirkan rakyat. Selain itu, sindiran juga terdapat pada judul cerita yang berkaitan dengan isi cerita. Judul komik ini adalah “Kini Tinggal PSSI”. PSSI yang merupakan organisasi sepak bola Indonesia menjadi

satu-satunya yang tersisa dari kenaikan harga BBM. Pemerintah dan rakyat sendiri lebih fokus pada dunia persepakbolaan daripada kenaikan harga BBM.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik ini merepresentasikan bagaimana pemerintah hanya fokus pada permainan bola. Kenaikan harga BBM tidak lagi dipedulikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah tidak peduli dengan rakyat miskin, semua harga bahan pokok menjadi naik karena kenaikan harga BBM yang ketiga kalinya.

4.2.17 Bio-koruptor (3 Agustus 2008)



4.2.17.1 Denotasi "Bio-koruptor"

Pesan ikonik tak terkodekan (denotasi) dalam komik edisi ini terbagi menjadi tiga strip. Pada strip pertama, Pak Lurah memberi nasihat kepada Sukribo untuk menjadi orang yang kreatif, daripada kerjanya hanya menyalahkan pemerintah. Di koran, diberikan contoh ada orang yang membuat bahan bakar alternatif dengan membuat bio-ethanol. Pada strip kedua, Sukribo hanya bengong saja melihat Pak Lurah hingga Pak Lurah bertanya kenapa Kribo malah bengong. Pada strip ketiga, Sukribo lalu berkata, kalau Pak Lurah korupsi apa sebaiknya dibuat bio-ethanol saja.

4.2.17.2 Konotasi “Bio-koruptor”

Pesan ikonik terkodekan (konotasi) dalam komik edisi ini terdapat pada isi cerita dan kaitannya dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Komik ini diterbitkan pada tanggal 3 Agustus 2008. Tiga bulan setelah kenaikan harga BBM yang ketiga kalinya. Masyarakat menerima begitu saja kenaikan harga BBM, dan mulai mencari bahan bakar alternatif yang lebih murah. Salah satunya, seperti yang dilakukan oleh Soekaeni. Dalam artikel *Kompas* (12/7/2008) berjudul “Bio-etanol, Soekaeni Beri Fakta Nyata” menjelaskan bahwa seorang pensiunan Soekaeni membuat bahan bakar alternatif berupa bio-etanol. Bio-etanol ini dibuat dari singkong yang diberi campuran enzim alpha amilase. Etanol hasil produksi Soekaeni dengan kadar 90-95% dijual dengan harga Rp8.500 per liter, bisa digunakan untuk pengganti minyak tanah. Jika satu liter minyak tanah cukup untuk bahan bakar kompor selama dua jam, maka etanol ini bisa dipakai 15 jam. Etanol ini juga dapat menjadi campuran premium.

Dalam komik ini, Sukribo hendak menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM. Kata-kata Sukribo yang menyatakan bahwa jika kolega Pak Lurah melakukan korupsi apa dibuat bio-etanol saja menunjukkan bahwa jika pemerintah melakukan korupsi dijadikan bio-ethanol saja. Kenaikan harga BBM dikaitkan dengan korupsi. Bio-etanol sebagai bahan bakar alternatif dijadikan cara alternatif untuk menumpas korupsi.

Pemaknaan dari komik ini terhadap pemerintah, adalah bahwa pemerintah digambarkan sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat bawah. Cerita komik ini menggambarkan bahwa pemerintah yang korupsi lebih baik dijadikan bio-ethanol saja. Dalam hal ini, bio-ethanol sebagai jalan keluar kenaikan harga BBM lagi-lagi ditemukan oleh masyarakat. Pemerintah tidak memberikan jalan keluar mengatasi kenaikan harga BBM.

Dari deskripsi teks ketujuh belas komik tersebut, dapat disimpulkan bahwa komik-komik tersebut merepresentasikan pemerintah SBY-JK pada masa kenaikan harga BBM (1 Maret 2005, 1 Oktober 2005, dan 24 Mei 2008) sebagai pemerintah yang buruk. Pemerintah dianggap tidak peduli dengan masyarakat

bawah yang semakin menderita dan tidak mampu karena kebijakan subsidi BBM yang ditetapkan. Selain itu, dapat dikategorikan bahwa dalam komik Sukribo tersebut, pemerintah yang dianggap buruk dalam masa kenaikan harga BBM, terbagi ke dalam dua kategori, yakni buruk terhadap masyarakat bawah dan aparat negara. Berikut ini tabel pengkategorianya.

No.	Tanggal Terbit	Judul	Pemerintah dimaknai buruk terhadap
1.	27 Februari 2005	Mempertahankan NKRI	rakyat
2.	6 Maret 2005	Akhirnya Berhasil	rakyat
3.	27 Maret 2005	Infiltrator	aparat negara
4.	4 September 2005	Kebijakan Gorengan	rakyat
5.	18 September 2005	Tanah Antri Indonesia	rakyat
6.	2 Oktober 2005	tanpa judul	rakyat
7.	16 Oktober 2005	Nono Sudah Insyaf	rakyat
8.	2 Maret 2008	Kembali ke Batubara	rakyat
9.	16 Maret 2008	Minyak dan Politikus	rakyat
10.	30 Maret 2008	Sang Penemu	rakyat
11.	20 April 2008	Hasil Kerja Cerdas	rakyat

12.	11 Mei 2008	Sudah Terlatih	rakyat	
13.	18 Mei 2008	Kebangkitan Nasional	rakyat	
14.	25 Mei 2008	Sms Setan	rakyat	
15.	8 Juni 2008	Jebakan Tikus 2	rakyat	
16.	6 Juli 2008	Kini Tinggal PSSI	rakyat	
17.	3 Agustus 2008	Bio-koruptor	rakyat	

4.3 Mitos Komik Sukribo tentang Kenaikan Harga BBM

Menurut Barthes, istilah mitos (*myth*), yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang—makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Banyak hal di luar (atau tepatnya di balik) lambang (atau mungkin bahasa) harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, dan inilah yang disebut dengan mitos.

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari penanda, sehingga dalam praktiknya terjadi pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut. Alasan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos adalah karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Bagi Barthes, ideologi sama halnya dengan kesadaran palsu yang

membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada. Barthes menyebut konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks, dan dengan demikian ideologi pun mewujudkan diri melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya

Dalam komik Sukribo tentang kenaikan harga BBM tersebut terdapat berbagai sindiran yang dilakukan berulang-ulang yang dibuat oleh komikus terhadap seseorang atau lembaga tertentu. Biasanya, yang sering dijadikan sindiran adalah pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada simbol-simbol yang disajikan oleh komikus, seperti tokoh Sukribo sebagai wakil dari sebagian masyarakat bawah, tokoh Pak Lurah sebagai wakil dari pemerintah, latar yang menggambarkan daerah pedesaan atau antrean minyak. Sukribo dan kawan-kawannya ini juga berulang-ulang menyindir Pak Lurah (pemerintah) sehingga memberikan mitos bahwa pemerintah itu memiliki ideologi sebagai pemerintah yang berkuasa, buruk, dan tidak peduli dengan masyarakat bawah.

Pada komik pertama sampai ketujuh belas, terlihat secara konotatif terdapat sindiran kepada pemerintah SBY-JK. Pada komik pertama, berjudul "Mempertahankan NKRI", Sukribo menyindir pemerintah dengan mengatakan bahwa kenaikan harga BBM, dalam hal ini minyak tanah, salah satunya memberi dampak positif, yakni membantu persatuan dan kesatuan bangsa, yakni bentuknya dengan berkumpulnya warga dalam sebuah antrean membeli minyak tanah. Bukannya mensejahterakan rakyat miskin, namun membuat rakyat lebih menderita. Pada komik kedua yang berjudul "Akhirnya Berhasil", Sukribo menyindir kenaikan harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah memang tidak berhasil dalam mengatasi masalah KKN, TKI, dan penyelundupan. Namun, pemerintah berhasil dalam menaikkan harga BBM. Pada komik ketiga berjudul "Infiltrator", Sukribo pemerintah bahwa kenaikan harga BBM dapat mengacaukan tugas negara itu sendiri. Pada komik keempat berjudul "Kebijakan Gorengan", Sukribo menyindir pemerintah, jika ingin menikmati harga barang yang murah, mutunya tidak akan sama dengan harga barang yang telah disesuaikan dengan kenaikan harga BBM. Pada komik kelima berjudul "Tanah

Antri Indonesia”, Sukribo menyindir pemerintah yang terus saja menaikkan harga BBM. Hal itu membuat rakyat miskin harus terus mengantre minyak setiap hari. Pada komik keenam tanpa judul, Sukribo menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM. Kejamnya kenaikan BBM bagi rakyat miskin disamakan dengan kejamnya G30S/PKI. Pada komik ketujuh berjudul “Nono Sudah Insyaf”, Sukribo menyindir pemerintah bahwa dana kompensasi tersebut dirasa kurang oleh masyarakat bawah. Pada komik kedelapan berjudul “Kembali ke Batubara”, Sukribo menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM, berarti telah memanfaatkan rakyat sebagai akibat dari kenaikan tersebut. Pada komik kesembilan berjudul “Minyak dan Politikus”, Sukribo menyindir pemerintah, di mana masyarakat bawah sudah tidak mampu membeli minyak. Hal ini berkaitan pula dengan kenaikan harga BBM yang kedua, di mana rakyat masih dibebankan dengan kebijakan subsidi BBM. Pada komik kesepuluh berjudul “Sang Penemu”, Sukribo menyindir pemerintahan SBY-JK yang telah menetapkan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM tersebut membuat warga jadi membuat kompor alternatif berbahan bakar serbuk gergaji. Jika pemerintah SBY-JK tidak menaikkan harga BBM, maka kompor tersebut tidak akan dibuat oleh warga Purwakarta. Pada komik kesebelas berjudul “Hasil Kerja Cerdas”, Sukribo menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM untuk yang ketiga kalinya, di mana masyarakat kini semakin terus mengantre minyak, dan bahan pokok lainnya. Pekerjaan baru masyarakat bawah kini adalah mengantre minyak dan bahan-bahan pokok lainnya. Pada komik kedua belas berjudul “Sudah Terlatih”, Sukribo menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM. Sindiran berupa rakyat yang sebenarnya tidak mampu lagi membeli bahan pokok. Saat itu masyarakat tidak mampu membeli barang pokok, namun pemerintah sudah akan menaikkan harga lagi. Pada komik ketiga belas berjudul “Kebangkitan Nasional”, Sukribo menyindir pemerintah yang akan menaikkan harga BBM. Dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Nasional, bukan kebangkitan membangun bangsa, namun bangkit untuk mengantre minyak. Masyarakat masih digambarkan susah pada saat memperingati hari Kebangkitan Nasional. Pada komik keempat belas berjudul “Sms Setan”, Sukribo menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM yang ketiga sungguh begitu membuat masyarakat menderita sehingga

dapat menyebabkan kematian layaknya sms setan. Pada komik yang kelima belas berjudul "Jebakan Tikus 2", Sukribo menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM, dengan menunjukkan bahwa jika orang lain berdemo dengan kerusuhan, namun selama ini dapat dilihat bahwa demo anti kenaikan harga BBM masih dalam rangka tenang, tidak ada kerusuhan. Pada komik keenam belas berjudul "Kini Tinggal PSSI", Sukribo Pemerintah dan rakyat sendiri lebih fokus pada dunia persepakbolaan daripada kenaikan harga BBM. Pada komik ketujuh belas berjudul "Bio Koruptor", Sukribo menyindir pemerintah yang menaikkan harga BBM. Jika pemerintah melakukan korupsi lebih baik dibuat bio-etanol.

Sindiran-sindiran dalam komik tersebut menunjukkan pemaknaan terhadap pemerintah, yakni bahwa pemerintah berkuasa dalam menaikkan harga BBM terhadap masyarakat bawah. Sindiran tersebut dikaitkan komikus dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi, seperti kasus Ambalat, G30S/PKI, sms setan, penemuan kompor SBY, dan sebagainya.

Kartun Sukribo yang gambarnya berupa komik, identik dengan segala hal yang lucu. Namun, kelucuan yang ditampilkan kartunis adalah kelucuan yang penuh sindiran. Sindiran-sindiran kepada pemerintah yang dilakukan berulang-ulang dan sudah menjadi ciri khas komik Sukribo itulah yang menghasilkan mitos. Mitos yang terungkap dalam komik Sukribo mengenai kenaikan harga BBM adalah bahwa pemerintah SBY-JK dianggap sebagai otoriter. Pemerintah memiliki kekuasaan terhadap masyarakat bawah. Pemerintah bukan dianggap sebagai pengayom, melainkan bertindak sewenang-wenang, bisa berbuat apapun terhadap rakyat. Pada saat tiga kali kenaikan harga BBM, pemerintah terus membiarkan harga BBM tetap naik, walaupun sebenarnya masyarakat bawah tidak merasa mampu lagi menghadapi kenaikan tersebut.

4.4 Perlawanan terhadap Kekuasaan dalam Komik Sukribo

Kekuasaan yang kemudian muncul dari sindiran-sindiran itu adalah bahwa komik Sukribo sangat berkuasa dalam membela masyarakat bawah. Hal ini didasari pula dengan pemikiran komikus yang sangat membela rakyat kecil. Hidupnya yang tidak pernah enak ketika masih kecil membuat pemikirannya

membekas untuk membela masyarakat bawah. Hasil-hasil karyanya sangat membela rakyat kecil, seperti *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dan *Orang Miskin Dilarang Sakit* yang sama-sama diterbitkan tahun 2004. Ada pula bukunya berjudul *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan* yang diterbitkan tahun 2003, dan *DPR Uncensored* diterbitkan tahun 2008. Selain itu, masih ada karya-karyanya yang lain yang berkaitan dengan pembelaan terhadap masyarakat bawah. Komikus sangat membenci pemerintah. Berikut ini kutipannya ketika peneliti menanyakan pendapatnya tentang pemerintah yang menetapkan kebijakan subsidi harga BBM.

Pemerintah memang bangsaaat, cari enakny sendiri. Fenomena ini menunjukkan kalau mereka bukan bekerja sebagai (kalau kata orang jawa) pangembating praja tapi sekedar makelar....

Hal ini menunjukkan bahwa komikus sangat memperhatikan dan memperjuangkan rakyat kecil. Lingkungan tempat tinggal komikus yang berada di desa, di Yogyakarta, juga mempengaruhi pemikirannya. Tetangga-tetangganya kebanyakan adalah orang yang tidak mampu. Berikut kutipan komikus yang merasa dirinya termasuk rakyat kecil, ketika peneliti menanyakan bagaimana penelitian yang dilakukan komikus sebelum membuat komik Sukribo.

Yang jelas saya pasti buka kompas.com, lalu lihat opini opini orang dan artikel terkait. Tidak hanya recent issue, tapi juga kejadian yang dulu dulu beserta akibatnya. Lalu yang jelas saya pertemukan dengan sehari hari yang saya temui. Saya bukan orang kaya, tinggal di dusun, jadi yaa pertemuannya di wilayah itulah...

Lalu, peneliti juga sempat menanyakan apakah komikus memasukkan pengalaman pribadinya ketika membuat komik Sukribo.

Tentu, karena sering kali bagaimana masyarakat kecil kayak saya, tetangga saya menyikapi issue, perubahan apapun, ataupun perubahan di dalam pemerintah dengan cara yang kadang tidak terduga. Cara melogika yang sering kali jauh dari yang dibayangkan para penulis artikel dahsyat di koran koran itu, yang biasanya karena status sosial dan kesibukannya jadi tetap berjarak dengan kondisi riil masyarakat.

Akan tetapi, komikus tidak egois dalam membuat karyanya. Walaupun, pihak media, dalam hal ini *Kompas* memberinya kebebasan dalam bersuara dan berkarya, namun komikus juga menyesuaikan karyanya dengan pembaca *Kompas*. Komikus kadangkala juga diingatkan oleh pihak media dalam membuat karyanya, apabila karyanya terlalu menyindir pihak tertentu. Berikut ini kutipan komikus ketika peneliti menanyakan apakah ada pengaruh *Kompas* dalam membuat komik Sukribo.

Dari Kompas nggak ada, paling paling teman teman di palmerah ngasih masukan, tapi jarang banget. Masukannya paling paling di saat akhir: "Mail Kribo yang ini nggak bisa dimuat, nanti ada yang kesinggung, ganti yang lain yaa, cepetan..." Hahahaha

Kemudian, peneliti juga menanyakan apakah dalam membuat komik Sukribo, komikus menyesuaikannya dengan visi *Kompas*.

Semua itu diperhitungkan. Saya seringkali membuat beberapa alternatif dialog.

Peneliti juga menanyakan apakah komikus mempertimbangkan konsumen *Kompas* atau secara luas.

Konsumen Kompas tentu saja.

Peneliti pun menanyakan apakah komikus diberi kebebasan dalam menulis oleh pihak media. Dengan tegas komikus mengiyakan. Berikut kutipannya.

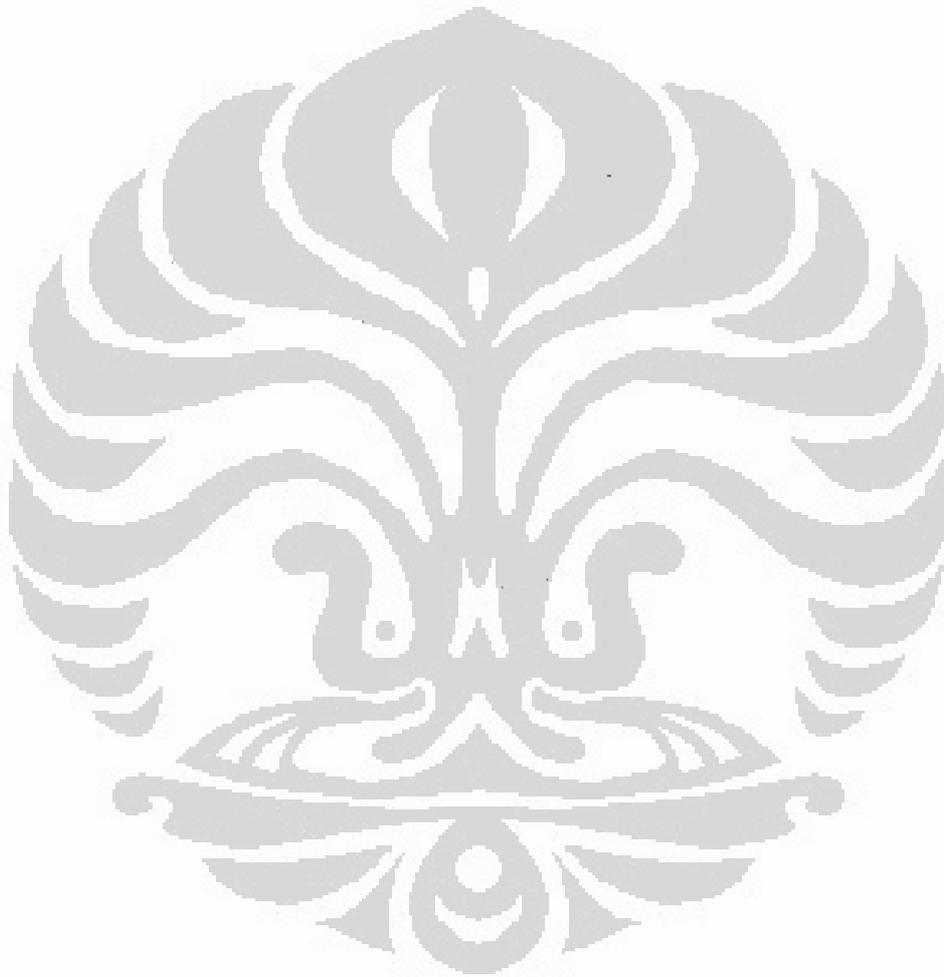
Ya.

Lalu, peneliti menanyakan apakah semua hasil karyanya disetujui oleh *Kompas*.

Semua disetujui, seingat saya. Jika tidak ya biasa aja. Saya kan juga harus memikirkan ribuan karyawan Kompas yang lain, ngga cuma ego saya saja kan? Kalau cuma mentingin ego saya, lalu apa bedanya sama Aburizal Bakrie.. hehehehe.

Dari kutipan-kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa ada dua kekuasaan yang bercampur antara komikus dan media. Komikus benar-benar merealisasikan pemikiran atau kuasanya terhadap masyarakat bawah. Sedangkan, media bekerja sebagai kontrol. Namun, kontrol yang dilakukan media bukan dalam artian tidak mau mengkritik pemerintah. Dengan media menyajikan komik Sukribo dalam surat kabarnya, setidaknya media dalam hal ini *Kompas* ingin ikut

mengkritik pemerintah dan membela masyarakat bawah. Akan tetapi, kritikan yang ingin disampaikan adalah kritik yang lebih halus. Sedangkan, komikus ingin lebih terbuka dan sangat *blak-blakan*. Pengetahuan komikus merupakan pengetahuan yang memberinya kuasa dalam membentuk wacana bahwa pemerintah sangat berkuasa dalam menetapkan kenaikan harga BBM. Dan secara berkebalikan, kuasanya tersebut memberikan pengetahuan baru bagi para pembacanya.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang peneliti peroleh dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi pemerintah SBY-JK tentang subsidi harga BBM, di dalam komik Sukribo, yakni pemerintah dikonstruksikan sebagai pemerintah yang otoriter, memiliki kekuasaan terhadap masyarakat bawah, dan bukannya dianggap sebagai pengayom rakyat.

Usaha pemerintah untuk memperingan masyarakat dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT), serta kesejahteraan di bidang pendidikan dianggap gagal. Usaha-usaha tersebut justru menjadi sindiran komikus, karena kenyataannya tidak dapat memperingan beban masyarakat. Kenaikan harga BBM tetap diberlakukan, dan masyarakat tidak menerima perbaikan yang berarti.

Wacana bahwa pemerintah dianggap sebagai pemerintah yang otoriter di dalam komik Sukribo tidak terjadi secara represif, tetapi produktif. Simbol yang dihasilkan melalui bahasa, baik yang terlihat di dalam balon-balon kata maupun gambar-gambar komik, mengkonstruksikan pemerintah yang buruk. Hal ini, misalnya, ditemukan dalam tokoh komik, Sukribo sebagai simbol masyarakat bawah yang menyindir Pak Lurah sebagai simbol pemerintah. Latar cerita yang menampilkan desa yang para warganya pengangguran dan antrean minyak, serta sudut pandang komikus dalam membuat cerita yang penuh sindiran kepada pemerintah merupakan konotasi yang berulang-ulang dan menghasilkan mitos bahwa pemerintah SBY-JK pada masa kenaikan harga BBM otoriter dan memiliki kekuasaan terhadap rakyat miskin.

Melalui wacana hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan terjadi. Menurut Michel Foucault, dalam pemahamannya tentang kekuasaan/pengetahuan, tidak terjadi secara represif (negatif) atau dari atas ke bawah, melainkan bekerja secara produktif. Kekuasaan memproduksi sesuatu, menyebabkan kepuasan,

membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana. Kekuasaan menyebar ke mana-mana. Komikus selain menjadi seorang individu, juga menjadi bagian dari masyarakat atau kelompok tertentu. Hal ini, tentu saja, dia menggunakan ideologi tertentu dalam menyampaikan hasil karyanya. Ideologi yang dibangun oleh komikus adalah ideologi yang menganggap pemerintah itu selalu bersikap sewenang-wenang terhadap masyarakat bawah. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang komikus yang pernah hidup susah dan hasil-hasil karyanya yang selalu mengkritik pemerintah. Ideologi yang tertanam dalam diri komikus tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Media massa merupakan ruang di mana ideologi direpresentasikan. Hal ini menunjukkan bahwa media menjadi kontrol atas wacana publik. Akan tetapi, dapat juga menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Jadi, media massa bukan lagi menjadi tempat yang bebas, melainkan memiliki kaitan dengan realitas sosial.

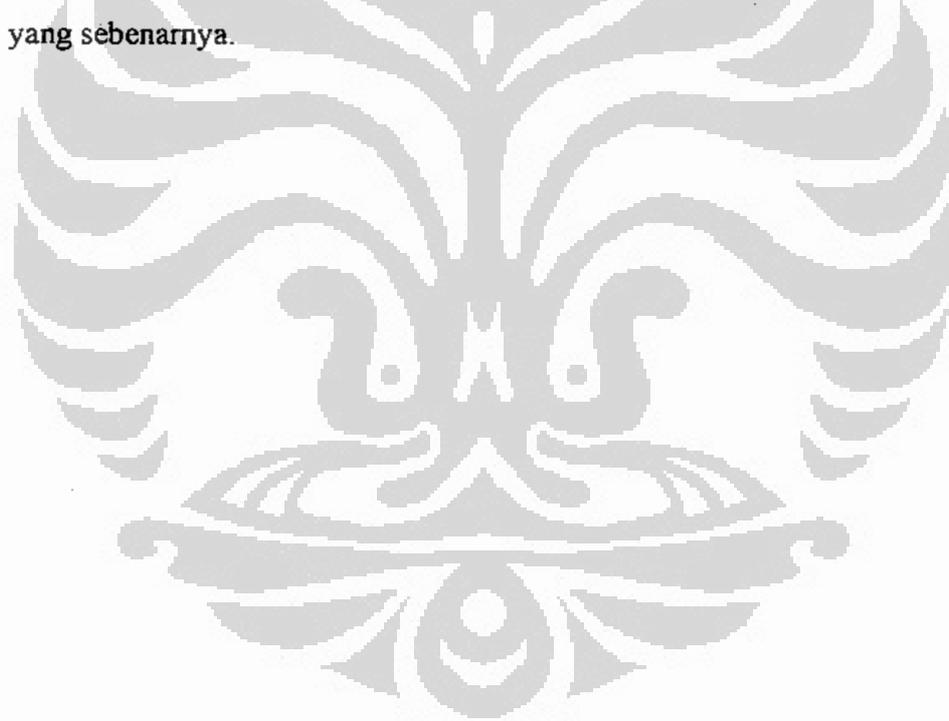
Ada dua kekuasaan yang bercampur antara komikus dan media. Komikus benar-benar merealisasikan pemikiran atau kuasanya terhadap masyarakat bawah. Sedangkan, media bekerja sebagai kontrol. Namun, kontrol yang dilakukan media bukan dalam artian tidak mau mengkritik pemerintah. Dengan media menyajikan komik Sukribo dalam surat kabarnya, setidaknya media dalam hal ini *Kompas* ingin ikut mengkritik pemerintah dan membela masyarakat bawah. Akan tetapi, kritikan yang ingin disampaikan adalah kritik yang lebih halus. Sedangkan, komikus ingin lebih terbuka dan sangat *blak-blakan*. Pengetahuan komikus merupakan pengetahuan yang memberinya kuasa dalam membentuk wacana bahwa pemerintah sangat berkuasa dalam menetapkan kenaikan harga BBM. Dan secara berkebalikan, kuasanya tersebut memberikan pengetahuan baru bagi para pembacanya.

Jenis kritik yang disampaikan komik Sukribo adalah bentuk yang ideologis; tidak represif, yakni melalui sindiran-sindiran yang dikaitkan dengan masalah-masalah yang tengah terjadi di masyarakat kita. Jenis perlawanan komik Sukribo terhadap pemerintah adalah dengan sindiran dan bersifat satire.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkembang penelitian-penelitian terhadap komik. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengungkap produksi teks lebih mendalam. Penelitian komik dengan menggunakan kerangka cultural studies juga menarik untuk dikaji karena dapat mengungkapkan bagaimana ideologi atau hegemoni dari suatu pemerintahan dengan lebih mendalam.

Penelitian komik penting pula dilakukan karena komik merupakan sarana dalam menyampaikan realitas yang terjadi di masyarakat. Kartun editorial selain menghibur, juga dapat menjadi alat resistensi terhadap pemerintah. Dengan komik editorial, maka kritikan disampaikan dengan nada humor serta membawa komunikasi yang ringan, terbuka, dan lebih dekat dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Althusser, Louis. Ed. Dodi Salman. 2004. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Media Analysis Techniques 3rd Edition*. California: Sage Publication.
- Bertens, K. 1996. *Fisafat Barat Abad XX Jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Branston, Gill dan Roy Stafford. 2003. *The Media Student's Book 3rd Edition*. London: Routledge.
- Dorfman, Ariel dan Armand Mattelart. 1974. *How to Read Donald Duck: Imperialist Ideology in the Disney Comic*. New York: International General.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara.
- , 2002. *Analisis Wacana: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Heiner, Robert. 2006. *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism 2nd*. New York: Oxford University Press.
- Indriyo, Deby Wage. 2008. *Politik Harga BBM: Eksplorasi Politik Kebijakan Subsidi Harga BBM Pemerintahan SBY-JK*. Malang: Averroes Press.

- Kho Wan Gie. 2008. *Put On*. Jakarta: Pustaka Klasik.
- Kompas Menulis dari Dalam*. 2007. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Magnis-Suseno, Frans. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moscovici, Serge. Gerard Duveen, ed. 2000. *Social Representation: Explorations in Social Psychology*. Cambridge: Polity Press.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edition*. California: Sage Publication.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarup, Madan. 2008. *Poststruktulisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. 2001. Bandung: Rosda.
- , 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudarta, GM. 2007. *40 Tahun Oom Pasikom*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tesis

- Wibowo, J. Indiwana Seto Wahyu. 2003. Tesis "Pembunuhan Karakter Abdurrahman Wahid, Sebuah Analisis Semiotik". Salemba: FISIP UI.

Artikel dari Internet

<http://www.aacaricatures.com/editorialcartooning.html>

<http://desaingrafisindonesdia.wordpress.com/2008/02/24/>

<http://fusionanomaly.net/cartoons.html>.

<http://michel-foucault.com>

<http://www.thomaslemkeweb.de/publikationen/Foucault>

<http://xroads.virginia.edu/~MA96/PUCK/part1.html>

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/05/29/07125154/kami.menyebutnya.kompor.sby>

<http://orangmiskin.wordpress.com/2008/05/08/geger-sms-setan/>

<http://blogberita.net/2008/06/01/oknum-fpi-pukuli-aktivis-kebebasan-beragama/>

<http://inventors.about.com/od/cstartinventions/a/comics.htm>

<http://www.comic-art.com/history/history0.htm>

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0602/11/nas11/html>

<http://komikazemedia.tripod.com/arsip/02-02-28-jurnalismekomik.htm>

<http://www.msu.edu/~comertord/courses/foucault.htm>

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

<http://militerium.com/navy/ambalat-block.html>

<http://www.tempointeractive.com/hg/ekbis/2005/03/05/brk,20050305-29,id.html>

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0503/21/opi01.html>

http://dbm.djmbp.esdm.go.id/old/portaldpmb/modules/_news/news_detail.php?_id=1199&_cid=2&_cn=

LAMPIRAN 1

A. Wawancara dengan Komikus

1. Wawancara *Sinar Harapan*

Ahmad Faisal Ismail Komik Mulai Bangkit

Pengantar Redaksi: *Dunia komik di Indonesia getting better everyday. Permasalahan komik di sini karena para konsumen tidak bisa menemukan produknya di pasar. Jadi kalau mereka dituntut untuk support local comic movement, sedangkan movement-nya tidak ada, akan menjadi absurd. Pendapat itu dilontarkan Ahmad Faisal Ismail, pembuat komik "Sukribo" di Kompas Minggu. Dia mengatakan dulu pada awal 1996 ketika dirinya memutuskan untuk masuk total ke komik, orang akan mengatakan itu tidak masuk akal, tapi hari ini sangat masuk akal. Itu karena banyak hal mendukung. Kini Ahmad Faisal Ismail berusaha mengoordinasi karya komik dan mencoba membuat karya bersama sehingga komik Indonesia bisa terbit continue dalam jarak yang tidak terlalu lama. Berikut petikan wawancara dengan Ahmad Faisal Ismail.*

Kabarnya Anda pernah juga terlibat dalam satu produksi film animasi? Sebenarnya tidak banyak berperan. Keterlibatan saya lebih karena komik saya waktu itu diadaptasi menjadi film animasi. Hanya itu saja dan pertama kalinya. Akhir-akhir ini, ada beberapa teman dan salah satunya dulu anak komik juga membuat studio animasi bernama Aneka Pixel, tapi itu lebih sebagai teman mengobrol saja.

*Bagaimana sebenarnya hubungan film dan komik atau kartun dalam produksi? Kalau dalam produksi film animasi paling mudah dirunut mungkin dari *story board* karena sebelum itu dieksekusi oleh sutradara biasanya dikerjakan *story board artist* yang bentuknya kayak komik. Jadi seperti *frame-frame* film yang dibekukan.*

*Jadi dalam produksinya sudah bukan menjadi bagian dari komikus? Sudah bukan, tapi dalam proses pembuatan *story board* masih menjadi bagian komikus.*

*Apa perbedaan kartun, karikatur, dan komik dan di mana bagian Anda? Saya bagian dari komik. Sepengetahuan saya, karikatur itu foto orang dibuat peleset-pelesetannya tapi mukanya tetap persis. Kalau komik itu gambar-gambar yang kalau secara definitif ada adegan-adegan. Kemudian ada cerita. Kalau karikatur biasanya hanya satu *frame* dan itu sudah selesai di situ.*

*Bagaimana dengan kartun? Kalau kartun ada cerita, ada *frame-frame* yang berurutan. Kalau tidak berurutan menjadi kacau semuanya. Saya bukan bagian dari karikatur karena sebenarnya gambar saya jelek.*

*Tapi bagaimana cerita Anda sampai menjadi seorang komikus? Sejak kecil saya senang pada komik. Saya dulu sangat terpesona dengan Panji Koming. Itu komik pertama yang saya tahu. Setelah itu Petruk, Gareng. Menurut saya, itu cukup melegenda karena di semua terminal ada. Kemudian saya mengagumi komik Storm karya Don Lawrence yang gambarnya sangat bagus. Saat SMP saya baru mengenal komik Tin Tin. Tapi kemudian model-model gambar seperti Don Lawrence dan komik-komik *action* Amerika itu saya tidak suka lagi. Saya tidak tahu. Tapi saya sangat suka sama Tin Tin, terutama dengan ceritanya. Kalau dari segi teknik, gambar Tin Tin dibandingkan dengan Don Lawrence mungkin kalah jauh. Mungkin kesamaannya karena gambarnya sama-sama tidak begitu bagus seperti saya.*

*Bagaimana dengan komik-komik Jepang? Komik Jepang itu memiliki teknik yang bagus. Saya punya cerita lucu untuk ini. Saya dulu punya teman satu studio dan sekarang sudah berdiri sendiri. Dia sama sekali tidak menyukai komik Jepang. Dia sangat menyukai komik Amerika. Pada suatu acara launching komik, dia diundang oleh penerbitnya dan satu hotel dengan Toni Masdiono dari Bandung. Dia yang membuat buku *How to Draw Manga*. Kemudian Toni Masdiono dengan rendah hati meminta*

kenang-kenangan satu gambar. Dia menggambar satu tokoh action Amerika. Kemudian berkomentar, "Oh, suka sama komik Amerika ya?" Kemudian teman saya minta juga kenang-kenangan dari dia. Lalu Toni Masdiono menggambar juga tokoh komik Amerika dan lebih bagus dari gambar teman saya. Sejak itu, dia baru tahu komik Jepang secara teknis bagus sekali, sangat detail. Mungkin komik Amerika kalah detailnya. Kalau komik Jepang detail sampai ke garis-garis yang kecil diperhatikan.

Kalau Anda sedang menggambar komik, selain ilham atau tuntutan permintaan orang dan sebagainya, apa yang dibutuhkan untuk bisa mencurahkan pikiran dalam membuat kartun? Banyak orang percaya sama ilham. Saya juga sedikit banyak percaya. Tapi menurut saya, nomor satu memiliki referensi. Kalau kita punya banyak referensi, saya pikir ilham juga akan banyak. Menurut saya jarang orang mau melakukan itu, terutama komikus. Jadi kadang-kadang saya lihat teman-teman, terutama di Jakarta, biasanya hanya membuat tokoh dengan ukuran sebesar poster, kemudian didesain komunikasi visual. Tapi hanya berhenti sampai figur saja, komiknya tidak ada. Mereka hanya mengatakan konsep ceritanya begini-begitu, tapi ceritanya tidak ada. Mereka bingung untuk menuangkannya. Menurut saya, kalau mereka punya sekian banyak referensi bisa membuatnya. Kalau mereka tidak mendapatkan itu bisa riset. Mereka biasanya malas mengerjakan itu.

Apakah itu bagian yang tersulit atau ada bagian yang lebih sulit lagi dalam satu proses pembuatan komik? Menurut saya, itu tidak sulit. Perkaranya hanya malas atau tidak.

Apa tema umum komik-komik Anda? Umumnya sekitar kehidupan sehari-hari. Saya biasanya mengambil peran sebagai pembuat ceritanya. Paling banter sampai membuat pensil karena dalam satu kelompok, saya gambarnya paling jelek. Bagian-bagian yang lain dikerjakan teman-teman. Kalau untuk riset, menurut saya, tidak ada yang sulit, menyenangkan sebenarnya.

Jadi kehidupan seorang komikus mestinya menyenangkan, bukan menyebabkan kita menjadi malas? Tidak juga, kecuali kalau ketika dikejar deadline dan kita harus cuci piring.

Bagaimana cerita si Sukribo bisa masuk Kompas? Itu mungkin sangat kebetulan sekali. Pada tahun 2003, saya yang sudah lama sekali tidak kontak dengan Taufik Mulyadi dari Kompas tiba-tiba mendapat kontak telepon dari beliau. Dia minta dibuatkan contoh strip sebanyak 32 buah dengan satu tokoh. Pada saat itu saya sedang menjadi panitia di acara Pekan Komik Nasional yang baru pertama kali di Yogya. Karena itu, saya mengatakan tidak sanggup kalau waktunya cuma dua minggu. Dia kemudian mengatakan untuk membuat 16 saja. Akhirnya, akibat urusan Pekan Komik Nasional saya hanya bisa membuat empat buah saja. Tapi dia mengatakan tidak apa-apa karena hanya untuk bahan rapat saja. Saya kirim lewat e-mail dengan gambar yang resolusinya cuma 96. Ternyata besoknya keluar dengan gambar yang remuk. Ya itu saja. Setelah itu rutin di Kompas.

Berdasarkan pengalaman Anda dalam membuat komik, apa tema-tema yang paling sulit untuk dicurahkan menjadi gambar karena tidak semua tema-tema besar bisa sedemikian mudah untuk dicurahkan? Bagi saya, paling sulit kalau ceritanya agak surcalisme kemudian menggambarkan perasaan ke semua orang. Itu bagian yang paling sulit untuk diterjemahkan ke dalam script. Bicara soal dunia komik secara umum di Indonesia, kita banyak menyaksikan komik terjemahan, terus ada komik yang berbau religius, kemudian komik-komik yang barangkali tidak banyak menggambarkan situasi di sini dan ini mungkin juga karena saya tinggal di kampung.

Sekarang dunia komik terlihat lebih ramai. Apa pendapat Anda? Pendapat saya, dunia komik ini *getting better everyday*. Dulu pada awal tahun 1996 ketika saya memutuskan untuk masuk total ke komik, orang akan mengatakan itu tidak masuk akal tapi hari ini sangat masuk akal. Menurut saya, itu karena pada tahun 1996-1997 internet masih belum banyak, sedangkan sekarang sudah sangat murah. Meskipun masih 76 kali lebih mahal dari Malaysia, tapi sudah lumayan murah. Itu membuka lebih banyak kesempatan. Searching di internet juga jauh lebih mudah untuk teman-teman yang malas membuat research, capai membaca. Jadi banyak hal yang mendukung.

Menurut Anda, apakah masa depan komik Indonesia akan lebih baik? Kesempatannya lebih besar. Kalau mau lebih baik atau tidak, tergantung kita mau mengerjakannya atau tidak.

(<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0602/11/nas11.html>)

2. Wawancara Peneliti dengan Komikus

Bagaimana pendapat Bung Mail tentang kenaikan harga BBM yg sudah dilakukan pemerintah 3 kali kemarin? Pemerintah memang bangsaaat, cari enaknya sendiri. Fenomena ini menunjukkan kalau mereka bukar- bekerja sebagai (kalau kata orang Jawa) pangembating praja tapi sekedar makelar....

Apakah Bung Mail melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum membuat kartun Sukribo ttg kenaikan harga BBM ini? Baca koran, browsing aja.

(Masih berkaitan dgn no. 3) Apa saja sumber rujukan penelitian Bung Mail? Bagaimana penelitian yang Bung Mail lakukan? Sumbernya lupa, itu udah agak lama kan, sekarang bensin udah turun 2x, hehehehe. Yang jelas saya pasti buka kompas.com, lalu lihat opini orang dan artikel terkait. Tidak hanya recent issue, tapi juga kejadian yang dulu beserta akibatnya. Lalu yang jelas saya pertemukan dengan sehari-hari yang saya temui. Saya bukan orang kaya, tinggal di dusun, jadi yaa pertemuannya di wilayah itulah...

Apakah Bung Mail juga memasukkan pengalaman2 pribadi Bung Mail dalam membuat kartun Sukribo ttg kenaikan harga BBM? Tentu, karena sering kali bagaimana masyarakat kecil kayak saya, tetangga saya menyikapi issue, perubahan apapun, ataupun juga perubahan di dalam pemerintah dengan cara yang kadang tidak terduga. Cara melogika yang sering kali jauh dari yang dibayangkan para penulis artikel dahsyat di koran-koran itu, yang biasanya karena status sosial dan kesibukannya jadi tetap berjarak dengan kondisi riil masyarakat.

Apakah ada pengaruh dari Kompas saat membuat cerita kartun Sukribo atau dari diri sendiri? Dari Kompas nggak ada, paling paling teman-teman di palmerah ngasih masukan, tapi jarang banget. Masukannya paling paling di saat akhir: "Mail Kribo yang ini nggak bisa dimuat, nanti ada yang kesinggung, ganti yang lain yaa, cepetan..." hahahaha

Apakah Bung Mail mempertimbangkan pilihan kata/adegan dalam kartun Sukribo dengan pembaca, atau spontan saja? atau justru menyesuaikan dengan visi Kompas? Semua itu diperhitungkan. Saya seringkali punya beberapa alternatif dialog.

Jika ada pertimbangan konsumen (pembaca), konsumen yang Anda pertimbangkan, konsumen khusus Kompas atau secara luas? Konsumen Kompas tentu saja

Saat ini, semua orang memiliki kebebasan menulis. Kekuasaan seseorang menulis atau menghasilkan karya tanpa pengaruh siapa pun. Apakah Anda merasa seperti itu dalam membuat kartun Sukribo? Ya.

Saya melihat Bung Mail sering menggabungkan kenaikan harga BBM dengan isu2 yang tengah terjadi di negara kita, seperti sms setan. Mengapa? Hal ini kan juga perlu pengetahuan dari pembaca agar dapat memahami kartun Anda, menurut Anda bagaimana? Banyak hal yang ingin saya sampaikan, Kribo seperti jadi katarsis buat saya setelah seminggu bersama para tetangga menikmati kebengsekkan pemerintah, Cuma masalahnya kan panelnya sangat terbatas, jadi harus pilih-pilih....

Pernahkah kartun Sukribo yang mengenai kenaikan harga BBM ini, tidak sesuai dengan pihak redaksi Kompas, apakah semua menyetujui karya Anda? Jika tidak, bagaimana reaksi Anda? Semua disetujui, seingat saya. Jika tidak ya biasa aja. Saya kan juga harus memikirkan ribuan karyawan KOMPAS yang lain, nggak Cuma ego saya saja kan..?? kalau Cuma mentingin ego saya, lalu apa bedanya sama Aburizal Bakrie..??? hehehehe.

4. Kebijakan Gorengan, 4 September 2005

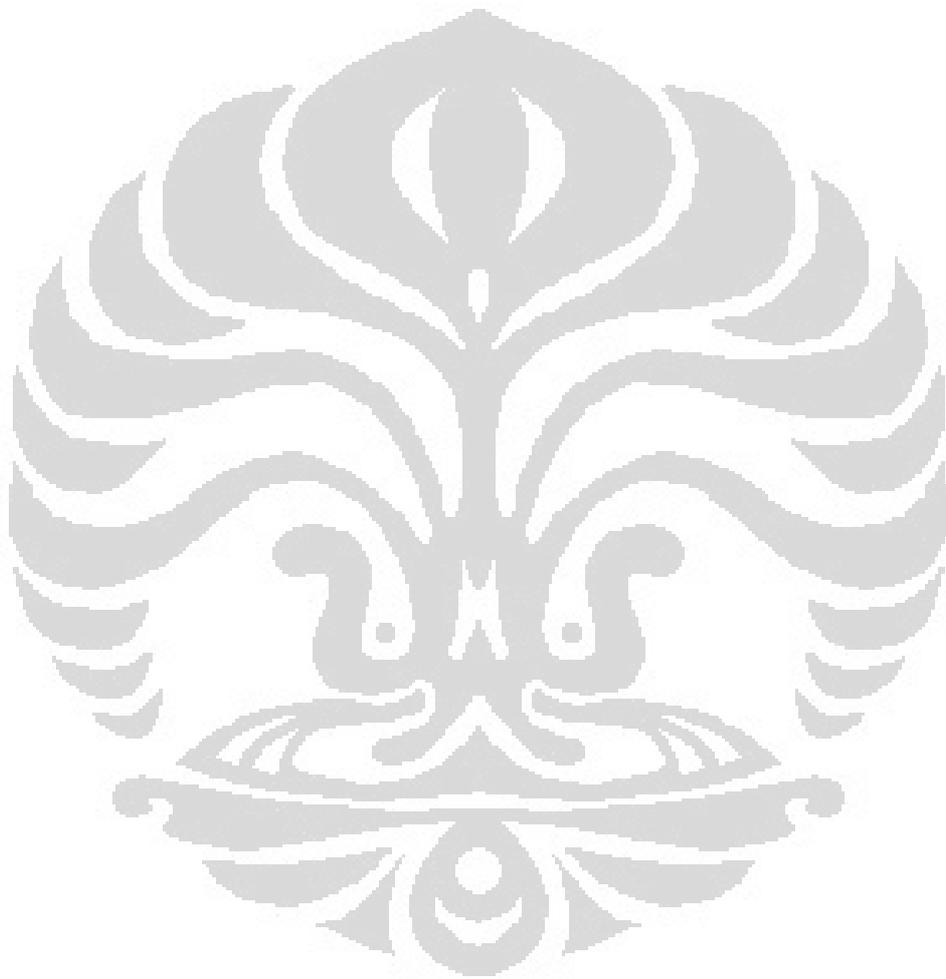


5. Tanah Antri Indonesia, 18 September 2005



6. Tanpa Judul, 2 Oktober 2005





4. Kebijakan Gorengan, 4 September 2005

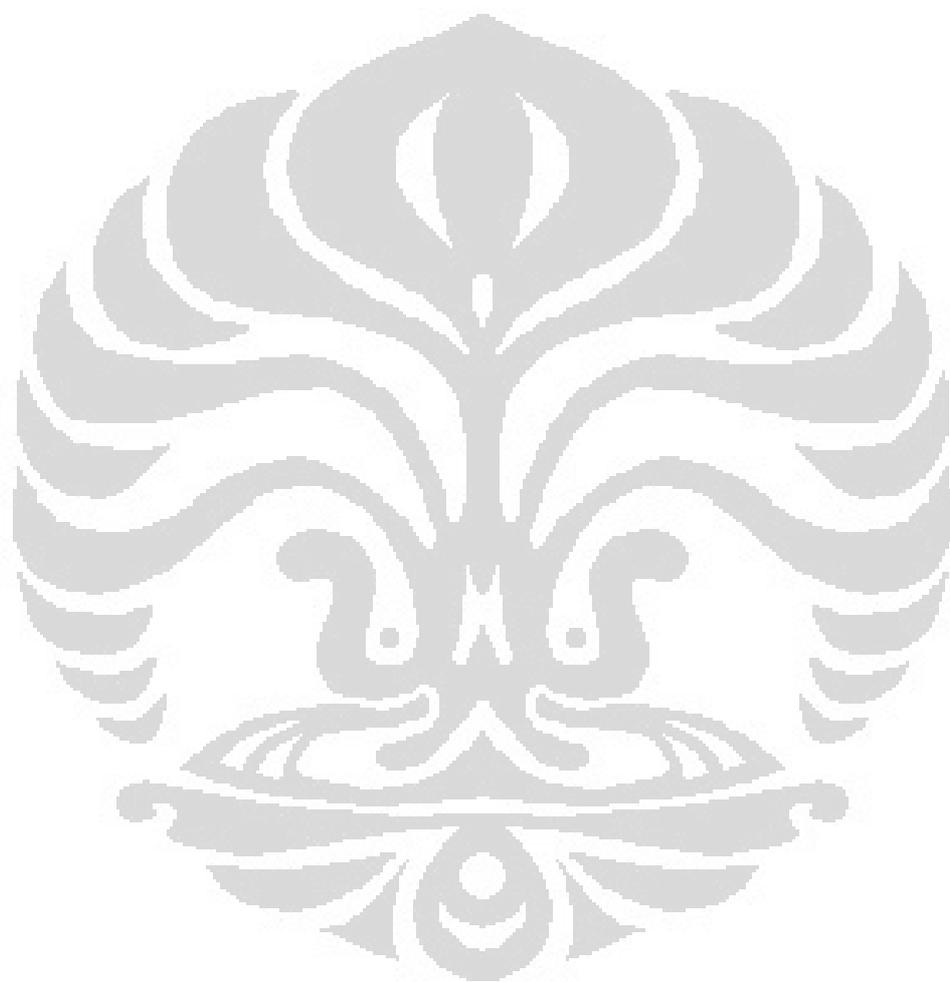


5. Tanah Antri Indonesia, 18 September 2005

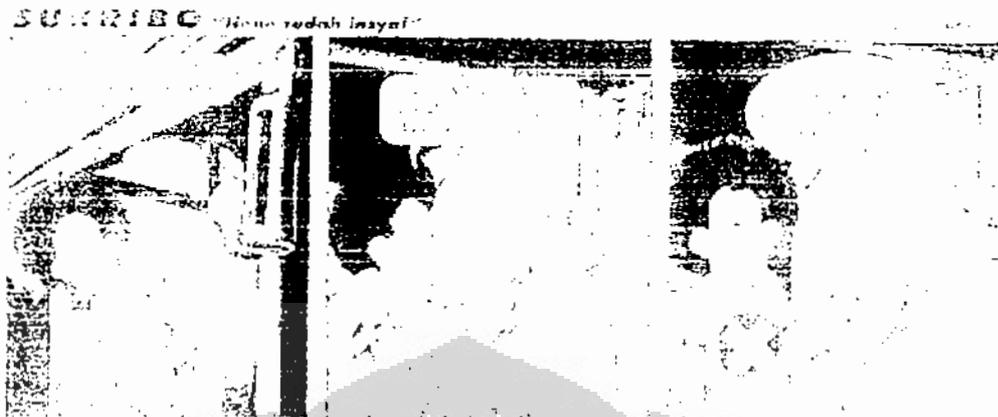


6. Tanpa Judul, 2 Oktober 2005





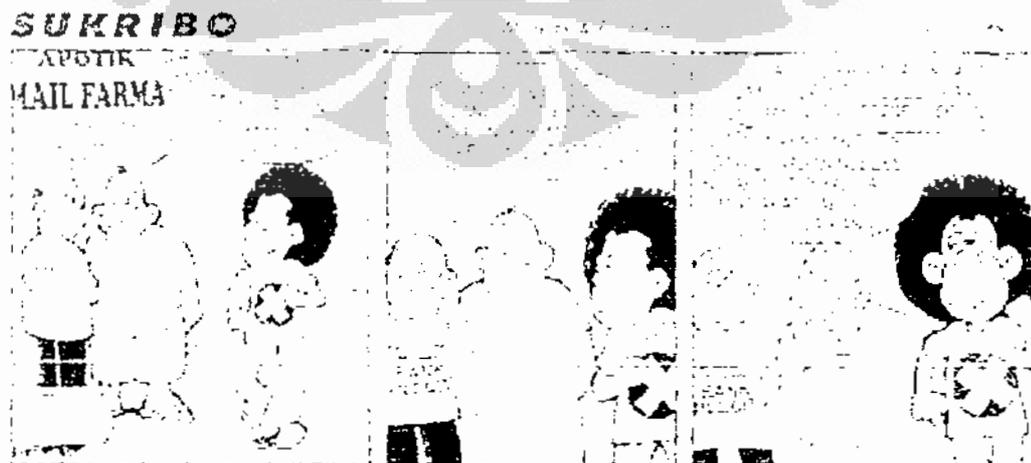
7. Nano Sudah Insyaf, 16 Oktober 2005

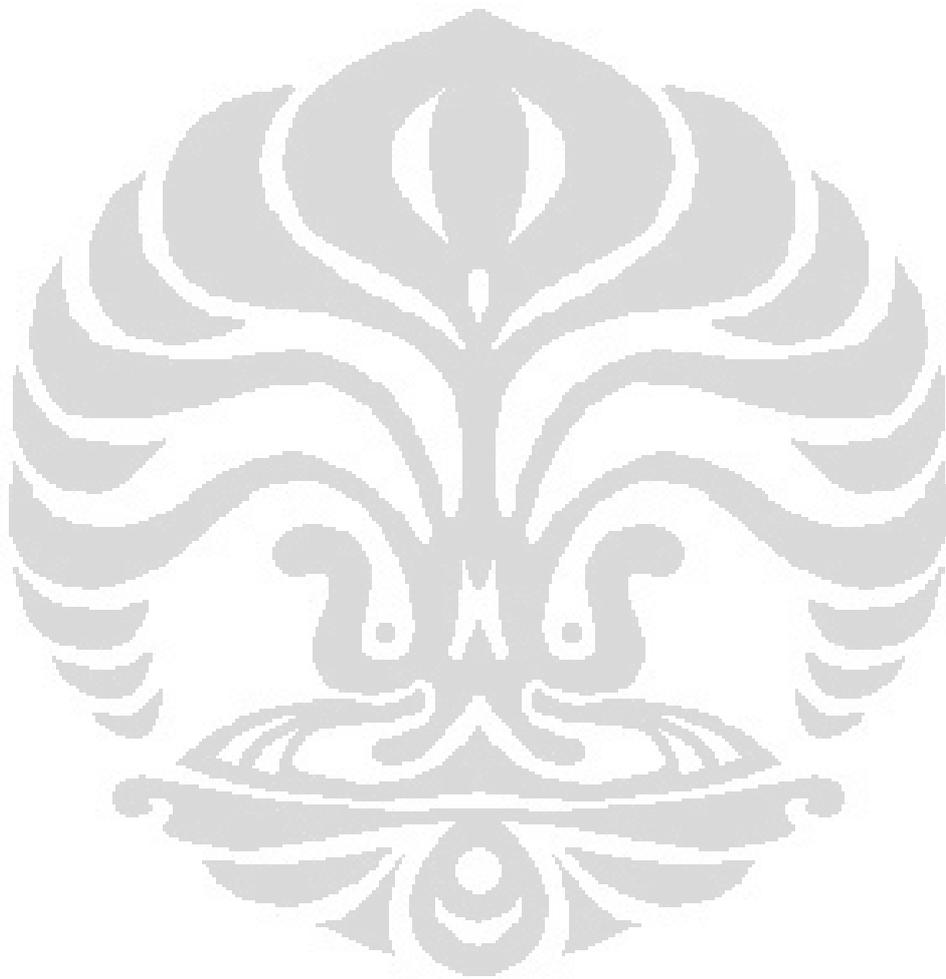


8. Kembali ke Batubara, 2 Maret 2008



9. Minyak & Politikus, 16 Maret 2008





10. Sang Penemu, 30 Maret 2008

SUKRIBO

Sang Penemu



11. Hasil Kerja Cerdas, 20 April 2008

SUKRIBO

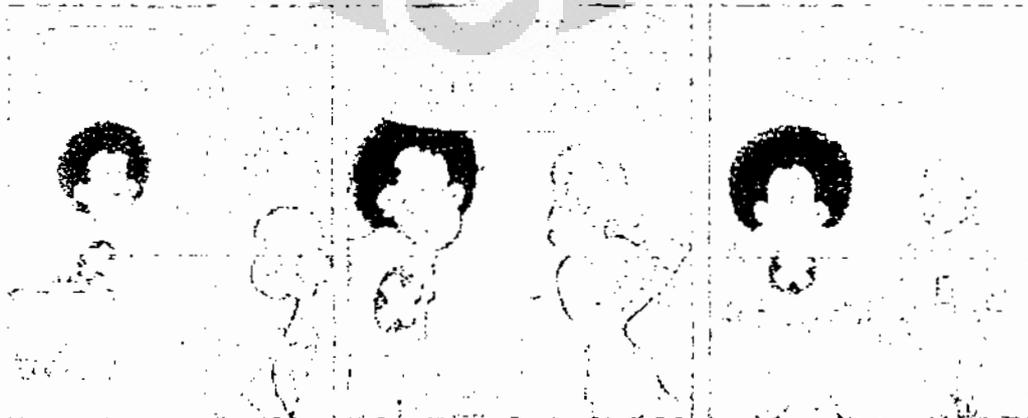
Hasil Kerja Cerdas

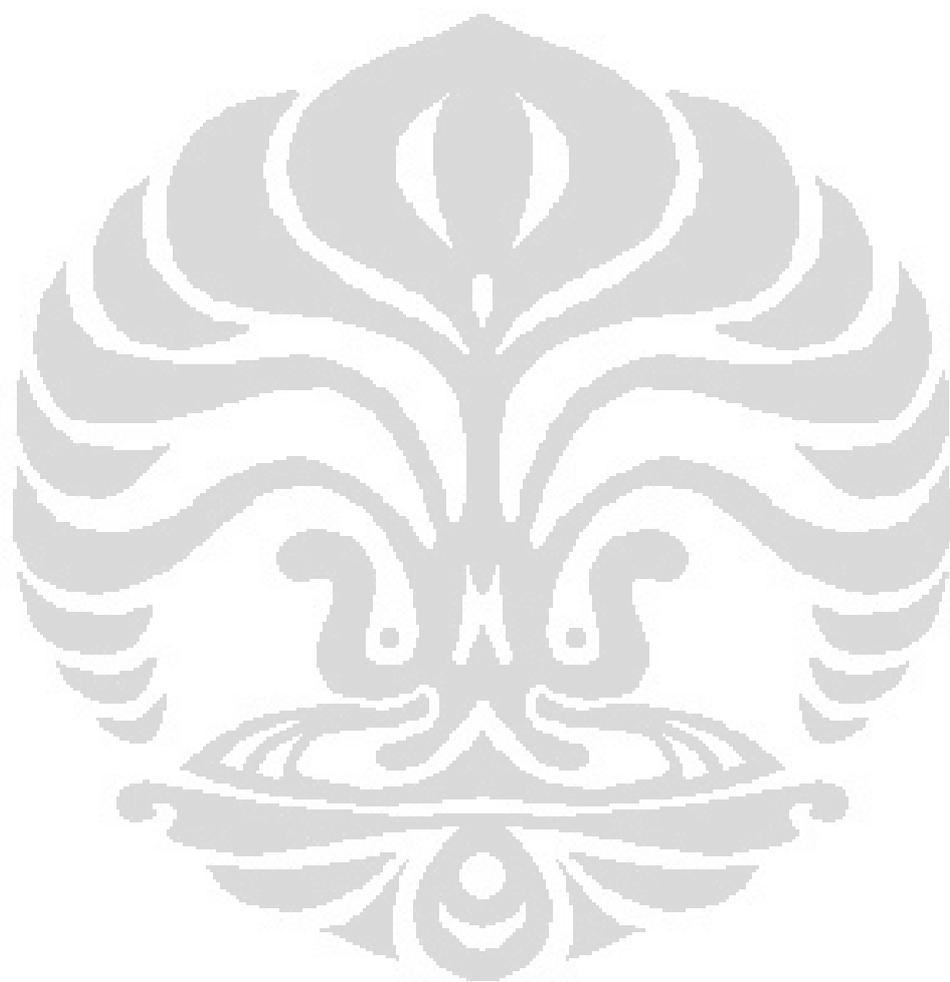


12. Sudah Terlatih, 11 Mei 2008

SUKRIBO

Sudah Terlatih





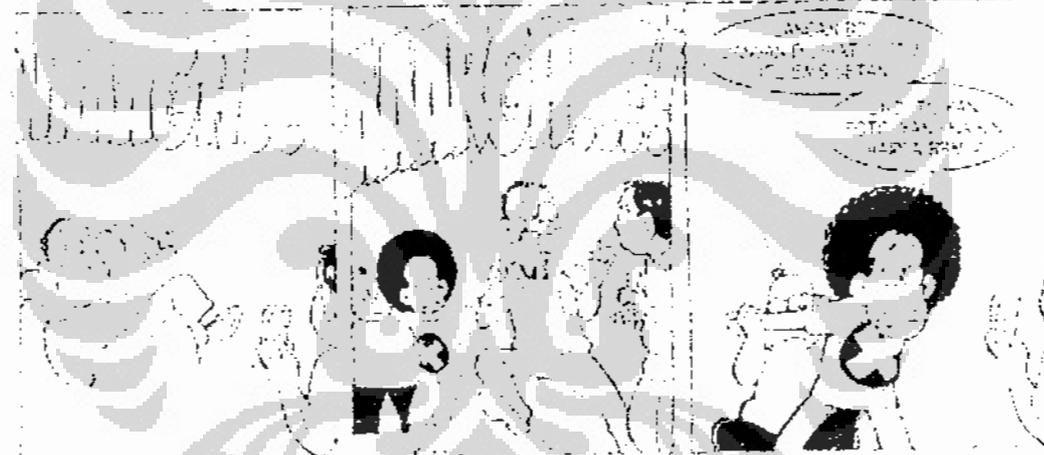
13. Kebangkitan Nasional, 18 Mei 2008

SUKRIBO



14. Sms Setan, 25 Mei 2008

SUKRIBO



15. Jebakan Tikus 2, 8 Juni 2008

SUKRIBO



